

*Memahami Konsep Dasar*

# **PEMBELAJARAN BAHASA ARAB**





*Memahami Konsep Dasar*

# PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

**Abd Wahab Rosyidi, M.Pd**  
**Mamlu'atul Ni'mah, M.Pd**



**UIN-MALIKI PRESS**

**2011**

**Memahami Konsep Dasar  
PEMBELAJARAN BAHASA ARAB**

Abd Wahab Rosyidi,  
Mamlu'atul Ni'mah  
© UIN-Maliki Press, 2011

*All right reserved*

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang  
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku  
ini dengan cara apapun, tanpa izin tertulis dari Penerbit

**Penulis:**

Abd Wahab Rosyidi, M.Pd  
Mamlu'atul Ni'mah, M.Pd

**Desain Isi:**

Bayu Tara Wijaya

**Desain Sampul:**

Robait Usman

UMP 11069  
ISBN 978-602-958-409-7  
Cetakan I: 2011

Diterbitkan pertama kali oleh  
**UIN-MALIKI PRESS (Anggota IKAPI)**  
Jalan Gajayana 50 Malang 65144, Telepon/Faksimile (0341) 573225  
E-mail: penerbitan@uin-malang.ac.id, Website://press.uin-malang.ac.id

# KATA PENGANTAR



Sungguh tidak ada seorang pun yang dilahirkan dalam keadaan sudah berilmu, ilmu tidak ada lain didapat dengan cara belajar

(Abdullah bin Mas'ud, r.a dalam al Ilmu Ibnu Qayyim, 94)

*Bismillahi al rahmaan al rahiim*

*Assalamu'alaikum wr.wb.*

Sudah kita maklumi bersama, bahwa mengajar bukanlah persoalan yang mudah, bukan semata persoalan menceritakan, mentransfer informasi atau pengetahuan dari guru ke siswa. Begitu juga dengan belajar, bukanlah konsekwensi otomatis dari penuangan informasi ke dalam benak pikiran siswa. Belajar memerlukan keterlibatan mental dan kerja siswa sendiri.

Belajar bahasa merupakan usaha yang tidak gampang dan kadang menjenuhkan, bahkan kadang kala membuat orang frustrasi. Hal itu disebabkan karena belajar bahasa merupakan upaya untuk membangun kebiasaan baru dalam diri seseorang untuk dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan pemilik bahasa tersebut. Kebiasaan baru tersebut adakalanya berbeda

sama sekali dengan kondisi bahasa Ibu, baik dalam tataran sistem *Fonologi, Morfologi, Sintaksis* maupun *Semantiknya*, dan adakalanya memiliki kemiripan dengan kondisi bahasa ibunya. Sehingga muncul berbagai persoalan, baik yang terkait dengan proses pembelajaran di kelas maupun diluar kelas. Adapun persoalan tersebut adalah bagaimana menentukan pendekatan, metode, strategi, materi, dan media, serta bagaimana pula cara mengevaluasi hasil pembelajaran tersebut.

Apapun persoalan yang muncul, sebagai seorang guru atau siswa yang terlibat dalam proses pembelajaran harus berusaha memahami dan mencari solusinya, sehingga proses belajar bahasa Arab akan tetap berjalan dengan baik, efektif, dan efisien sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Salah satu solusi yang mungkin dapat dilakukan untuk memecahkan persoalan tersebut dengan cara ***“Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab”***.

Memahami sejarah bahasa Arab dan karakteristiknya merupakan langkah awal untuk mempersempit ruang persoalan yang muncul ketika belajar atau mengajar bahasa Arab. Dari sinilah kita akan mengetahui dan memahami asal-usul bahasa dan perkembangan bahasa Arab, serta bagaimana karakter bahasa ini. Pemahaman tersebut perlu kiranya didukung dengan memahami beberapa aliran teori tentang bahasa, seperti; aliran *Struktural*, aliran *Generatif Transformatif*, dan teori pembelajaran seperti; aliran *Behaviourism*, Aliran *Cognitivism*, Aliran *Constructivism*. Dengan memahami hal tersebut, kita akan dapat menentukan pendekatan, metode, dan strategi apa yang akan kita gunakan dalam proses belajar mengajar bahasa Arab.

Tidak cukup berhenti disitu, memahami prinsip-prinsip pembelajaran juga harus kita lakukan, hal ini akan mendukung

sekali dalam menentukan langkah-langkah (*strategi*) dalam pembelajaran bahasa Arab. Begitu juga memahami media pembelajaran sebagai sarana untuk mendekatkan materi dengan siswa, dan juga tes bahasa sebagai alat untuk mengevaluasi kemampuan bahasa siswa. Oleh karena itu kata “*memahami*” menjadi kunci utama dalam buku ini. Apapun yang akan kita kerjakan kalau kita memahami betul, akan menjadi sebuah keasyikan yang berkelanjutan.

Kiranya buku ini amat penting untuk dimiliki oleh seorang guru bahasa, khususnya guru bahasa Arab. Saran dan kritik masih kami harapkan, dan semoga buku ini dapat membantu meningkatkan motivasi dan mutu dalam belajar dan pembelajaran bahasa Arab. Amin.[]

*Wassalamu'alaikum wr.wb*

Malang, Oktober 2011

Penulis





# DAFTAR ISI



**Kata Pengantar ~ V**

**Daftar Isi ~ Ix**

**Bab 1: Memahami Bahasa Arab dan Karakteristiknya ~ 1**

- A. Asal Usul Bahasa Perspektif Al Qur'an ~ 1
- B. Sejarah Bahasa Arab ~ 3
- C. Karakteristik Bahasa Arab ~ 4

**Bab 2: Memahami Konsep Dasar Teori Bahasa dan Pembelajaran ~ 7**

- A. Teori-teori Bahasa ~ 7
  - 1. Aliran Struktural ~ 7
  - 2. Aliran Generatif-Transformasi ~ 9
- B. Dasar Teori Pembelajaran Bahasa ~ 12
  - 1. Aliran Behaviourism (*al-sulukiyah*) ~ 13
  - 2. Aliran Constructivism ~ 21

**Bab 3: Memahami Prinsip-prinsip Pembelajaran Bahasa ~ 25**

- A. Prinsip Prioritas (*Al Uluwyyat*) ~ 25
- B. Prinsip Korektisitas (*Ad Diqqoh*) ~ 27
- C. Prinsip Bertahap (*Ad Darjiyyah*) ~ 28
- D. Prinsip Kerinduan Belajar (*At Tasywiq*) ~ 31

## **Bab 4: Memahami Konsep Dasar Pembelajaran**

### **Bahasa Arab ~ 33**

- A. Pengertian Pendekatan, Metode, dan Teknik Pembelajaran Bahasa Arab ~ 33
- B. Macam-macam Pendekatan Pembelajaran Bahasa Arab ~ 35
  - 1. Pendekatan Kemanusiaan (*Humanistic Approach*) ~ 35
  - 2. Pendekatan Berbasis Media (*Media Based Approach*) ~ 36
  - 3. Pendekatan Aural-Oral (*Aural-Oral Approach*) ~ 36
  - 4. Pendekatan Analisis dan Non-Analisis (*Analytical and Non Analytical Approach*) ~ 37
  - 5. Pendekatan Komunikatif (*Communicative Approach*) ~ 38
  - 6. Pendekatan Pembelajaran Aktual ~ 39
- C. Metode Pembelajaran Bahasa Arab ~ 48
  - 1. Metode Yang Berpusat Pada Bahasa (*Language Centered Methods*) ~ 49
  - 2. Metode yang Berpusat Pada Pembelajaran (*Learning Centered Methods*) ~ 56
  - 3. Metode yang Berpusat Pada Siswa (*Learner Centered Methods*) ~ 67
- D. Teknik Pembelajaran Bahasa Arab ~ 69
  - 1. Teknik Pembelajaran *Maharoh Al Istima'* ~ 70
  - 2. Teknik Pembelajaran *Maharoh Al Kalam* ~ 71
  - 3. Teknik Pembelajaran *Maharoh Al Qiro'ah* ~ 72
  - 4. Teknik Pembelajaran *Maharoh Al Kitabah* ~ 75

## **Bab 5: Memahami Keterampilan Berbahasa ~ 83**

- A. Keterampilan Menyimak (*Al-Istima'*) ~ 83
  - 1. Definisi Menyimak ~ 84

2. Tujuan Pembelajaran Keterampilan Menyimak ~ 85
  3. Prinsip-prinsip dalam Pembelajaran Keterampilan Menyimak ~ 85
  4. Macam-Macam Keterampilan Menyimak ~ 87
  5. Beberapa Masalah dalam Aktivitas Menyimak ~ 88
- B. Keterampilan Berbicara (*Al kalam*) ~ 88
1. Definisi Kalam ~ 89
  2. Tujuan Pembelajaran Keterampilan Kalam ~ 90
  3. Prinsip-prinsip Pengajaran Keterampilan Kalam ~ 90
  4. Macam-macam Keterampilan Kalam ~ 91
  5. Ciri-ciri Aktivitas Keterampilan Kalam yang Berhasil ~ 91
  6. Masalah dalam Aktivitas Keterampilan Kalam ~ 91
  7. Langkah-langkah Proses Pembelajaran Keterampilan Kalam ~ 93
  8. Petunjuk Umum Pembelajaran Keterampilan Kalam ~ 94
  9. Tahapan dalam Pembelajaran Keterampilan Kalam ~ 94
- C. Keterampilan Membaca (*Al Qira'ah*) ~ 95
1. Hakikat membaca ~ 95
  2. Prinsip-prinsip dalam Pembelajaran Keterampilan Membaca ~ 96
- D. Keterampilan Menulis (*Al Kitabah*) ~ 97
1. Hakikat Keterampilan Menulis ~ 97
  2. Prinsip-prinsip dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis ~ 98

## **Bab 6: Memahami Media Pembelajaran Bahasa Arab ~ 101**

- A. Pengertian Media Pembelajaran ~ 101
- B. Tujuan Penggunaan Media Pembelajaran ~ 104
- C. Fungsi, Kegunaan, dan Peran Media Pembelajaran ~ 104
- D. Cara Memilih Media Pembelajaran ~ 110
- E. Strategi Pemanfaatan Media Pembelajaran ~ 113
- F. Macam-macam Media Pembelajaran ~ 115
- G. Bahasa dan Gambar dalam Media ~ 117
- H. Media Pembelajaran Unsur Bahasa ~ 122
- I. Media Pembelajaran Keterampilan Bahasa ~ 128

## **Bab 7: Memahami Tes Bahasa ~ 141**

- A. Pengertian dan Tujuan Tes Bahasa ~ 141
- B. Mengukur Kemampuan Keterampilan Berbahasa ~ 144
  - 1. Mengukur Kemampuan Menyimak (*Al istima'*) ~ 145
  - 2. Mengukur Kemampuan Berbicara (*al Kalam*) ~ 148
  - 3. Mengukur Kemampuan Membaca (*al Qiroah*) ~ 155
  - 4. Mengukur Kemampuan Menulis (*al Kitabah*) ~ 158
  - 5. Mengukur Penguasaan Unsur Bahasa ~ 163

## **Daftar Pustaka ~ 171**

## **Tentang Penulis ~ 175**

# MEMAHAMI BAHASA ARAB DAN KARAKTERISTIKNYA



## A. Asal Usul Bahasa Perspektif Al Qur'an

Bahasa dalam hal ini adalah bahasa Arab, merupakan salah satu bahasa dunia. Yang telah mengalami perkembangan sejalan dengan perkembangan sosial masyarakat dan ilmu pengetahuan. Kapan bahasa Arab muncul dan ada dalam masyarakat pengguna bahasa? Dalam hal ini para ahli linguistik Arab memiliki pandangan yang berbeda. Ada yang memiliki pandangan bahwa bahasa Arab itu ada dan berkembang sebagaimana bahasa yang lainnya, dimana diketahui bahwa bahasa itu ada dan berkembang lewat isyarat dan menirukan bunyi-bunyi alam yang ada di sekitarnya, seperti; hembusan angin, suara petir, gemercik air dan lain-lain. Sedangkan ahli lain memandang bahwa bahasa itu ada karena merupakan ilham dari Allah SWT, dimana seseorang dilahirkan telah membawa bekal bahasa. Dan ada yang memiliki pandangan diantara keduanya, artinya manusia lahir telah dibekali bahasa, untuk selanjutnya alam yang akan membentuk.

Demikian pandangan para linguistik tentang asal bahasa. Uraian berikut ini akan mengemukakan bagaimana al Qur'an memberikan isyarat tentang asal usul bahasa. Dalam surat *al*

Baqoroh ayat 31 Allah SWT telah memberikan isyarat dengan firmanNya:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang orang-orang yang benar!"

Dalam ayat tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Al Qurtubi (1987: 76) Allah SWT telah mengajarkan kepada Adam A.S (memberikan nama-nama benda baik yang ada di langit dan di bumi). Kata "كلها" artinya keseluruhan benda baik kecil atau besar, yang ada dilangit maupun yang ada di bumi telah diajarkan. Atau dalam bahasa pemrograman Allah telah menginstalkan seluruh isi jagad raya ini dalam memori Nabi Adam A.S. sehingga secara otomatis ketika anak cucu Adam, A.S telah lahir di dunia ia telah membawa bekal bahasa. Dari ayat tersebut di atas dapat dimengerti bahwa asal usul bahasa manusia adalah merupakan ilham dari Allah SWT. Pertanyaan yang muncul adalah mengapa bahasa manusia berkembang, kalau itu merupakan ilham (*tauqify*) dari Allah.

Sedangkan dalam surat *ar Rum* ayat 22 Allah juga telah berfirman:

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَآخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَاللَّوْنِكُمْ إِنِّي فِي ذَٰلِكَ لَأَنبَتٍ لِّلْعَالَمِينَ

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian

itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang Mengetahui. (**Ibn Kastir jilid; 3 hal: 438**).

Dalam ayat tersebut terdapat satu frasa “*واختلاف ألسنتكم*” yang diartikan “*dan berlain-lainan bahasa-mu*”, maksudnya adalah dengan adanya berbagai ragam macam bahasa di dunia ini merupakan sebuah pertanda kebesaran Ilahi. Mengapa terjadi keragaman bahasa? Dalam hal ini, ada beberapa mufassir yang menjelaskan bahwa yang dimaksud dalam kata “*ألسنتكم*” adalah Allah SWT telah menciptakan lidah bagi manusia sebagai alat berbicara, sedangkan keragaman itu timbul karena lingkungan dimana seseorang tinggal berbeda-beda tempat. Keberagaman bahasa dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal dan tingkat kecerdasan dalam berfikir.

Dari kedua firman Allah tersebut dapat disarikan sesungguhnya seseorang terlahir telah dilengkapi oleh Allah dengan beberapa perangkat alat untuk dapat berbahasa. Pengembangan selanjutnya ada apa diri seseorang tersebut.

## **B. Sejarah Bahasa Arab**

Sebagaimana dijelaskan di atas, asal-usul bahasa dalam perspektif Al Qur'an, bahasa Arab dalam kajian sejarah termasuk rumpun bahasa Semit yaitu rumpun bahasa yang dipakai bangsa-bangsa yang tinggal di sekitar sungai Tigris dan Furat, dataran Syria, dan Jazirah Arabia (Timur Tengah) seperti bahasa Finisia, Assyiria, Ibrani, Arab, Suryania, dan Babilonia. Dari sekian banyak bahasa tadi semua telah ditelan masa, dan yang masih mampu bertahan sampai sekarang adalah bahasa Arab. Sebenarnya bahasa Arab timbul sejak beberapa abad sebelum Islam, karena bukti peninggalan sastra Arab baru dapat dicatat hanya mulai sejak dua abad sebelum Islam, sehingga pencatatan bahasa Arab baru bisa dimulai saat ini. (Arifin, 1983: 12)

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa rumpun Semit yang paling tua dan tetap eksis sampai sekarang. Kemampuan bahasa Arab tetap eksis sampai sekarang disebabkan oleh posisinya sebagai bahasa yang dipilih oleh Allah sebagai bahasa kitab suci Al Qur'an, dan sebagai bahasa agama (dalam sholat, dzikir, dan do'a). Disamping itu bahasa Arab sebagaimana ditulis Muhibb Abdul Wahab (2008: 44) sebagai bahasa suku Arab Quraisy yang sudah standar pada saat itu, merupakan bahasa yang telah mencapai puncak kedewasaan dan kematangannya. Hal ini terbukti dari penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa sastra dan pemersatu pada masa Jahiliyyah, disamping itu bahasa Arab hingga kini juga menjadi bahasa yang mampu menampung kebutuhan penggunaannya dan menyerap berbagai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam berbagai bidang. Hal tersebut antara lain disebabkan oleh watak dan karakteristik bahasa Arab yang elastis, menganut system analogi (*qiyas*) dan kaya dengan derivasi (*isytiqoq*) dan perbendaharaan kata (*mufrod*at).

Pada zaman keemasan peradabana Islam, bahasa Arab tidak sekedar sebagai bahasa agama, melainkan juga sebagai bahasa Negara (bahasa administrasi, birokrasi, diplomasi dan transaksi sosial ekonomi), pendidikan, dan kebudayaan yang dipelopori oleh kholifah Malik Ibn Marwan. Di samping itu juga menjadi bahasa ilmu pengetahuan yang diawali pada masa pemerintahan Harun al Rosyid (786-809 M) kemudian dilanjutkan oleh kholifah al Ma'mun (813-833 M).

### **C. Karakteristik Bahasa Arab**

Ada beberapa hal yang menjadi ciri khas bahasa Arab yang merupakan kelebihan yang tidak ada pada bahasa lainnya, di antaranya adalah:



4. Jumlah abjad sebanyak 28 huruf dengan tempat keluarnya huruf (*makharijul huruf*) yang berbeda dengan bahasa lainnya.
5. *I'rab*, sesuatu yang mewajibkan keberadaan akhir kata pada keadaan tertentu, baik *rofa'*, *nashab*, *jazm* dan *jar* yang terdapat pada *isim* (kata benda) dan juga *fi'il* ( kata kerja )
6. Notasi syair (*Ilmu 'arudl*) yang mana dengan ilmu ini menjadikan syair berkembang dengan perkembangan yang sempurna
7. Bahasa '*ammiyah* dan *fush-ha*, '*Ammiyah* dipergunakan dalam interaksi jual beli atau komunikasi dalam situasi tidak formal sedang *fush-ha* adalah bahasa sastra dan pembelajaran, bahasa resmi yang dipergunakan dalam buku keislaman dan ilmu pengetahuan.
8. Adanya huruf "*dhod*" yang tidak ada pada makhroj bahasa lain, dll. (Al Samani 1983:21)
9. Kata kerja dan gramatikal yang digunakan selalu berubah sesuai dengan subyek yang berhubungan dengan kata kerja tersebut. (Radar 11 Januari 2008)
10. Tidak adanya kata yang bersyagal dengan syagal yang sulit dibaca, seperti "*fi-u-la*"
11. Tidak adanya kata yang mempertemukan dua huruf mati secara langsung
12. Sedikit sekali kata-kata yang terdiri dari dua huruf (*al alfadz al tsuna'iyah*) kebanyakan tiga huruf, kemudian ketambahan satu, dua, tiga, sampai empat huruf
13. Tidak adanya 4 huruf yang berharakat secara terus menerus, di samping aspek-aspek lain yang termasuk dalam ranah *deep structure* (*al bina' al dahily*) baik segi metafora, fonologi, kamus (Al Syinty 1995 : 52)

14. Bahasa Arab sangat elastis, menganut system analogi (*qi-yas*) dan kaya dengan derivasi (*isytiqoq*) dan perbendaharaan kata (*mufrodat*). (Muhbib Abdul Wahab, 2008: 44)

Aspek-aspek yang menjadi nilai lebih bahasa Arab di atas dalam waktu yang sama akan mungkin menjadi kendala bagi pembelajarannya, dikarenakan taraf kerumitan yang mendorong munculnya kesulitan-kesulitan dalam proses belajar dan pembelajarannya. []

# MEMAHAMI KONSEP DASAR TEORI BAHASA DAN PEMBELAJARAN



## A. Teori-teori Bahasa

Perbedaan dalam cara atau metode mengajarkan bahasa dipengaruhi pula oleh perbedaan pandangan terhadap hakekat bahasa dan perbedaan dalam cara menganalisis dan mendeskripsikan bahasa. Ada dua aliran penting dalam kajian teori ilmu bahasa, yaitu aliran struktural dan aliran transformasi-generatif (A. Fuad Efendy, 2005: 12-17)

### 1. Aliran Struktural

Aliran ini dipelopori oleh linguis dari Swiss Ferdinand de Saussure (1857-1913) tapi dikembangkan lebih lanjut secara signifikan oleh Leonard Bloomfield. Dialah yang meletakkan dasar-dasar linguistik struktural berdasarkan penelitian-penelitian dengan menggunakan metode penelitian ilmiah yang lazim digunakan dalam ilmu pengetahuan alam (*sains*).

Beberapa teori tentang bahasa menurut aliran ini dapat disebutkan antara lain:

- a) Bahasa itu pertama-tama adalah ujaran (lisan)
- b) Kemampuan berbahasa diperoleh melalui kebiasaan yang ditunjang dengan latihan dan penguatan

- c) Setiap bahasa memiliki sistemnya sendiri yang berbeda dari bahasa lain, oleh karena itu, menganalisis suatu bahasa tidak bisa memakai kerangka yang digunakan untuk menganalisis bahasa lainnya
- d) Setiap bahasa memiliki sistem yang utuh dan cukup untuk mengekspresikan maksud dari penuturnya, oleh karena itu tidak ada satu bahasa yang unggul atas bahasa lainnya
- e) Semua bahasa yang hidup berkembang mengikuti perubahan zaman terutama karena terjadinya kontak dengan bahasa lain, oleh karena itu kaidah-kaidahnya pun bisa mengalami perubahan
- f) Sumber pertama dan utama kebakuan bahasa adalah penutur bahasa tersebut, bukan lembaga ilmiah, pusat bahasa, atau aliran-aliran gramatika.

Berdasarkan teori kebahasaan tersebut, ditetapkan beberapa prinsip mengenai pembelajaran bahasa antara lain sebagai berikut:

- a) Karena kemampuan berbahasa diperoleh melalui kebiasaan, maka latihan menghafalkan dan menirukan berulang-ulang harus dilakukan secara intensif. Guru harus mengambil peran utama dalam pembelajaran
- b) Karena bahasa lisan merupakan sumber utama bahasa, maka guru harus memulai pelajaran dengan menyimak kemudian berbicara, membaca, dan terakhir menulis
- c) Hasil analisis konstrastif (perbandingan antara bahasa ibu dan bahasa yang dipelajari) dijadikan dasar pemilihan materi pelajaran dan latihan-latihan
- d) Diberikan perhatian yang besar kepada wujud luar dari bahasa yaitu pengucapan yang fasih, ejaan dan pelafalan yang akurat, struktur yang benar dan sebagainya

Teori-teori linguistik struktural ini sejalan dengan teori-teori psikologi behaviorism menjadi landasan bagi metode *audiolingual* dalam pembelajaran bahasa.

## 2. Aliran Generatif-Transformasi

Tokoh utama aliran ini adalah linguis Amerika Noam Chomsky yang pada tahun 1957 mempublikasikan bukunya dengan judul "*Language Structures*". Dalam tata bahasa Generatif-transformasi membedakan dua struktur bahasa, yaitu struktur luar (*surface structure* – *al-bina:’ al-zha:hiri*) dan struktur dalam (*deep structure* – *al-bina:’ al-asa:si*). Bentuk ujaran yang diucapkan atau ditulis oleh penutur adalah struktur luar yang merupakan manifestasi dari struktur dalam. Ujaran itu bisa berbeda bentuk dengan struktur dalamnya, tetapi pengertian yang dikandung sama. Struktur luar bisa saja memiliki bentuk yang sama dengan struktur dalamnya, tetapi tidak selalu demikian. Contoh berikut menggambarkan hubungan antara struktur luar dan struktur dalam:

البناء الظاهري	مريض؟
البناء الأساسي	هل أنت مريض؟

Sejalan dengan itu, Chomsky membagi kemampuan berbahasa menjadi dua, yakni kompetensi dan performansi. Kompetensi (*competence* – *al-kafa:’ah*) adalah kemampuan ideal yang dimiliki oleh seorang penutur. Kompetensi menggambarkan pengetahuan tentang system bahasa yang sempurna, yaitu pengetahuan tentang system bunyi (*fonologi*), system kata (*morfologi*), system kalimat (*sintaks*), dan system makna (*semantic*). Sedangkan performansi (*performance* – *al-ada:’*) adalah ujaran-ujaran yang bisa didengar atau dibaca, yang merupakan tu-

turan seseorang apa adanya tanpa dibuat-buat. Oleh karena itu performansi bisa saja tidak sempurna, dan oleh karena itu pula, menurut Chomsky, suatu tata bahasa hendaknya memberikan kompetensi dan bukan performansi.

Akan tetapi, prinsip bahwa kompetensi “dalam pengertian Chomsky” adalah refleksi suatu kemampuan berbahasa, ditolak oleh Dell Hymes (1972). Menurut Hymes, seseorang yang baru bisa menguasai ragam yang ideal itu belum bisa dikatakan menguasai suatu bahasa dalam arti yang sebenarnya, karena penguasaan itu baru mencapai tingkat “kompetensi linguistik”, yaitu penguasaan tata bahasa yang terlepas dari konteks. Penguasaan bahasa yang sempurna harus mencakup penguasaan kaidah-kaidah tata bahasa dan kaidah-kaidah interaksi sosial yang berhubungan dengan pemakaian bahasa. Di dalam bahasa Arab dikenal istilah *dzawq lughawy* (cita rasa bahasa). Suatu ujaran bisa saja benar secara *nahwy* tapi belum tentu benar secara *dzawqy*. Kemampuan berbahasa Arab tertinggi harus mencakup penguasaan *dzawqy lughawy*.

Dalam beberapa hal, teori kebahasaan dalam aliran transformasi-generatif ini tidak berbeda dengan aliran struktural. *Pertama*, bahwa bahasa itu pertama-tama adalah bahasa lisan. *Kedua*, setiap bahasa memiliki sistem yang utuh dan cukup untuk mengekspresikan maksud dari penuturnya, oleh karena itu tidak ada satu bahasa yang unggul atas bahasa lainnya.

Adapun teori-teori yang berbeda atau berseberangan di antara kedua aliran tersebut antara lain:

- Menurut aliran struktural kemampuan berbahasa diperoleh melalui kebiasaan yang ditunjang dengan latihan dan penguatan, sementara aliran transformasi-generatif menekankan bahwa kemampuan berbahasa adalah sebuah proses kreatif.

- Aliran struktural menekankan adanya perbedaan system antara satu bahasa dan bahasa lainnya, sedangkan aliran transformasi-generatif menegaskan adanya banyak unsur-unsur kesamaan di antara bahasa-bahasa, terutama pada tataran struktur di dalamnya.
- Aliran struktural berpandangan bahwa semua bahasa yang hidup berkembang mengikuti perubahan zaman terutama karena terjadinya kontak dengan bahasa lain, oleh karena itu kaidah-kaidahnya pun bisa mengalami perubahan. Aliran transformasi-generatif menyatakan bahwa perubahan itu hanyalah menyangkut struktur luar, sedangkan struktur dalamnya tidak berubah sepanjang masa dan tetap menjadi dasar bagi setiap perkembangan yang terjadi.
- Meskipun bisa menerima pandangan aliran struktural bahwa sumber pertama dan utama kebakuan bahasa adalah penutur bahasa tersebut, akan tetapi aliran transformasi-generatif mengingatkan bahwa penggunaan bahasa oleh seseorang atau suatu kelompok kadang-kadang menyalahi kaidah-kaidah bahasa. Oleh karena itu, pembakuan bahasa merupakan suatu kebutuhan dan harus didasarkan atas kesepakatan umum atau mayoritas penutur bahasa.

Berdasarkan teori-teori kebahasaan tersebut, ditetapkan beberapa prinsip mengenai pembelajaran bahasa antara lain:

- Karena kemampuan berbahasa adalah sebuah proses kreatif, maka pembelajar harus diberi kesempatan yang luas untuk mengkreasi ujaran-ujaran dalam situasi komunikatif yang sebenarnya, bukan sekedar menirukan dan menghafalkan
- Pemilihan materi pelajaran tidak ditekankan pada hasil analisis kontrastif melainkan pada kebutuhan komunikasi dan penguasaan fungsi-fungsi bahasa

- Kaidah tata bahasa dapat diberikan sepanjang hal itu diperlukan oleh pembelajar sebagai landasan untuk dapat mengkreasi ujaran-ujaran sesuai dengan kebutuhan komunikasi.

Dari paparan di atas, tampak adanya gap antara kedua aliran dalam beberapa poin. Misalnya dalam prinsip pengajaran bahasa, aliran struktural menekankan perhatiannya pada latihan menirukan – menghafalkan, sementara aliran transformasi-generatif menafikannya dan lebih mengutamakan proses kreatif.

## **B. Dasar Teori Pembelajaran Bahasa**

Untuk memahami kegiatan dan proses belajar mengajar serta faktor yang menghambat kelancaran proses belajar, guru perlu memahami beberapa teori belajar. Pemahaman teori belajar memungkinkan guru dapat memprediksi hasil belajar serta membuat hipotesis kemajuan belajar siswa. Selain itu dengan bantuan teori, konsep dan prinsip-prinsip pembelajaran guru dapat mengelola pembelajaran menjadi lebih baik.

Pengembangan metode pembelajaran bahasa Arab muncul dan dibangun di atas landasan teori-teori ilmu jiwa (*psikologi*) dan ilmu bahasa (*linguistik*). Ilmu jiwa yang menguraikan bagaimana orang belajar sesuatu (bahasa), sedangkan linguistik memberikan kajian tentang seluk beluk bahasa. Kajian dari kedua ilmu tersebut diramu menjadi suatu metode yang memudahkan proses belajar mengajar bahasa (A. Fuad Efendy, 2005: 10). Terdapat perbedaan sudut pandang tentang teori dan proses belajar, dan ini merupakan hal yang wajar. Namun perlu kita kaji kembali teori yang paling sering digunakan dan disebut sebagai dasar pembelajaran secara umum di bawah ini.



Dalam proses belajar mengajar para ahli psikologi sepakat terdapat unsur-unsur internal dan eksternal. Unsur internal terdiri dari bakat, minat, kemauan dan pengalaman terdahulu dalam diri pembelajar. Sedangkan unsur eksternal yaitu lingkungan, guru, buku teks, dan sebagainya. Dari dua unsur tersebut menghasilkan dua pandangan atau aliran yang berbeda, yaitu aliran **behaviorism** (*al-sulukiyah*) yang memfokuskan perhatiannya pada faktor-faktor eksternal, dan aliran **Cognitivism** (*al-ma'rifiyah*) yang memberikan perhatian lebih pada faktor internal. Selain kedua aliran tersebut di atas terdapat satu aliran lagi yang sering disebut sebagai dasar pembelajaran yaitu **Constructivism**.

### 1. Aliran Behaviourism (*al-sulukiyah*)

Menurut aliran behaviorisme bahwa belajar adalah perubahan dalam tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon. Terjadinya perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru adalah hasil interaksi antara stimulus dan respon. Meskipun semua penganut aliran ini setuju dengan premis dasar ini, namun mereka berbeda pendapat dalam beberapa hal penting.

Menurut teori ini pembelajar sangat dipengaruhi oleh kejadian-kejadian di dalam lingkungannya, yang akan memberikan pengalaman tertentu kepadanya. Belajar atau learning terjadi bila ada perubahan tingkah laku yang terjadi berdasarkan paradigma S-R (*Stimulus-Respon*), yaitu proses yang memberikan respon tertentu terhadap kejadian yang datang dari luar. Adapun proses S-R ini terdiri beberapa unsur, yaitu:

- a) Unsur dorongan (*drive*), dalam hal ini siswa merasakan adanya dorongan akan kebutuhan.
- b) Adanya rangsangan atau stimulus, yaitu siswa diberikan stimulus yang dapat memberikan respon.

- c) Respon siswa terhadap stimulus yang diterimanya, misalnya dengan melakukan tindakan nyata.
- d) Unsur penguatan (*reinforcement*) yang perlu diberikan kepada pebelajar agar ia merasakan adanya kebutuhan untuk memberikan respon lagi (Kasiani, 2009: 2-3).

Adapun aplikasi teori behaviorisme terhadap pembelajaran adalah; Guru yang menggunakan paradigma behaviorisme akan menyusun bahan pelajaran yang sudah siap, sehingga tujuan pembelajaran yang akan dikuasai siswa disampaikan secara utuh oleh guru. Guru tidak hanya memberi ceramah tetapi juga contoh-contoh. Bahan pelajaran disusun hirarki dari yang sederhana sampai yang kompleks. Hasil dari pembelajaran dapat diukur dan diamati, kesalahan dapat diperbaiki. Hasil yang diharapkan adalah terbentuknya suatu perilaku yang diinginkan

Kelebihan teori aliran ini sangat cocok untuk pemerolehan kemampuan, yang membutuhkan praktik dan pembiasaan, yang mengandung unsur kecepatan spontanitas, kelenturan daya tahan dan sebagainya. Teori ini juga cocok diterapkan untuk melatih anak-anak yang masih membutuhkan peran orang tua. Kekurangan teori ini adalah, pembelajaran siswa yang berpusat pada guru bersifat mekanistik dan hanya berorientasi pada hasil. Murid dipandang pasif, murid hanya mendengarkan, menghafal penjelasan guru sehingga guru sebagai sentral dan bersifat otoriter.

Ada beberapa tokoh behaviorisme yang berpandangan sama dalam hal tersebut (S-R), yaitu hubungan stimulus-respon. Namun mereka juga berbeda pendapat dalam hal wujud dan faktor-faktor yang terjadi dalam proses belajar (Kasiani, 2005: 3-4).

- **Edward L. Thorndike (1874-1949)**

Menurut Thorndike salah satu pendiri aliran tingkah laku, belajar adalah proses interaksi antara stimulus, yang mungkin berupa pikiran, perasaan atau gerakan, dan respon yang juga bisa berbentuk pikiran, perasaan atau gerakan. Jelasnya, menurut Thorndike, perubahan tingkah laku itu boleh berwujud sesuatu yang konkret yang dapat diamati, atau yang non-konkret yang tidak bisa diamati.

Meskipun Thorndike tidak menjelaskan bagaimana caranya mengukur berbagai tingkah laku yang non-konkret itu, tetapi teori Thorndike telah banyak memberikan inspirasi kepada para pakar lain yang datang sesudahnya. Teori Thorndike ini juga disebut sebagai aliran koneksionis (*Connectionisme*). Fuad (2005: 11) dalam bukunya mengatakan bahwa Thorndike lebih memberikan perhatian kepada ganjaran dan hukuman (*reward and punishment – al-tsa'wa:b wal 'iqa:b*). Menurutnya, ganjaran memperkuat hubungan antara stimulus dan respon, sebaliknya hukuman melemahkannya.

- **John Broadus Watson (1878-1958)**

Watson, pelopor lain yang datang sesudah Thorndike mengatakan bahwa, stimulus dan respon tersebut harus berbentuk tingkah laku yang "bisa diamati" (*observable*). Dengan kata lain, Watson mengabaikan berbagai perubahan mental yang mungkin terjadi dalam belajar dan menganggapnya sebagai faktor yang tidak perlu diketahui. Hal ini tidak berarti bahwa semua perubahan mental yang terjadi dalam benak siswa tidak penting. Semua itu penting. Tetapi, faktor-faktor tersebut tidak bisa menjelaskan apakah proses belajar sudah terjadi atau belum.

Hanya dengan asumsi demikian, kata Watson, kita bisa meramalkan perubahan apa yang bakal terjadi pada siswa. Dan hanya dengan demikianlah ilmu Psikologi dan ilmu tentang belajar dapat disejajarkan dengan ilmu-ilmu lain yang sangat berorientasi pada pengalaman empirik.

Kita dapat melihat bahwa penganut aliran tingkah laku lebih suka memilih untuk tidak memikirkan hal-hal yang tidak bisa diukur, meskipun mereka tetap mengakui bahwa semua hal itu penting. Teori Watson ini juga disebut sebagai aliran Tingkah laku (*Behaviorism*)

- **B.F. Skinner ( 1904-1990 )**

Skinner yang datang kemudian, mempunyai pendapat lain dan mampu "menyederhanakan" kerumitan teorinya serta menjelaskan konsep-konsep yang ada dalam teorinya itu. Menurut Skinner, deskripsi hubungan antara stimulus dan respon untuk menjelaskan perubahan tingkah laku dalam hubungannya dengan lingkungan menurut versi Watson tersebut di atas adalah deskripsi yang tidak lengkap. Respon yang diberikan oleh siswa tidaklah sesederhana itu, sebab pada dasarnya setiap stimulus yang diberikan berinteraksi satu dengan lainnya, dan interaksi ini akhirnya mempengaruhi respon yang dihasilkan. Sedangkan respon yang diberikan ini juga menghasilkan berbagai konsekwensi yang pada gilirannya akan mempengaruhi tingkah laku si siswa.

Oleh karena itu, untuk memahami tingkah laku siswa secara tuntas, kita harus memahami hubungan antara satu stimulus dengan stimulus lainnya, cukup memahami respon itu sendiri dan berbagai konsekwensi yang diakibatkan oleh respon tersebut. Fuad dalam bukunya mengatakan bahwa Skinner memberikan perhatiannya pada ganjaran, tetapi dia

memakai istilah lain yaitu penguatan (*reinforcement – al-ta'zi:z*). Skinner berpendapat bahwa *al-tsawa:b* atau *al-ta'zi:z* bukan saja memperkuat hubungan antara stimulus dan respon tapi juga memotivasi untuk belajar merespon (Fuad Efendy, 2005: 11).

Dari paparan tersebut tampak jelas bahwa yang menjadi perhatian utama para penganut aliran behaviorism dalam pembelajaran adalah faktor-faktor eksternal, dan bahwa mereka-yasa lingkungan pembelajaran adalah cara yang efektif untuk mencapai tujuan.

Adapun dalam pembelajaran bahasa, aliran behaviorism ini melahirkan metode aural-oral (*thari:qah sam'iyah syafahiyyah*). Dalam metode ini peran guru sangat dominan, karena gurulah yang memilih bentuk stimulus, memberikan ganjaran dan hukuman, memberikan penguatan dan menentukan jenisnya, dan dia pula yang memilih buku, materi, dan cara mengajarkannya, bahkan menentukan bentuk jawaban atas pertanyaan yang diajukan kepada pembelajar. Pendekatan ini memberikan perhatian utama kepada kegiatan latihan, drill, menghafal kosakata, dialog, teks bacaan, dan pada sisi lain lebih mengutamakan bentuk luar bahasa (pola, struktur, kaidah) dari pada kandungan isinya, dan mengutamakan kesahihan dan akurasi dari pada kemampuan interaksi dan komunikasi (2005: 11).

## **2. Aliran Cognitivism (*al-ma'rifiyah*)**

Bertolak belakang dengan aliran behaviorism yang menekankan pentingnya stimulus eksternal dalam pembelajaran, Cognitivism menyatakan bahwa belajar adalah perubahan persepsi dan pemahaman yang tidak selalu terlihat sebagai tingkah laku. Teori ini lebih mementingkan proses belajar dari pada hasil belajar itu sendiri. Pembelajarlah yang mengatur dan menentukan proses pembelajaran. Lingkungan bukanlah

penentu awal dan akhir positif dan negatifnya hasil pembelajaran. Menurut teori ini, ilmu pengetahuan dibangun dalam diri seorang individu melalui proses interaksi yang berkesinambungan dengan lingkungan. Proses ini tidak berjalan terpatah-patah atau terpisah-pisah, tapi melalui proses yang mengalir, sambung menyambung, menyeluruh dan diantara penganut aliran Cognitivism adalah sebagai berikut:

- **Noam Chomsky (1928 )**

Tokoh ini berpandangan bahwa setiap manusia memiliki kesiapan fitriah (alamiah) untuk belajar bahasa. Manusia lahir dibekali oleh Sang Pencipta dengan piranti pemerolehan bahasa atau LAD (*language acquisition device*) radar yang hanya menangkap gelombang-gelombang bahasa, atau dalam istilah bahasa Arab (*jihaz isti'abul lughoh*). Alat ini menyerupai layar radar yang hanya menangkap gelombang-gelombang bahasa. Setelah diterima, gelombang-gelombang itu ditata dan dihubungkan-hubungkan satu sama lain menjadi sebuah sistem, yang kemudian dikirimkan ke pusat pengolahan kemampuan berbahasa (*language competence*). Pusat ini merumuskan kaidah-kaidah bahasa dari data-data ujaran yang dikirimkan oleh LAD dan menghubungkannya dengan makna yang dikandungnya, sehingga terbentuklah kemampuan berbahasa. Pada tahap selanjutnya, pembelajar bahasa menggunakan kemampuan berbahasanya untuk mengkreasi kalimat-kalimat dalam bahasa yang dipelajarinya untuk mengungkapkan keinginan dan keperluannya sesuai dengan kaidah-kaidah yang telah diketahuinya (A. Fuad Efendy, 2005: 11).

- **Jean Piaget (1896-1980)**

Menurut Piaget, proses belajar harus disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif yang dilalui siswa. Piaget membaginya menjadi empat tahap, yaitu:

- a) Tahap sensorimotor (ketika anak berumur 1,5 sampai 2 tahun)
- b) Tahap praoperasional (2-3 sampai 7-8 tahun)
- c) Tahap operasional konkret (7-8 sampai 12-14 tahun)
- d) Tahap operasional formal (14 tahun atau lebih)

Proses belajar yang dialami seorang anak pada tahap sensorimotor tentu lain dengan yang dialami seorang anak yang sudah mencapai tahap kedua (*praoperasional*), dan lain lagi yang dialami siswa lain yang telah sampai ke tahap yang lebih tinggi (*operasional konkret* dan *operasional formal*). Secara umum, semakin tinggi tingkat kognitif seorang semakin teratur dan juga semakin abstrak cara berpikirnya. Maka seyogyanya seorang guru memahami tahap-tahap perkembangan anak didiknya, serta memberikan materi pelajaran dalam jumlah dan jenis yang sesuai dengan tahap-tahap tersebut. Guru yang mengajar harus memperhatikan tahapan-tahapan ini agar tidak menyulitkan siswanya (Kasiani, 2009: 5).

- **Ausubel**

Menurut Ausubel, siswa akan belajar dengan baik jika apa yang disebut “pengatur kemajuan belajar” (*Advance organizers*) didefinisikan dan dipresentasikan dengan baik dan tepat kepada siswa. Pengatur kemajuan belajar adalah konsep atau informasi umum yang mewadahi (mencakup) semua isi pelajaran yang akan diajarkan kepada siswa. Ausubel percaya bahwa “*advance organizer*” dapat memberikan tiga macam manfaat, yakni:

- a) Dapat menyediakan suatu kerangka konseptual untuk materi belajar yang akan dipelajari siswa.
- b) Dapat berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan antara apa yang sedang dipelajari siswa “saat ini” dengan apa yang “akan” dipelajari siswa.
- c) Mampu membantu siswa untuk memahami bahan belajar secara lebih mudah.

Untuk ini, pengetahuan dan penguasaan guru terhadap isi pelajaran harus sangat baik. Hanya dengan hal tersebut seorang guru akan mampu menemukan informasi, yang menurut Ausubel “sangat abstrak, umum dan inklusif”, yang memudahkan apa yang akan diajarkan itu. Selain itu logika berpikir guru juga dituntut sebaik mungkin. Tanpa memiliki logika berpikir baik, guru akan mendapat kesulitan memilah-milah materi pelajaran, merumuskannya dalam rumusan yang singkat dan padat, serta mengurutkan materi-demi materi ini ke dalam struktur urutan yang logis dan mudah dipahami (Kasiani, 2009: 6).

#### ▪ Brunner

Brunner mengusulkan teorinya yang disebut “*free discovery learning*”. Menurut teori ini, proses belajar akan berjalan dengan baik bila guru kreatif dan memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu aturan (termasuk konsep, teori, definisi) melalui contoh-contoh yang menggambarkan (mewakili) aturan yang menjadi sumbernya. Dengan kata lain, siswa dibimbing secara induktif untuk memahami suatu kebenaran umum. Untuk memahami konsep “*mubtada*”, misalnya, siswa tidak pertama-tama menghafal definisi kata itu, tetapi mempelajari contoh-contoh konkret tentang *mubtada*, dan dari



contoh-contoh itulah siswa dibimbing untuk mendefinisikan kata “*mubtada’ khobar*”.

Lawan dari pendekatan ini disebut “belajar ekspositori” (belajar dengan cara menjelaskan). Dalam hal ini, siswa disodori sebuah informasi umum dan diminta untuk menjelaskan informasi ini melalui contoh-contoh khusus dan konkret. Dalam contoh di atas, siswa pertama-tama diberi definisi tentang “*mubtada’*”, dan dari definisi itulah siswa diminta untuk mencari contoh-contoh yang konkret yang dapat menggambarkan makna kata tersebut. Proses belajar ini jelas berjalan secara deduktif. Istilah strategi kognitif dipakai oleh Arends (1988) untuk strategi berpikir yang bersifat kompleks yang berkenaan dengan kecakapan menerima, menyimpan, dan mencari kembali informasi (Kasiani, 2009: 7).

## 2. Aliran Constructivism

Menurut para tokoh Constructivism, belajar merupakan pemakna pengetahuan. Sedangkan pengetahuan bersifat temporer, selalu berubah. Karena segala sesuatu bersifat temporer maka manusialah yang harus memberi makna terhadap realitas. Dalam hal ini belajar adalah proses pemaknaan informasi baru. Pada kenyataannya kita tidak pernah memperoleh pengetahuan yang telah jadi atau dalam paket-paket, yang dapat dipersepsi secara langsung. Semua pengetahuan, metode untuk mengetahui, dan berbagai disiplin ilmu yang ada dalam masyarakat dibangun (*constructed*) oleh pikiran manusia.

Constructivism adalah salah satu filsafat yang percaya bahwa pengetahuan yang kita miliki adalah hasil konstruksi kita sendiri. Pengetahuan bukan gambaran dari dunia kenyataan yang ada, tetapi merupakan akibat dari suatu konstruksi kognitif kenyataan melalui kegiatan seseorang. Proses pemben-

tukan pengetahuan ini berjalan terus menerus dan setiap kali ada reorganisasi karena terjadi suatu pemahaman baru. Para tokoh teori konstruktif percaya bahwa pengetahuan itu tidak dapat begitu saja dipindahkan dari otak seseorang (guru) ke kepala yang diajar (siswa). Siswa sendiri yang harus mengartikan atau memberi makna apa yang telah diajarkan dengan menyesuaikan terhadap pengalaman-pengalaman mereka.

Maka penting bagi calon guru, menurut Northfield, Gunstone, dan Erickson (1996) untuk selalu aktif mengkonstruksi pengetahuan mereka. Guru perlu belajar bagaimana mengajar secara konstruktif, mendalami bahan dan bidang ilmunya secara mendalam dan luas. Salah satu dasar atau prinsip pembelajaran kontekstual *teaching and learning (CTL)* adalah filsafat konstruktivisme (Kasiani, 2009: 7-8).

Berdasarkan sejumlah literatur tentang konstruktivisme, Ari Widodo (2004) mengidentifikasi lima hal penting yang berkaitan dengan pembelajaran.

- *Pertama*, pembelajar telah memiliki pengetahuan awal. Tidak ada pembelajar yang otaknya benar-benar kosong. Pengetahuan awal yang dimiliki pembelajar memainkan peran penting pada saat dia belajar tentang sesuatu hal yang da kaitannya dengan apa yang telah diketahui
- *Kedua*, belajar merupakan proses pengkonstruksian suatu pengetahuan berdasarkan pengetahuan yang telah dimiliki. Pengetahuan tidak dapat ditransfer dari suatu sumber ke penerima, namun pembelajar sendirilah yang mengkonstruksi pengetahuan
- *Ketiga*, belajar adalah perubahan konsepsi pembelajar. Karena pembelajar telah memiliki pengetahuan awal, maka belajar adalah proses mengubah pengetahuan awal siswa sehingga sesuai dengan konsep yang diyakini “benar” atau

agar pengetahuan awal siswa bisa berkembang menjadi suatu konstruk pengetahuan yang lebih besar.

- *Keempat*, proses pengkonstruksian pengetahuan berlangsung dalam suatu konteks sosial tertentu. Sekalipun proses pengkonstruksian pengetahuan berlangsung dalam otak masing-masing individu, namun sosial memainkan peran penting dalam proses tersebut sebab individu tidak terpisah dari individu lainnya.
- *Kelima*, Pembelajar bertanggung jawab terhadap proses belajarnya. Guru atau siapapun tidak dapat memaksa siswa untuk belajar sebab tidak ada seorang pun yang bisa “mengatur” proses berpikir orang lain. Guru hanyalah menyiapkan kondisi yang memungkinkan siswa belajar, namun apakah siswa benar-benar belajar tergantung sepenuhnya pada diri pembelajar itu sendiri.

Dengan memahami paparan beberapa teori bahasa dan pembelajaran tersebut kita sebagai guru bahasa tentunya dapat menentukan pilihan-pilihan yang tepat, efektif dan efisien terhadap pendekatan, metode, strategi, materi, media dan evaluasi dalam proses belajar dan mengajar bahasa Arab.[]



# MEMAHAMI PRINSIP-PRINSIP PEMBELAJARAN BAHASA



## A. Prinsip Prioritas (*Al Uluwyyat*)

Dalam pembelajaran Bahasa Arab, ada prinsip-prinsip prioritas dalam penyampaian materi pembelajaran, yaitu; *pertama*, mengajarkan, mendengar, dan bercakap sebelum membaca dan menulis. *Kedua*, mengajarkan kalimat sebelum mengajarkan kata. *Ketiga*, menggunakan kata-kata yang lebih akrab dengan kehidupan sehari-hari sebelum mengajarkan bahasa sesuai dengan penutur Bahasa Arab.

Mendengar dan berbicara terlebih dahulu daripada menulis. Prinsip ini berangkat dari asumsi bahwa pengajaran bahasa yang baik adalah pengajaran yang sesuai dengan perkembangan bahasa yang dialami oleh manusia, yaitu setiap anak akan mengawali perkembangan bahasanya dari mendengar dan memperhatikan kemudian menirukan. Hal itu menunjukkan bahwa kemampuan mendengar (menyimak) harus lebih dulu dibina, kemudian kemampuan menirukan ucapan, lalu aspek lainnya seperti membaca dan menulis. Ada beberapa teknik melatih pendengaran, yaitu:

- a. Guru bahasa asing (Arab) hendaknya mengucapkan kata-kata yang beragam, baik dalam bentuk huruf maupun da-

lam kata. Sementara peserta didik menirukannya di dalam hati secara kolektif.

- b. Guru bahasa asing kemudian melanjutkan materinya tentang bunyi huruf yang hampir sama sifatnya. Misalnya: ذ - ز, زش - سس رع - ء رح - ه
- c. Selanjutnya materi diteruskan dengan tata bunyi yang tidak terdapat di dalam bahasa ibu (dalam hal ini bahasa Indonesia, -edt) peserta didik, seperti: خ, ذ, ث, ص, ض dan seterusnya.

Adapun dalam pembelajaran pengucapan dan peniruan dapat menempuh langkah-langkah berikut:

- a. Peserta didik dilatih untuk melafalkan huruf-huruf tunggal yang paling mudah dan tidak asing, kemudian dilatih dengan huruf-huruf dengan tanda panjang dan kemudian dilatih dengan lebih cepat dan seterusnya dilatih dengan melafalkan kata-kata dan kalimat dengan cepat. Misalnya: با, بو dan seterusnya.
- b. Mendorong peserta didik ketika proses pembelajaran menyimak dan melafalkan huruf atau kata-kata untuk menirukan intonasi, cara berhenti, panjang, maupun pendeknya.
- c. Mengajarkan kalimat sebelum mengajarkan bahasa. Dalam mengajarkan struktur kalimat, sebaiknya mendahulukan mengajarkan struktur kalimat (*nahwu*), baru kemudian masalah struktur kata (*sharaf*). Dalam mengajarkan kalimat (*jumlah*) sebaiknya seorang guru memberikan hafalan bacaan yang mengandung kalimat sederhana dan susunannya benar.

Oleh karena itu, sebaiknya seorang guru bahasa Arab dapat memilih kalimat yang isinya mudah dimengerti oleh peserta didik dan mengandung kalimat inti saja, bukan kalimat

yang panjang (jika kalimatnya panjang hendaknya dipenggal-penggal). Contoh:

اشترت سيارة صغيرة بيضاء مستعملة مصنوعة في اليابان

Kemudian dipenggal-penggal menjadi:

اشترت سيارة - اشترت سيارة صغيرة - اشترت سيارة صغيرة بيضاء

## B. Prinsip Korektisitas (*Ad Diqqoh*)

Prinsip ini diterapkan ketika sedang mengajarkan materi الأصوات (*fonemik*), التراكب (*morfologi dan sintaksis*), dan المعاني (*semantik*). Maksud dari prinsip ini adalah seorang guru bahasa Arab hendaknya jangan hanya bisa menyalahkan peserta didik, tetapi ia juga harus mampu melakukan pembetulan dan membiasakan pada peserta didik untuk kritis pada hal-hal berikut: *Pertama*, korektisitas dalam pengajaran (*fonemik*). *Kedua*, korektisitas dalam pengajaran (*sintaksis*). *Ketiga*, korektisitas dalam pengajaran (*semantik*).

### a. Korektisitas dalam pengajaran fonemik

Pengajaran aspek keterampilan ini melalui latihan pendengaran dan ucapan. Jika peserta didik masih sering melafalkan bahasa ibu, maka guru harus menekankan latihan melafalkan dan menyimak bunyi huruf Arab yang sebenarnya secara terus-menerus dan fokus pada kesalahan peserta didik.

### b. Korektisitas dalam pengajaran sintaksis

Perlu diketahui bahwa struktur kalimat dalam bahasa satu dengan yang lainnya pada umumnya terdapat banyak perbedaan. Korektisitas ditekankan pada pengaruh struktur bahasa ibu terhadap bahasa Arab. Misalnya, dalam bahasa Indonesia kalimat akan selalu diawali dengan kata benda

(subyek), tetapi dalam bahasa Arab kalimat tersebut bisa diawali dengan kata kerja (*fi'il*).

c. Korektisitas dalam pengajaran semantik

Dalam bahasa Indonesia pada umumnya setiap kata dasar mempunyai satu makna ketika sudah dimasukan dalam satu kalimat. Tetapi, dalam bahasa Arab, hampir semua kata mempunyai arti lebih dari satu, yang lebih dikenal dengan istilah muystarak (satu kata banyak arti) dan mutaradif (berbeda kata sama arti). Oleh karena itu, guru bahasa Arab harus menaruh perhatian yang besar terhadap masalah tersebut. Ia harus mampu memberikan solusi yang tepat dalam mengajarkan makna dari sebuah ungkapan karena kejelasan petunjuk.

### C. Prinsip Bertahap (*Ad Darjiyyah*)

Jika dilihat dari sifatnya, ada 3 kategori prinsip bertahap, yaitu: *pertama*, penjelasan dari yang konkret ke yang abstrak, dari yang global ke yang detail, dari yang sudah diketahui ke yang belum diketahui. *Kedua*, ada kesinambungan antara apa yang telah diberikan sebelumnya dengan apa yang akan ia ajarkan selanjutnya. *Ketiga*, ada peningkatan bobot pengajaran terdahulu dengan yang berikutnya, baik jumlah jam maupun materinya.

a. Tahapan pengajaran kosakata (*mufrod*)

Pengajaran kosakata hendaknya mempertimbangkan dari aspek penggunaannya bagi peserta didik, yaitu diawali dengan memberikan materi kosakata yang sering digunakan dalam keseharian dan berupa kata dasar. Selanjutnya memberikan materi kata sambung. Hal ini dilakukan agar peserta didik dapat menyusun kalimat sempurna sehingga terus bertambah dan berkembang kemampuannya.



b. Tahapan pengajaran qowaid (*Morfem dan sintaksis*)

Dalam pengajaran qowaid, baik qowaid shorof maupun qowaid nahwu juga harus mempertimbangkan kegunaannya dalam percakapan keseharian. Dalam pengajaran qawaid nahwu misalnya, harus diawali dengan materi tentang kalimat sempurna (*Jumlah Mufidah*), namun rincian materi penyajian harus dengan cara mengajarkan tentang isim, fi'il, dan huruf.

c. Tahapan pengajaran makna (*دلالة المعاني*)

Dalam mengajarkan makna kalimat atau kata-kata, seorang guru bahasa Arab hendaknya memulainya dengan memilih kata-kata atau kalimat yang paling banyak dan sering digunakan dalam keseharian mereka. Selanjutnya makna kalimat lugas sebelum makna kalimat yang mengandung arti idiomatik. Sedangkan apabila dilihat dari teknik materi pengajaran bahasa Arab, tahapan-tahapannya dapat dibedakan sebagai berikut: *pertama*, latihan melalui pendengaran sebelum penglihatan. *Kedua*, latihan pelafalan sebelum membaca. *Ketiga*, penugasan kelompok sebelum individu.

Ada delapan langkah-langkah aplikasi (*الصلابة والمتانة*) yang diperlukan agar teknik di atas berhasil dan dapat terlaksana dengan baik, yaitu:

- 1) Memberikan beberapa contoh sebelum menjelaskan kaidah gramatika, karena contoh yang baik akan memberikan penjelasan gramatika secara mendalam daripada gramatika saja.
- 2) Jangan memberikan contoh hanya satu kalimat saja, tetapi harus terdiri dari beberapa contoh dengan perbedaan dan persamaan teks untuk dijadikan analisa perbandingan bagi

peserta didik. Mulailah contoh-contoh dengan sesuatu yang ada di dalam ruangan kelas atau media yang telah ada dan memungkinkan menggunakannya.

- 3) Mulailah contoh-contoh tersebut dengan menggunakan kata kerja yang bisa secara langsung dengan menggunakan gerakan anggota tubuh.
- 4) Ketika mengajarkan kata sifat hendaknya menyebutkan kata-kata yang paling banyak digunakan dan lengkap dengan pasangannya. Misalnya hitam-putih, bundar-persegi, tinggi rendah.
- 5) Ketika mengajarkan huruf "jar" dan maknanya, sebaiknya dipilih huruf jar yang paling banyak digunakan dan dimasukkan langsung ke dalam kalimat yang paling sederhana. Contoh jumlah ismiyyah: الكتاب في الصندوق, Contoh jumlah fi'liyah: خرج الطالب من الفصل
- 6) Hendaknya tidak memberikan contoh-contoh yang membuat peserta didik harus meraba-raba maknanya, karena tidak sesuai dengan kondisi pikiran mereka.
- 7) Peserta didik diberikan motivasi yang cukup untuk berekspresi melalui tulisan, lisan bahkan mungkin ekspresi wajah, agar mereka merasa terlibat langsung dengan proses pengajaran yang berlangsung.

Ada beberapa saran bagi seorang guru bahas Arab dalam menerapkan prinsip ini antara lain; melatih indra pendengaran sebelum indra penglihatan (bahasa lisan sebelum bahasa tulis), memberikan contoh sebelum meminta siswa membuat contoh, mengulang-ulang pengucapan sebelum membaca, melakukan review langsung sebelum mereview hari berikutnya, mengucapakan bersama-sama atau kelompok sebelum individu, ta'bir muwajjah sebelum ta'bir khur, dll.

## **D. Prinsip Kerinduan Belajar (*At Tasywiq*)**

Yang dimaksud dengan prinsip kerinduan dalam pembelajaran bahasa Arab adalah; menghadirkan berbagai macam metode dalam pembelajaran, dimana dengan hal itu akan menjadikan pelaksanaan pembelajaran menjadi menyenangkan dan mengasyikan. Hakikat belajar bahasa adalah membentuk suatu kebiasaan baru dalam istima', kalam, qiro'ah, dan kitabah, proses ini merupakan sesuatu yang membosankan. Kita sebagai guru tentunya tidak begitu saja mengantikan keterampilan bahasa atau materi yang tidak disukai atau membosankan siswa, kita sebaiknya menghadirkan prinsip ini.

Ada beberapa saran yang dikemukakan oleh Horlad Balmar dalam Kamal Ibn Badry untuk membangkitkan rasa rindu dan semangat belajar bahasa pada siswa, di antaranya:

- 1) Menjauhkan semaksimal mungkin sesuatu yang membuat siswa menjadi bingung, materi yang sulit kadang perlu dalam suatu pelajaran, akan tetapi jangan sampai materi tersebut membuat siswa gusar dan bingung. Ketika terjadi hal tersebut sebaiknya guru segera mencari solusi, yaitu menghadirkan berbagai macam metode untuk menjelaskannya.
- 2) Menanamkan pada diri siswa bahwa dia selangkah sudah lebih maju dalam belajar.
- 3) Membangkitkan jiwa kompetitif pada siswa, hal ini akan dapat memberikan kekuatan yang lebih untuk ingin belajar dan mendapatkan pengetahuan. Adapun hal-hal yang dapat membangkitkan jiwa kompetiti adalah; rasa lebih maju atas teman-teman yang lain, senang tampil yang ini merupakan hasil dari rasa lebih maju tersebut, selalu menjaga pada tingkat kemajuan siswa, hasil-hasil tes, dan

beasiswa, hadiah, atau penghargaan yang diberikan pada siswa karena prestasinya.

- 4) Memasukkan unsur permainan dalam latihan (*tadzribat*)
- 5) Menjadikan hubungan yang erat antara guru dan siswa (hubungan yang bersifat mendidik), hal ini bisa terjadi apabila, ada rasa percaya diri pada guru dan keilmuannya, guru yang selalu memberikan motivasi, proses mengajar yang berjalan tahap demi tahap, kesiapan guru untuk menanggapi pertanyaan siswa atau menjelaskan yang belum jelas, tidak merendahkan siswa bila terjadi pertanyaan yang kurang pas, dan memahami kesulitan dan masalah yang dihadapi siswa dan siap untuk membantu memecahkannya.

Demikian beberapa prinsip pembelajaran bahasa Arab yang patut di perhatikan oleh para guru bahasa Arab supaya pembelajaran bahasa Arab menjadi pembelajaran yang terkesan mudah dan menyenangkan. Guru bahasa Arab memiliki peran yang utama dalam menjadikan siswa untuk tertarik belajar bahasa Arab.[]

# MEMAHAMI KONSEP DASAR PEMBELAJARAN BAHASA ARAB



## A. Pengertian Pendekatan, Metode, dan Teknik Pembelajaran Bahasa Arab

Dalam pembelajaran bahasa ada tiga istilah yang perlu dipahami pengertian dan konsepnya secara tepat, yakni pendekatan, metode dan teknik. Edward M. Anthony dalam artikelnya "*Approach, Method and Tehnique*" sebagaimana dikutip oleh Rodhiyah Zainuddin (2005:30-42) menjelaskan ketiga istilah tersebut sebagai berikut:

1. Pendekatan (*Approach*), yang dalam bahasa Arab disebut *madkhal* adalah; seperangkat asumsi berkenaan dengan hakikat bahasa dan hakekat belajar mengajar bahasa. Pendekatan bersifat aksiomatis atau filosofis yang berorientasi pada pendirian, filsafat, dan keyakinan yaitu sesuatu yang diyakini tetapi tidak mesti dapat dibuktikan. Misalnya saja asumsi dari *aural-oral approach* yang menyatakan bahwa bahasa adalah apa yang kita dengar dan ucapkan, sedangkan tulisan hanyalah representasi dari ujaran. Dari asumsi ini dapat dijewantahkan dalam hubungannya dengan pembelajaran dan belajar bahasa, bahwa keterampilan menyimak dan berbicara harus dibelajarkan terlebih dahulu sebelum keterampilan membaca dan menulis.

2. Metode (*method*) yang dalam bahasa Arab disebut *thari:qah* adalah rencana menyeluruh yang berkenaan dengan penyajian materi bahasa secara teratur atau sistematis berdasarkan pendekatan yang ditentukan. Jika pendekatan (*Approach*) bersifat aksiomatis, maka metode (*method*) bersifat prosedural. Sehingga dalam satu pendekatan bisa saja terdapat beberapa metode. Misalnya ada beberapa faktor yang mempengaruhi penyajian materi pelajaran, di antaranya latar belakang bahasa murid dan bahasa asing yang dipelajarinya sehingga mengakibatkan perbedaan metodologis. Latar belakang sosio-kultural seorang murid, pengalamannya dengan bahasa Arab atau bahasa asing lain sebelumnya, merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dipilihnya suatu metode. Dan pembelajaran bahasa Arab untuk orang Indonesia, misalnya akan berbeda secara metodologi dengan pembelajaran bahasa Arab untuk orang Inggris. Belum lagi pengalaman guru, tingkat penguasaannya terhadap bahasa asing yang diajarkan merupakan faktor yang penting juga untuk dicermati. Di samping itu, tujuan dari program bahasa yang diberikan, apakah tujuannya untuk membaca, mahir berbicara, mahir menerjemahkan, dan lain-lain. Kesemuanya akan membentuk dan mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode yang dianggap tepat sasaran.
3. Sedangkan Teknik (*tehnique*), yang dalam bahasa Arab disebut *uslu:b* atau yang populer dalam bahasa kita dengan strategi, yaitu kegiatan spesifik yang diimplementasikan di dalam kelas, selaras dengan pendekatan dan metode yang telah dipilih. Teknik bersifat operasional, karena itu sangatlah tergantung pada imajinasi dan kreativitas seorang pengajar dalam meramu materi dan mengatasi dan memecahkan berbagai persoalan di kelas.

Dari paparan di atas dapat dipahami, bahwa ketiga istilah tersebut memiliki hubungan yang hirarkis. Dari satu pendekatan bisa menghadirkan satu atau beberapa metode, dan dari satu metode bisa mengimplementasikan satu atau beberapa strategi. Sebaliknya strategi harus konsisten dengan metode dan karena itu tidak boleh bertentangan dengan pendekatan. Meskipun penggunaan istilah ini terkesan tumpang tindih namun tidak perlu dirisaukan, karena masing-masing punya sejarah dan konteksnya sendiri-sendiri. Perlu diketahui bahwa, dalam sejarah pembelajaran bahasa Arab di Indonesia metode yang pernah digunakan pada tahun 70-an yang kadang disebut sebagai Metode *Audiolingual*, dan juga disebut pula sebagai pendekatan *Aural-oral*. Kedua metode tersebut identik, hanya saja yang pertama digunakan di Amerika dan yang kedua di Inggris.

## **B. Macam-macam Pendekatan Pembelajaran Bahasa Arab**

Dalam pengajaran bahasa Arab dikenal lima macam pendekatan, (Rodhiyah Zainuddin, 2005: 33-36) yaitu:

### **1. Pendekatan Kemanusiaan (*Humanistic Approach*)**

Pendekatan kemanusiaan yang dalam bahasa Arab disebut dengan *al-madkhal al-insani*. Pendekatan ini sangat memfokuskan pada peserta didik. Peserta didik dipandang sebagai manusia yang harus diperlakukan secara manusiawi, bukan alat atau benda mati yang menerima rangsangan-rangsangan dan meresponnya. Perspektif ini menurut sebagian ahli pengajaran bahasa asing merupakan orientasi baru, yang biasanya menganggap peserta didik sebagai obyek yang dapat dibentuk semaunya, tanpa melihat minat dan bakat mereka. Dengan pola pandang ini setidaknya dapat mempercepat in-

terelasi antara pengajar dan murid dalam hubungannya dengan proses *transferring knowledge*, karena kebutuhan psikologis murid dapat terpenuhi, serta minat dan motivasinya dapat dikembangkan.

## **2. Pendekatan Berbasis Media (*Media Based Approach*)**

Pendekatan berbasis media yang dalam bahasa Arab disebut *al-madkhal al-tiqoni*, adalah pendekatan yang mengandalkan kepada teknik penggunaan media pengajaran. Sebagaimana diketahui bahwa sarana atau alat peraga (alat bantu) besar peranannya dalam menyampaikan keahlian dan mengubahnya dari keahlian abstrak kepada keahlian yang kongkrit. Pendekatan ini bertujuan untuk melengkapi konteks yang menjelaskan makna kata-kata, struktur dan istilah-istilah kebudayaan baru melalui gambar, peta, foto, contoh model yang hidup, kartu dan segala sesuatu yang membantu menjelaskan makna kata asing kepada murid. Pada zaman teknologi canggih, alat bantu menjadi lebih bervariasi dan lebih modern lagi, seperti: kaset, video, laboratorium bahasa, radio, slide dan komputer. Pendekatan ini seringkali menghadapi kendala khususnya berkaitan dengan biaya pengadaan alat peraga serta tidak lengkapnya materi pengajaran yang berkualitas.

## **3. Pendekatan Aural-Oral (*Aural-Oral Approach*)**

Pendekatan aural-oral yang dalam bahasa Arab disebut *al-madkhal al-Sama'i al-Syafahi*. Pendekatan ini memiliki asumsi, bahwa bahasa adalah apa yang didengar dan yang diucapkan, sedangkan tulisan hanyalah representasi dari ujaran. Berangkat dari asumsi ini, maka bahasa yang pertama adalah ujaran. Untuk itu pengajaran bahasa harus dimulai dengan memper-



dengarkan bunyi-bunyi bahasa dalam bentuk kata atau kalimat secara klasikal kemudian meminta murid menirukannya untuk kemudian dihafalkan, sebelum pengajaran membaca dan menulis diajarkan. Berkembangnya komunikasi yang mendekatkan jarak antara satu individu dengan individu yang lain serta kebutuhan kepada bahasa untuk dipergunakannya dalam berkomunikasi lisan merupakan motivasi lahirnya pendekatan ini. Asumsi ini diperkuat dengan adanya faktor kebiasaan, karena suatu perilaku akan menjadi kebiasaan apabila diulang berkali-kali itu, begitupula dengan pengajaran bahasa, harus dilakukan dengan teknik pengulangan atau repetisi.

#### **4. Pendekatan Analisis dan Non-Analisis (*Analytical and Non Analytical Approach*)**

Pendekatan analisis dan non-analisis yang dalam bahasa Arab disebut *al-madkhal al-tahlili wa ghair al-tahlili*, adalah pendekatan yang digagas oleh Stern dalam kongres tahun 70-an, dan konsep pendekatan ini lebih dipertajam pada kongres terakhir yang diselenggarakan pada bulan Nopember 1980. Pendekatan ini sering disebut juga dengan pendekatan formal, karena ia memantulkan orientasi aliran sastra tentang analisa bentuk-bentuk percakapan, pidato dan teori komunikasi lisan.

Perbedaan antara analisis dan non-analisis dalam perspektif ini adalah sebagai berikut: (1) *Pendekatan analisis* adalah pendekatan yang menjadikan sosio-linguistik sebagai dasar pertimbangan analisis. Diskursus ini memfokuskan diri pada pembahasan semantik, aktifitas bicara, analisis sistem dan pengertian-pengertian pikiran serta menuntut penganalisaan kebutuhan sosio-linguistik, program bahasa baru dan program profesional yang didasarkan kepada silabus, sedangkan (2) *pendekatan non-analisis* adalah pendekatan yang menjadikan

pembahasan psycho-linguistik dan ilmu pendidikan sebagai asas pertimbangan analisis yang bersifat global, integral dan alami. Pendekatan ini menuntut pengajaran bahasa pada situasi-situasi kehidupan yang alami dan difokuskan kepada topik-topik pembicaraan yang berkaitan dengan kehidupan psikologis murid.

## 5. Pendekatan Komunikatif (*Communicative Approach*)

Pendekatan komunikatif yang dalam bahasa Arab disebut *al-madkhal al-ittisha:li*, adalah pendekatan yang memfokuskan kepada kemampuan komunikasi aktif dan praktis. Menurut para pemerhati bahasa, pendekatan ini telah melakukan terobosan baru yang strategis di bidang pembelajaran bahasa kedua, dan dianggap sebagai pendekatan yang integral dan memiliki ciri-ciri yang pasti. Hal ini karena pendekatan tersebut merupakan perpaduan strategi-strategi yang bertumpu pada satu tujuan tertentu yang pasti, yaitu melatih murid menggunakan bahasa secara langsung (spontanitas) dan kreatif, di samping penguasaan tata bahasa. Dengan demikian prinsip-prinsip pendekatan ini mendorong murid untuk berani menggunakan bahasa Arab. Sasaran pendekatan ini adalah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakan bahasa Arab pada situasi yang alami dengan sikap spontanitas kreatif, di samping penguasaan tata bahasa. Sedang fokusnya adalah menyampaikan makna atau maksud yang tepat, sesuai dengan tuntutan dan fungsi komunikasi pada waktu itu. Sedangkan tata bahasa dalam perspektif pendekatan ini hanyalah sekedar pengetahuan akan makna kalimat dan jabatan kata-katanya, sehingga peserta didik diharapkan dapat mengungkapkan pikiran, perasaan, kemauan dan keyakinan berlandaskan pada kaidah tata bahasa yang tepat.

## 6. Pendekatan Pembelajaran Aktual

Dari perubahan proses pembelajaran yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang berpusat pada siswa melahirkan berbagai pendekatan pembelajaran yang bertujuan untuk membelajarkan siswa. Di antaranya adalah; Pendekatan *Konstruktivisme*, Pendekatan *Kontekstual*, *Quantum Pembelajaran* dan *Pengajaran, Pembelajaran Kooperatif*, dan *PAKEM* atau *PAIKEM* (Fachrurrozy, 2010: 44-51) Adapun Pendekatan-pendekatan tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

### a) *Pendekatan Konstruktivisme*

Pendekatan ini dilahirkan dari ide *Piaget* bahwa pembelajaran bukan merupakan proses mengumpulkan fakta dan mengembangkan skill kemampuan, akan tetapi siswa secara aktif mampu membangun pemahamannya sendiri berdasarkan pengalamannya. Pendekatan ini menekankan pada proses berfikir untuk memberikan makna.

Ciri-ciri dari pendekatan ini, antara lain:

1. Kurikulum pengajaran dalam pendekatan konstruktivisme dipaparkan dari hal kompleks menuju hal khusus dan berfokus pada konsep besar.
2. Lebih menghargai pertanyaan siswa
3. Aktivitas pembelajaran menekankan pada sumber data primer dan materi yang dimanipulasi.
4. Siswa dipandang sebagai seorang pemikir, bukan seorang yang seperti kertas kosong.
5. Guru berperan sebagai mediator dan berperilaku interaktif dengan siswa.
6. Guru menuntut siswa untuk mengungkapkan pandangannya terhadap suatu konsep tertentu

7. Penilaian dilakukan dalam bentuk observasi kegiatan siswa, portofolio, dan penampilan siswa.
8. Siswa belajar dan bekerja secara berkelompok.

Berkenaan dengan prinsip konstruktivisme, Johnston (2001) memunculkan istilah 6E siklus, antara lain:

1. *End*, dimaksudkan sebagai tujuan pembelajaran
2. *Engagement*, dimaksudkan untuk melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini guru bisa bertanya, menghadirkan masalah, menunjukkan fakta yang kontradiksi, dan menanyakan keyakinan umum.
3. *Exploration*, siswa diminta untuk meneliti objek, situasi, dan kejadian. Selain itu, mereka membuat hubungan, menemukan pola, mengidentifikasi variabel, dan bertanya tentang kejadian tertentu.
4. *Explanation*, siswa diminta untuk menjelaskan hasil observasinya dan guru memberikan penjelasan ilmiahnya.
5. *Elaboration*, siswa diminta untuk membuat generalisasi dari konsep, proses, keterampilan yang dipelajari.
6. *Evaluation*, guru melakukan evaluasi pembelajaran dari proses observasi yang dilakukan siswa, selanjutnya evaluasi secara formal dilakukan setelah proses *elaborasi*.

#### **b) Pendekatan Kontekstual**

Pendekatan kontekstual atau istilah lainnya adalah CTL (*Contextual Teaching and Learning*) diklaim masih menggunakan pendekatan konstruktivisme. Pendekatan ini menekankan pada upaya guru untuk menghubungkan materi pembelajaran dengan lingkungan siswa dan menghubungkan pengetahuan siswa dengan aplikasinya dalam kehidupan nyata. Elemen-elemen dari pendekatan kontekstual adalah:

1. *Konstruktivisme*, menekankan pada kegiatan mengaktifkan pemahaman awal siswa. Pemahaman yang mendalam dikembangkan melalui pengalaman-pengalaman belajar bermakna dan belajar adalah proses pemaknaan informasi baru yang bisa berubah.
2. *Questioning* (bertanya), strategi yang digunakan guru untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berfikir siswa, selain itu agar siswa berani mengungkapkan kemampuan memberi jawaban atau informasi.
3. *Inquiri*, aktivitas yang terdiri dari mengobservasi, bertanya, berhipotesis, mengumpulkan data dan mengambil kesimpulan serta mengembangkan dan sekaligus menggunakan keterampilan berpikir kritis.
4. *Learning community* (komunitas belajar), tujuan pembelajaran bisa dicapai melalui kerjasama dan belajar dengan sesama. Bahwa bekerjasama dengan orang lain untuk menciptakan pembelajaran adalah lebih baik dibandingkan dengan belajar mandiri.
5. *Modelling* (pemodelan), yaitu berfikir dan mengungkapkan tentang proses belajar anda sendiri, mendemonstrasikan bagaimana anda menginginkan siswa untuk belajar dan melakukan apa yang anda inginkan agar siswa melakukan.
6. *Reflection* (refleksi), adalah cara-cara berfikir tentang apa yang telah kita pelajari; mengkaji dan merespon terhadap kejadian, kegiatan, dan pengalaman; mencatat apa yang telah kita pelajari, bagaimana kita merasakan ide-ide baru.
7. *Authentic Assesment* (penilaian otentik), proses evaluasi yang didasarkan pada penilaian autentik, yaitu mengukur pengetahuan dan keterampilan siswa, mempersyaratkan

penerapan pengetahuan atau keterampilan, penilaian produk atau kinerja, tugas-tugas yang kontekstual dan relevan, serta proses dan produk dua-duanya dapat diukur.

### c) *Quantum Pembelajaran dan Pengajaran*

Quantum didefinisikan sebagai interaksi yang menyebarkan energi ke segala arah. Quantum pembelajaran merupakan proses mengorkestrasi variasi interaksi dalam pembelajaran. *Quantum Teaching and Learning* (QTL) menekankan pada upaya menciptakan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan. QTL ini menyarankan bawalah dunia kita ke dalam dunia siswa, dan antarkan mereka ke dalam dunianya guru. Semakin dalam guru masuk dalam dunianya siswa, maka semakin mendalam pengaruhnya terhadap siswa.

Prinsip pembelajaran *Quantum Teaching and Learning* (QTL) antara lain:

1. Menciptakan atmosfir pembelajaran yang menyenangkan dengan cara meningkatkan motivasi siswa belajar, simpati, rasa memiliki dan menunjukkan model yang baik.
2. Membangun dasar-dasar pembelajaran yang kuat.
3. Mengatur lingkungan pembelajaran yang menyenangkan.
4. Mengorkestrasi suasana yang menggairahkan.

Model pembelajaran menggunakan *Quantum Teaching and Learning* (QTL) antara lain:

1. *Enroll*, guru menciptakan situasi yang dekat dengan diri siswa.
2. *Experience*, guru menciptakan pengalaman belajar sehingga siswa bisa terlibat.

3. *Label*, siswa memberi nama dan kata kunci topik yang dipelajari.
4. *Demonstrate*, guru memberi kesempatan siswa menunjukkan kemampuan dan pengetahuannya.
5. *Review*, guru meminta siswa mengulang pelajaran yang sudah dipelajari.
6. *Celebrate*, guru meminta siswa untuk mengungkapkan hasil belajarnya.

#### **d) Pembelajaran Kooperatif**

Menurut Slavin (1995) bahwa; Pembelajaran kooperatif didasarkan pada ide bahwa siswa sebaiknya belajar kelompok dan bertanggung jawab terhadap teman belajarnya atau anggota timnya sebagaimana mereka belajar secara mandiri. Pembelajaran kooperatif mengklaim bahwa belajar kelompok lebih baik dari pada belajar mandiri, dan bisa dilakukan dalam kelompok kecil.

Lima prinsip dalam pembelajaran kooperatif antara lain:

1. Dalam pembelajaran harus ada ketergantungan yang positif, artinya anggota kelompok menyadari bahwa mereka perlu bekerja sama untuk mencapai tujuan.
2. Harus ada tanggung jawab pribadi maupun tanggung jawab kelompok. Kelompok harus bertanggung jawab untuk mencapai tujuan, sedangkan anggota kelompok harus berkontribusi dalam hal pembagian tugas atau peran.
3. Semua anggota berinteraksi dengan saling berhadapan.
4. Keterampilan bekerjasama dan bersosialisasi diperlukan, untuk ini diperlukan bimbingan guru agar siswa dapat berkolaborasi.
5. Siswa perlu menilai bagaimana mereka bekerja secara efektif.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran kooperatif:

1. Hasil kerja adalah hasil kelompok.
2. Penghargaan adalah untuk kelompok bukan untuk perorangan.
3. Setiap anggota mempunyai tugas atau peran yang merupakan bagian dari tugas kelompok.
4. Antar anggota saling memberi dorongan dan saling membantu.
5. Guru memberi *feedback* untuk kelompok.
6. Semua anggota kelompok bertanggung jawab atas tugas kelompoknya.

Pembelajaran kooperatif dapat dilaksanakan dalam semua mata pelajaran atau bidang studi baik untuk pendidikan dasar, menengah, maupun pendidikan tinggi. Ada beberapa macam pembelajaran kooperatif, tiga diantaranya yang sudah sering dilakukan, dimana tujuan umumnya sama yaitu; untuk meningkatkan kualitas pembelajaran seperti kegiatan wawancara, diskusi, tanya jawab yang membuat siswa berpikir dan berinteraksi lebih banyak lagi. Adapun ketiga pembelajaran kooperatif tersebut adalah:

- ***Think-Pair-Share***

Prosedur pelaksanaan *Think-Pair-Share* sebagai berikut:

1. Guru memberi satu topik atau masalah kepada siswa.
2. Siswa berpikir tentang topik atau masalah tersebut secara individual. Kemudian siswa diminta untuk berpasangan (*inpair*) meneruskan pembicaraan dengan saling melengkapi.



3. Siswa membicarakan dengan pasangan masing-masing tentang topik tersebut serta saling mengemukakan apa yang mereka ketahui tentang topik tersebut dan apa lagi yang perlu diketahui atau perlu dicari untuk dapat menjawab atau menghasilkan solusi.
4. Kemudian, guru meminta beberapa siswa untuk berbagi jawaban (*share*) dengan seluruh siswa di kelas.

- **Think-Pair-Square**

Ada perbedaan sedikit pada tahap akhir, untuk *Think-Pair-Square*. Setelah siswa mendapat topik dari guru, mereka diberi waktu untuk memikirkan topik dan mengingat apa yang telah mereka ketahui. Kemudian mereka secara berpasangan membicarakan bersama. Setelah diskusi dan berbagai informasi secara berpasangan, siswa diminta untuk membicarakan topik atau masalah tersebut dengan pasangan lain. Bekerjasama antara empat siswa yang saling berhadapan membentuk empat sudut ini yang disebut *square* (segi empat).

- **Expert Group (Kelompok Ahli)**

Pembelajaran kooperatif dapat dilakukan, seperti "*jigsaw*" membuat siswa untuk saling mengajari satu siswa yang lain. Biasanya prosedurnya sebagai berikut:

- a. Setiap siswa dalam kelompok diberi nomor. Semua anggota dengan nomor yang sama akan membentuk suatu grup ahli (*expert group*).
- b. Bahan diskusi diberi oleh guru. Siswa mendiskusikan bahan yang telah dibagi menjadi bagian-bagian. Setiap bagian bahan ditangani oleh grup ahli (*expert group*).
- c. Setelah pembicaraan matang, terakhir setiap anggota grup kembali ke induknya (*home group*).

- d. Setiap anggota di *home group* memberitahu apa yang telah dipelajari di *Expert-group*. Semua anggota *Home-group* akan melengkapi atau menyelesaikan tugas menggunakan pengetahuan yang diperoleh dari *Expert-group* (Kasihani, 2009: 16-19).

e) **PAKEM atau PAIKEM**

PAKEM adalah pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Sedangkan PAIKEM adalah pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Komponen utama PAKEM/PAIKEM antara lain tersedianya kurikulum dengan perangkatnya, sarana dan prasarana yang cukup. Selain itu ada sumber daya manusia yang cukup profesional dan sistem manajemen yang baik. Standarisasi mutu pendidikan dilakukan secara berkelanjutan untuk menghadapi tuntutan lokal, nasional dan global.

Model pembelajaran yang bercirikan PAKEM/PAIKEM adalah pembelajaran yang mendorong peserta didik aktif secara fisik, sosial dan mental untuk dapat memahami dan mengembangkan kecakapan hidup. Pembelajaran ini menuntut guru dan siswa untuk **aktif**.

Guru **aktif** :

- memantau kegiatan belajar siswa.
- memberi umpan balik sesuai kebutuhan.
- mengajukan pertanyaan yang menantang dan membuat siswa berpikir.
- mempertanyakan gagasan siswa dengan mengemukakan alasannya.

Adapun siswa **aktif** apabila bisa:

- membangun konsep dan apa yang sudah diketahui.
- bertanya tentang hal-hal yang belum dipahami.
- mengemukakan gagasan sendiri atau kelompok.
- mempertanyakan gagasan baru.
- melakukan kegiatan yang ada hubungannya dengan pokok bahasan yang ada.

Pembelajaran ini perlu guru yang **kreatif**, antara lain dapat:

- Mengembangkan kegiatan yang menarik dan bervariasi.
- Membuat alat bantu belajar di samping alat yang sudah ada.
- Memanfaatkan lingkungan untuk dikaitkan dengan bahan ajar/ilmu yang didapat dalam kelas.

Sedangkan siswa yang **kreatif** adalah siswa yang dapat:

- Merancang atau membuat sesuatu secara mandiri atau kelompok,
- Menulis atau mengarang atau melaporkan apa yang dihasilkan sebagai pemerolehan belajar yang dikembangkan.

Pembelajaran ini **efektif** bila dapat mencapaikan potensi yang telah dirumuskan atau mencapai tujuan pembelajaran dan siswa memperoleh atau mencapai kompetensi yang diharapkan.

Pembelajaran yang **menyenangkan**, tidak membuat anak takut salah, takut ditertawakan dan takut dianggap sepele. Pembelajaran menyenangkan bila pembelajaran membuat anak:

- Berani mencoba/berbuat sesuatu yang sesuai keinginan.
- Berani bertanya bila kurang paham atau ingin tahu lebih

banyak.

- Berani mengemukakan pendapat atau gagasan, serta
- Berani mempertanyakan gagasan orang lain (Kasihani, 2009: 14-16).

Demikian beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam membelajarkan bahasa khususnya bahasa Arab. Dengan memahami beberapa pendekatan tersebut di atas diharapkan seorang guru mampu menentukan langkah berikutnya yaitu memilih metode dan strategi.

### **C. Metode Pembelajaran Bahasa Arab**

Setiap metode memiliki segi-segi kekuatan dan kelemahannya masing-masing. Sebuah metode seringkali lahir karena ketidakpuasannya terhadap metode sebelumnya, tetapi pada waktu yang sama, metode yang baru secara bergiliran juga terjebak dalam kelemahan yang dahulu menjadi penyebab lahirnya metode yang dikritiknya itu. Metode datang silih berganti dengan kekuatan dan kelemahan yang silih berganti pula. Namun demikian, semua metode memiliki kontribusi yang berarti, tergantung pada kondisi yang diperlukan. Pengajaran bahasa asing pasti menghadapi kondisi objektif yang berbeda-beda antara satu negara dengan negara yang lain, antara satu lembaga dengan lembaga yang lain, antara satu kurun waktu dengan kurun waktu yang lain. Kondisi objektif ini meliputi tujuan pengajaran, keadaan siswa, sarana dan prasarana, dan lain sebagainya. Kondisi inilah yang mempengaruhi lahir dan terpilihnya sebuah metode pengajaran.

Metode pengajaran dikelompokkan menjadi tiga (Fachrurazy, 2010: 30-55), yaitu 1) metode yang berpusat pada bahasa,

2) metode yang berpusat pada pembelajaran, dan 3) metode yang berpusat pada siswa. Di bawah ini akan dijelaskan masing-masing metode tersebut di atas yaitu:

### **1) Metode yang Berpusat pada Bahasa (*Language Centered Methods*)**

Metode ini melahirkan beberapa metode pengajaran yang dikutip Fachrurrozy dalam Prator dan Celce-Murcia 2010: 10), antara lain: Metode Gramatika Tarjamah, Metode langsung, Metode Membaca, Metode Audiolingual, Metode Kognitif dan Metode Eklektik

#### a) Metode Gramatika Tarjamah (*Thari:qah al-Qaww:’id wat-Tarjamah*)

Cikal bakal metode ini dapat dirujuk ke abad kebangkitan Eropa (abad 15) ketika banyak sekolah dan Universitas di Eropa mengharuskan pelajarnya belajar bahasa latin karena dianggap mempunyai “nilai pendidikan yang tinggi” guna mempelajari teks-teks klasik. Metode ini merupakan pencerminan yang tepat dari cara bahasa-bahasa Yunani Kuno dan Latin diajarkan selama berabad-abad. Akan tetapi penamaan metode klasik ini dengan “*Grammar Translation Method*” baru dikenal pada abad 19, ketika metode ini digunakan secara luas di benua Eropa. Metode ini juga banyak digunakan untuk pengajaran bahasa Arab baik di negara-negara Arab maupun di negara-negara Islam lainnya termasuk Indonesia sampai akhir abad ke-19.

Metode ini berdasarkan asumsi bahwa ada satu “logika semesta” yang merupakan dasar semua bahasa di dunia ini, dan bahwa tata bahasa merupakan bagian dari filsafat dan logika. Belajar bahasa dengan demikian dapat memperkuat kemampuan berpikir logis, memecahkan masalah dan menghafal. Orang belajar bahasa dengan metode ini didorong untuk

menghapal teks-teks klasik berbahasa asing dan terjemahannya dalam bahasa ibu.

Adapun ciri-ciri khas metode ini adalah (1) perhatian yang mendalam pada keterampilan membaca, menulis dan menterjemahkan, kurang memperhatikan aspek menyimak dan berbicara, (2) menggunakan bahasa Ibu sebagai bahasa pengantar dalam kegiatan belajar mengajar, (3) memperhatikan kaidah-kaidah Nahwu, (4) basis pembelajarannya adalah menghafal kaidah tata bahasa dan kosakata, kemudian penerjemahan secara harfiah dari bahasa target ke bahasa pelajar dan sebaliknya, (5) peran pendidik dalam proses belajar mengajar lebih aktif dari pada peserta didik yang senantiasa menerima materi secara pasif.

b) Metode Langsung (*al-Thari:qah al-Mubasyirah*)

Metode ini muncul akibat ketidakpuasan dengan hasil pengajaran bahasa dengan metode gramatika terjemah dikaitkan dengan tuntutan kebutuhan nyata di masyarakat. Menjelang pertengahan abad ke-19, hubungan antar negara di Eropa mulai terbuka sehingga menyebabkan adanya kebutuhan untuk bisa saling berkomunikasi aktif diantara mereka. Untuk itu mereka membutuhkan cara baru belajar bahasa kedua, karena metode yang ada dirasa tidak praktis dan tidak efektif. Maka pendekatan-pendekatan baru mulai dicetuskan oleh para ahli bahasa di Jerman, Inggris, Perancis, dan lain-lain, yang membuka jalan bagi lahirnya metode baru yang disebut Metode Langsung. Diantara para ahli itu adalah *Francois Gouin* (1880-1992) seorang guru bahasa Latin dari Perancis yang mengembangkan metode berdasarkan pengamatannya pada penggunaan bahasa Ibu oleh anak-anak. Metode ini memperoleh popularitas pada awal abad ke-20 di Eropa dan Amerika. Pada waktu yang sama

metode ini juga banyak digunakan untuk pengajaran bahasa Arab baik di negara-negara Arab maupun di negara-negara Islam lainnya termasuk Indonesia.

Metode ini dikembangkan atas dasar asumsi bahwa proses belajar bahasa kedua (asing) sama dengan belajar bahasa Ibu, yaitu dengan penggunaan bahasa secara langsung dan intensif dalam komunikasi, dan dengan menyimak dan berbicara, sedangkan membaca dan menulis dikembangkan kemudian.

Karakteristik dari metode ini adalah (1) memberi prioritas yang tinggi pada ketrampilan berbicara, (2) basis pembelajarannya terfokus pada teknik demonstratif, menirukan dan menghafal langsung, di mana murid-murid mengulang-ulang kata, kalimat, dan percakapan melalui asosiasi, konteks dan definisi yang diajarkan secara induktif, yaitu berangkat dari contoh-contoh kemudian diambil kesimpulan, (3) mengelakkan jauh-jauh penggunaan bahasa Ibu pelajar, (4) kemampuan komunikasi lisan dilatih secara cepat melalui tanya jawab yang terencana dalam pola interaksi yang bervariasi, (5) Interaksi antar guru dan murid terjalin secara aktif, di mana guru berperan memberikan stimulus berupa contoh-contoh, sedangkan murid hanya merespon dalam bentuk menirukan, menjawab pertanyaan dan memperagakannya.

c) Metode Membaca (*al-Thari:qah al-Qira:ah*)

Ketidakpuasan terhadap metode langsung yang kurang memberikan perhatian kepada kemahiran membaca dan menulis, mendorong para guru dan ahli bahasa untuk mencari metode baru. Pada waktu itu berkembang opini dikalangan para guru bahwa mengajarkan bahasa asing dengan target penguasaan semua keterampilan berbahasa adalah sesuatu yang mustahil. Oleh karena itu Profesor *Coleman* dan kawan-

kawan dalam sebuah laporan yang ditulis pada tahun 1929 menyarankan penggunaan suatu metode dengan satu tujuan pengajaran yang lebih realitis, yang paling diperlukan oleh para pelajar, yakni ketrampilan membaca. Metode yang kemudian dinamai dengan "metode membaca" ini digunakan di sekolah seluruh Eropa dan Amerika. Meskipun disebut "metode membaca", tidak berarti kegiatan belajar mengajar hanya terbatas pada latihan membaca. Latihan menulis dan berbicara juga diberikan meskipun dengan porsi yang terbatas.

Karakteristik dari metode ini adalah (1) kegiatan pembelajaran yang berbasis pada pemahaman isi bacaan dengan didahului oleh pengenalan makna kosakata, kemudian membahas isinya secara bersamaan dengan bantuan guru, (2) tata bahasa tidak dibahas secara panjang lebar, namun dipilih yang sesuai dengan fungsi maknanya, (3) kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan hadirnya tugas-tugas yang dijawab oleh murid untuk mengokohkan pemahaman akan bahan bacaan dimaksud, (4) membaca diam lebih diutamakan dari pada membaca keras.

d) Metode Audiolingual (*al-Thari:qah as-Sam'iyah as-Syafahiyah*)

Keterampilan berbahasa yang dihasilkan oleh Metode Membaca yang terbatas pada kemampuan membaca teks-teks ternyata tidak lagi memadai untuk memenuhi kebutuhan yang berkembang pada tahun empat puluhan. Dalam situasi perang Dunia II, Amerika Serikat memerlukan personalia yang lancar berbahasa asing untuk ditempatkan di beberapa negara, baik sebagai penerjemah dokumen-dokumen maupun pekerjaan lain yang memerlukan komunikasi langsung dengan penduduk setempat. Untuk itu, Departemen Pertahanan Negara



Amerika Serikat membentuk satu badan yang dinamai *Army Specialized Training Program* (ASTP) dengan melibatkan 55 universitas di AS. Program yang dimulai tahun 1943 ini bertujuan agar peserta program dapat dapat mencapai ketrampilan berbicara dalam beberapa bahasa asing, dengan pendekatan dan metode yang baru sama sekali. Pengajaran bahasa asing model ASTP yang bersifat intensif dan berbasis penyajian lisan ini dianggap berhasil. Oleh karena itu sejumlah ahli linguistik terkemuka yakin bahwa model ASTP ini layak diterapkan secara umum di luar program ketentaraan. Model ASTP inilah yang merupakan cikal bakal dari Metode Audiolingual, setelah dikembangkan dan diberi landasan metodologis oleh berbagai universitas di Amerika terutama oleh Universitas Michigan. Pada waktu yang sama, di Inggris juga dikembangkan *oral-approach* yang mirip sekali dengan metode yang sedang berkembang di Amerika.

Metode Audiolingual didasarkan atas beberapa asumsi, antara lain bahwa bahasa yang pertama-tama adalah ujaran. Oleh karena itu harus dimulai dengan memperdengarkan bunyi-bunyi bahasa dalam bentuk kata, kalimat kemudian mengucapkannya, sebelum pelajaran membaca dan menulis. Asumsi lain dari metode ini adalah bahwa bahasa merupakan kebiasaan. Suatu perilaku akan menjadi kebiasaan apabila diulang berkali-kali. Oleh karena itu pengajaran bahasa harus dilakukan dengan teknik pengulangan atau repetisi. Metode ini juga didasarkan atas asumsi bahwa bahasa-bahasa di dunia ini berbeda satu sama lain. Oleh karena itu, pemilihan bahan ajar harus berbasis hasil analisis kontrastif, antara bahasa Ibu dan bahasa target yang sedang dipelajarinya.

Di antara ciri khas yang menonjol dari metode ini adalah (1) memiliki rangkaian pembelajaran yang sistematis, dari menyimak ke berbicara baru kemudian membaca dan menu-

lis. Dengan rangkaian ini dipahami adanya tujuan pengajaran bahasa yang ingin mengakomodasi keempat keterampilan berbahasa secara seimbang, (2) keterampilan menulis diajarkan sebatas pada pola kalimat dan kosakata yang sudah dipelajari secara lisan, karena pelajaran menulis merupakan representasi dari pelajaran berbicara, (3) menghindari sebisa mungkin penerjemahan bahasa, (4) menekankan pada peniruan, penghafalan, asosiasi, dan analogi, (5) penguasaan pola kalimat dilakukan dengan latihan-latihan pola yang berurutan: *stimulus* ke *response* ke *reinforcement*.

#### e) Metode Kognitif

Metode kognitif didasarkan atas asumsi bahwa pembelajaran bermakna dan bahwa pengetahuan yang sadar tentang tata bahasa adalah penting. Meskipun tujuan pembelajarannya adalah penguasaan keterampilan berbahasa tetapi pemahaman kaidah diberikan penekanan. Oleh karena itu sebagian ahli menyebutnya sebagai modifikasi metode Gramatika Terjemah.

Metode kognitif muncul sebagai reaksi dari ketidakpuasan terhadap hasil dari metode Audiolingual. Ciri-ciri dari metode kognitif ini antara lain:

1. Menekankan pada komunikasi atau kemampuan komunikasi (bisa menggunakan bahasa).
2. Pelafalan kurang ditekankan karena merupakan hal yang sia-sia bagi siswa untuk berbicara sebagaimana penutur asli.
3. Kerja kelompok lebih ditekankan.
4. Menekankan penambahan kosakata baru walaupun dalam bentuk pasif untuk tujuan membaca.

5. Guru lebih dipandang sebagai fasilitator, bukan sebagai orang yang punya otoritas penuh dalam pembelajaran
6. Menekankan pada pemahaman menyimak.
7. Bahasa lisan dan bahasa tulisan dipandang sebagai hal yang sama-sama penting.
8. Menekankan pada kontekstualisasi point pengajaran melalui penggunaan audiovisual, cerita dan alat peraga yang tepat.
9. Penggunaan bahasa ibu dan menerjemahkan kata-kata sulit diperbolehkan.

f) Metode Eklektik (*al-Thari:qah al-Intiqah:iyah*)

Metode eklektik merupakan salah satu metode yang memanfaatkan bagian-bagian yang penting dari metode-metode yang sudah ada. Metode ini didasarkan atas asumsi bahwa (1) tidak ada metode yang ideal karena masing-masing mempunyai sisi kekuatan dan kelemahan, (2) setiap metode mempunyai kekuatan yang bisa dimanfaatkan untuk mengefektifkan pengajaran, (3) lahirnya metode baru harus dilihat tidak sebagai penolakan kepada metode lama, melainkan sebagai penyempurnaan, (4) tidak ada satu metode yang cocok untuk semua tujuan, semua guru, semua siswa, dan semua program pengajaran, (5) yang terpenting dalam pengajaran adalah memenuhi kebutuhan pelajar, bukan memenuhi kebutuhan suatu metode, (6) setiap guru memiliki kewenangan dan kebebasan untuk memilih metode yang sesuai dengan kebutuhan pelajar.

Ciri-ciri dari metode eklektik ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pengajaran bahasa harus bermakna dan nyata.

2. Penerjemahan adalah kemampuan bahasa khusus dan tidak tepat untuk pelajar pemula.
3. Pengajaran bahasa harus diterapkan dengan menggunakan bahasa target.
4. Dalam metode ini tidak menekankan pada hafalan, mimik dan mempraktekkan struktur gramatika bahasa.
5. Bahwa membaca keras itu sebenarnya bukan model atau inti dari pembelajaran qiro'ah (membaca), akan tetapi hanya sebagai pengenalan huruf dan menyambungkannya antar huruf dan kata atau kalimat.

Metode eklektik ini bisa menjadi metode yang ideal apabila didukung oleh penguasaan guru secara memadai terhadap berbagai macam metode, sehingga dapat mengambil secara tepat segi-segi kekuatan dari setiap metode dan menyesuaikan dengan kebutuhan program pengajaran yang ditangani, kemudian menerapkannya secara proporsional.

Sebaliknya, metode eklektik bisa menjadi metode "seadanya" atau metode "semau guru" apabila pemilihannya hanya berdasarkan "selera guru" atau atas dasar "mana yang paling enak dan paling mudah" bagi guru. Bila demikian halnya, maka yang terjadi adalah ketidakmenentuan. Perlu ditegaskan bahwa penggabungan metode-metode ini hanya bisa dilakukan antar metode yang sehaluan. Dua metode yang asumsinya atau tujuannya bertolak belakang tentu tidak tepat untuk digabungkan.

## **2) Metode yang Berpusat Pada Pembelajaran (*Learning Centered Methods*)**

Metode yang berpusat pada pembelajaran ini muncul sekitar tahun 1970 an, metode ini muncul dirangsang oleh

perkembangan riset pengajaran bahasa kedua dan merupakan semangat untuk memunculkan pembelajaran yang inovatif. Metode-metode yang akan dijelaskan di bawah ini disimpulkan dalam buku yang ditulis oleh Brown yang dikutip Fachrurrozy (2001: 18), antara lain: Total Physical Response, Silent Way, metode belajar counseling, metode alamiah, dan Suggestopedia.

a) Metode Total *Physical Response*

Total Physical respon menggunakan teori bahasa aliran strukturalis yang memandang bahasa sebagai bagian dari grammar, selain itu pembelajaran bahasa kedua sama dengan pembelajaran bahasa pertama, di mana siswa memahami bahasa sebelum mampu mengungkapkan bahasa itu sendiri. Dalam proses pembelajarannya berbentuk perintah untuk mengurangi stres. Tujuan dari pembelajaran dengan menggunakan metode ini adalah untuk mengajarkan kemampuan berbicara agar siswa mampu berkomunikasi dengan penutur asli dengan tidak ada rasa segan atau malu.

Aktivitas yang dilakukan dalam pembelajaran yaitu dengan drill kalimat perintah agar siswa bisa merespon secara fisik. Siswa berperan aktif sebagai pendengar dan orang yang melakukan perintah, sedangkan guru berperan aktif memberikan perintah bagai sutradara dalam sebuah pementasan. Di samping itu metode ini dimaksudkan untuk memberikan solusi bagi siswa pemula yang takut dalam berbicara. Sedangkan kelemahan dalam metode ini adalah hanya efektif untuk siswa pemula dan tidak cocok untuk materi membaca (*qiro'ah*) dan menulis (*kitabah*).

b) Metode Silent Way (*al-thari:qah al-sha:mitah*)

Metode Diam atau Silent Way didasarkan atas asumsi bahwa setiap bekerja dengan sumber-sumber kecapan dirinya (emosi, pengetahuan dunia) dan tidak dari yang lain, sebagaimana mereka bertanggung jawab untuk apa mereka

belajar. Karakteristik utama metode diam adalah bahwa pengajaran menjadi bagian (*subordinat*) dari belajar dan bahwa belajar bukanlah imitasi atau *drill* melainkan bekerja sendiri, eksperimentasi, *trial and error*, perbaikan dan penyimpulan.

Pencetus dari metode ini adalah Caleb Gategno (1972), seorang ahli pengajaran bahasa yang menerapkan prinsip-prinsip kognitivisme dan ilmu filsafat dalam pengajarannya (Acep Hermawan, 2011: 201).

Dinamakan metode guru diam karena guru lebih banyak diamnya daripada berbicara pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Namun sebenarnya tidak hanya guru yang diam, pelajar pun memiliki saat-saat diam untuk tujuan-tujuan tertentu. Menurut Azhar Arsyad (2004: 28), guru diminta diam di dalam metode ini sekitar 90% dari alokasi waktu yang dipakai, tetapi ada juga saat-saat tertentu bagi para pelajar untuk diam tidak membaca, tidak menghayal, tidak juga menonton video, melainkan berkonsentrasi pada bahasa asing yang baru saja didengar. Keunikan lainnya adalah penggunaan alat peraga berupa balok/tongkat kayu yang biasa disebut *cuisenaire rods*, begitu juga isyarat jika diperlukan. Alat peraga ini digunakan selain sebagai media untuk mengajarkan konstruksi-konstruksi kalimat, juga untuk memperkuat konsentrasi para pelajar saat materi disajikan. Satu materi biasanya diberikan satu kali, tidak diulangi. Begitu materi diberikan, konsentrasi diperkuat karena pelajar menyadari apa yang dikatakan oleh guru tidak diulangi. Isyarat kadang-kadang diberikan dalam bentuk gerakan tubuh atau bantuan dari murid lain tanpa adanya penjelasan verbal. Prinsip yang dipegang adalah adanya respek terhadap kemampuan pelajar untuk mengerjakan masalah-masalah bahasa serta kemampuan untuk mengingat informasi tanpa adanya verbalisasi dan bantuan dari guru. Metode guru diam memiliki tujuan pokok sebagai berikut:

- a. Melatih keterampilan para pelajar dalam menggunakan bahasa asing yang dipelajari secara lisan. Para pelajar diharapkan mampu mencapai kelancaran berbahasa yang hampir sama dengan penutur asli. Oleh karena itu di antara unsur bahasa yang harus diajarkan dengan seksama adalah lafal yang benar, ritme, intonasi dan jeda.
- b. Melatih keterampilan para pelajar dalam menyimak pembicaraan lawan bicara. Menyimak dipandang sebagai unsur yang cukup sulit, apalagi jika bahasa itu dibawakan oleh penutur asli. Oleh karena itu latihan mengucapkan yang baik sebagaimana pada butir satu di atas diikuti oleh latihan menyimak secara berulang.
- c. Melatih pelajar agar mampu menguasai tata bahasa yang praktis. Tata bahasa diberikan dengan bertahap dengan proses induktif dan tidak terlalu menonjolkan konsep secara verbal (Acep Hermawan, 2011: 203).

Langkah-langkah yang bisa digunakan guru dalam menggunakan metode ini secara garis besarnya antara lain:

- a. Pendahuluan, guru menyediakan alat peraga berupa; (1) papan peraga yang bertuliskan materi (*fidel chart*). Papan ini berisi ejaan dari semua suku kata dalam bahasa asing yang dipelajari. Ejaan yang berlafal sama diberi warna yang sama, (2) tongkat balok kayu, tongkat yang digunakan biasanya berjumlah 10 macam dengan ukuran dan warna yang tidak sama, misalnya merah, biru, hijau, coklat, hitam, putih, kuning, abu-abu, ros, dll. Tongkat paling panjang berukuran 10 x 1 cm, dan yang paling pendek berukuran 1 x 1 cm. Tongkat itu nantinya akan digunakan sebagai alat peraga dalam membentuk kalimat lengkap.
- b. Guru menyajikan satu butir bahasa yang dipahami. Penyajiannya hanya satu kali saja, dengan demikian ia memaksa

para pembelajar untuk menyimak dengan baik. Pada permulaan, guru pun tidak mengatakan apa-apa, tetapi hanya menunjuk pada symbol-symbol yang tertera di papan peraga (*chart*). Pelajar mengucapkan symbol yang ditunjuk oleh guru dengan melafalkan yang keras, mula-mula secara serentak. Kemudian atas petunjuk guru, satu persatu pelajar melafalkannya. Langkah ini merupakan tahap permulaan.

- c. Sesudah pelajar mampu mengucapkan bunyi-bunyi dalam bahasa asing yang dipelajari, guru menyajikan papan peraga yang kedua yang berisi kosa kata terpilih. Kosa kata ini diambil dari kalimat-kalimat yang paling sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari, misalnya benda-benda sekitar, warna, angka dan sebagainya. Kosakata-kosakata ini akan sangat berguna bagi para pembelajar untuk menyusun kalimat secara mandiri. Langkah ini juga masih tahap permulaan, karena hanya berupa latihan pengucapan kosakata, belum diperintahkan untuk membuat kalimat lengkap secara mandiri.
- d. Guru menggunakan tongkat warna warni yang telah disediakan untuk memancing para pembelajar berbicara dengan bahasa asing yang sedang dipelajari. Pada saat ini guru mengangkat tongkat dan berkata, misalnya:

هذا العصا أحمر

- e. Setelah itu guru mengangkat tongkat lain yang berlainan warna. Kemudian guru meminta seorang siswa untuk maju ke depan dan menunjukkan balok lain. Setelah itu siswa tersebut diminta untuk melakukan dan mengatakan hal yang sama kepada temannya yang lain, dan seterusnya. Dengan demikian para siswa akan terangsang untuk membuat kalimat lengkap secara lisan dengan kata-kata yang le-



bih mereka kuasai sebelumnya. Dalam hal ini penggunaan isyarat yang benar cukup penting sebagai ganti penjelasan verbal.

- f. Sebagai penutup, guru bisa mengadakan pengetesan keberhasilan siswa dalam penguasaan kosakata yang telah diajarkan dengan memberikan perintah-perintah yang se-dapat mungkin tidak secara verbal (Acep Hermawan, 2011: 203).

Sebagaimana metode-metode lain, silent way juga memiliki kelebihan dan kekurangan, diantara kelebihanannya adalah:

- a. Tugas-tugas dan aktifitas dalam metode ini berfungsi untuk mendorong serta membentuk respon pelajar. Maka dalam hal ini kelas menjadi aktif
- b. Respon pelajar dipancing tanpa instruksi dari guru dan tanpa pemberian contoh yang berulang. Oleh karena model kalimat diberikan hanya satu kali, pelajar yang tidak menyimak akan terdorong untuk menyimak model kalimat seterusnya. Selain mendidik untuk selalu berkonsentrasi terhadap materi pelajaran, juga para pelajar dituntut untuk selalu berusaha sendiri dalam belajar

Karena tidak ada pembetulan-pembetulan kalau ada kesalahan yang dilakukan oleh siswa, dan tidak ada keterangan, maka siswa didorong untuk membuat analogi-analogi sendiri dengan cara mengadakan kesimpulan dan rumusan aturan sendiri. Ini melatih mereka dalam membuat kesimpulan dan keputusan secara tepat sebagaimana dijelaskan oleh Acep (2011: 206).

c) Metode Belajar Konseling (*al-Thari:qah al-Ta'allum al-Irsyady:*)

Metode belajar konseling ini diperkenalkan oleh Carles A. Curran pada tahun 1975, seorang ahli psikologi yang mengambil spesialisasi penyuluhan atau counseling. Dari hasil pengalamannya di bidang penyuluhan akhirnya Curran menciptakan sebuah metode yang diberi nama metode counseling learning, sebuah nama yang diambil dari istilah spesialisasinya. Dalam istilah Curran, pelajar disebut "*client*" dan guru disebut "*con-selor*" atau *knower* (pemberi tahu). Di dalam dunia bimbingan dan konseling guru berperan sebagai pemberi penyuluhan kepada pelajar tentang permasalahan-permasalahan yang dihadapinya. Di dalam pengajaran bahasa, masalahnya berkaitan dengan bahasa yang dipelajari, maka guru berperan sebagai penyuluh bahasa.

Dalam pandangan metode ini apa yang sebenarnya dipelajari oleh manusia pada umumnya bersifat kognitif dan afektif. Pelajaran disajikan sedemikian rupa sehingga tercipta suasana yang memungkinkan pelajar bahasa berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesama pelajar secara bebas. Dengan demikian pelajar bahasa mengalami semua masukan dari luar secara menyeluruh, yakni melalui pikiran (*kognitif*) dan perasaannya (*afektif*).

Bahasa dimulai dari apa yang mau dikatakan oleh pelajar. Jika diperlukan terjemahan, guru dapat memberikan terjemahan sesuai permintaan. Pelajar mengatakan apa yang ingin dikatakannya, dan guru menunjukkan kepadanya sebagaimana mengatakan sesuatu sampai akhirnya pelajar merasa leluasa memakainya dan mampu menjawab pertanyaan secara produktif. Suatu hal yang menjadi teori ini adalah adanya usaha pelajar untuk menyibukkan dirinya secara ikhlas bukan

dengan paksaan sampai ia dapat berkomunikasi. Dengan tidak dipaksa memungkinkan pelajar mengembangkan kemampuan berbahasa secara alami. Tujuan belajar bahasa menurut metode ini adalah meningkatkan kemampuan pelajar dalam menguasai bahasa asing yang dipelajari mendekati penutur asli.

Untuk mencapai kemampuan berkomunikasi secara bebas, seorang pelajar akan menempuh beberapa tahapan yang terjadi secara alamiah. Curran dalam hal ini mengibaratkan seorang pelajar bahasa dengan seorang anak belajar bahasa yang menempati lima tahap, yaitu:

1. Tahap "kelahiran". Dalam tahap ini anak dipupuk untuk menanamkan perasaan "aman" dan perasaan "sebagai anggota masyarakat".
2. Tahap "pencapaian kebebasan". Pada tahap ini anak makin lama makin banyak belajar, dan segala pengalamannya itu menyebabkan ia makin banyak kemampuannya, serta semakin bebas dari pimpinan orang tuanya.
3. Tahap "berbicara dengan bebas". Anak pada tahap ini mulai menunjukkan identitas dirinya dengan sering menolak nasehat-nasehat orang lain yang tidak diminatinya.
4. Tahap "penerimaan kritik membangun sebagai hal yang dapat diterima". Dalam tahap ini, anak mulai merasakan kepercayaan pada diri sendiri sehingga ia siap untuk menerima kritik membangun dari orang lain yang tujuannya untuk memperbaiki kemampuan dirinya.
5. Tahap "peningkatan gaya bahasa dan pengetahuan bentuk-bentuk linguistik yang wajar". Pada tahap ini anak mulai meningkatkan sendiri gaya bahasa yang kurang baik sehingga lebih memuaskan dirinya, dan dapat menyesuaikan dengan situasi-situasi tertentu (Acep Hermawan, 2011: 207-208).

Dalam istilah Paul La Forge (1975: 16-17), tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Embryonic stage*. Pada tahap ini pelajar bergantung penuh kepada guru.
2. *Self-assertion stage*. Pada tahap ini pelajar mulai mempunyai keberanian berbicara karena beberapa kata dan frase mulai tersimpan di otak.
3. *Separate existence stage*. Pada tahap ini timbul rasa ketidaktergantungan pelajar kepada orang lain. Jika ada sedikit kesalahan, maka guru dapat memperbaikinya.
4. *Reversal stage*. Pada tahap ini kebutuhan pelajar pada guru hanya berupa idioms dan beberapa ekspresi serta tata bahasa yang pelik.
5. *Independent stage*. Pada tahap ini pelajar mulai memiliki kemandirian penuh. Ia berkomunikasi secara bebas dengan bahasa asing.

Tahapan belajar yang dikemukakan oleh Curran dan Forge di atas menunjukkan bahwa proses belajar mengajar bahasa yang efektif harus dilakukan dengan melihat kondisi-kondisi pelajar secara gradual. Maka seorang guru bahasa yang baik harus pandai membaca kondisi ini dan memanfaatkannya secara efektif. Dari teori di atas dapat dilihat perkembangan bahasa pelajar mulai ia dalam status bergantung penuh kepada orang lain sampai kepada mandiri penuh dalam berkomunikasi.

#### d) Metode Alamiah (*The Natural Method*)

Metode Alamiah didasarkan atas asumsi bahwa suatu hal yang mungkin bagi siswa dalam suatu situasi kelas untuk belajar berkomunikasi dalam suatu bahasa kedua. Prinsip utama metode ini ialah bahwa permulaan pembelajaran bahasa difokuskan pada pemerolehan kemampuan komunikatif dari-

pada kesempurnaan gramatikal dan bahwa guru harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh bahasa ketimbang menekan mereka untuk mempelajarinya.

Topik-topik dalam pembelajaran komunikasinya didasarkan pada kebutuhan siswa, dan model aktifitasnya berfokus pada makna bukan pada bentuk, misalnya: *ma ismuka? Muhammad*. Tetapi jika berfokus pada bentuk maka jawabannya adalah *ismi Muhammad*.

e) Metode Suggestopedia (*al-Thari:qah al-I'a:ziyyah*)

Suggestopedia adalah metode yang menerapkan sugesti ke dalam ilmu pendidikan, dikembangkan oleh seorang ahli psikiatri dan pendidikan dari Bulgaria, Eropa Timur bernama George Lazanov. Metode ini sebagaimana dipakai di sekolah-sekolah di Amerika dan Eropa dimaksudkan untuk membasmi sugesti dan pengaruh negatif yang tak disadari bersemai pada diri anak didik dan untuk memberantas perasaan takut yang menurut para ahli sangat mengganggu proses belajar, misalnya perasaan tidak mampu, perasaan takut salah dan kekawatiran terhadap sesuatu baru yang belum familier (Acep Hermawan, 2011: 212).

Metode Suggestopedia atau disebut juga dengan *Akseleratif-Sugestif* didasarkan atas asumsi bahwa teknik relaksasi dan konsentrasi akan membantu siswa membangkitkan sumber-sumber bawah sadar dan menyimpan sejumlah struktur dan kosakata yang lebih besar. Maka atmosfir yang sugestif di kelas harus diciptakan dengan pencahayaan yang lembut, musik klasik, dekorasi yang meriah, tempat duduk yang nyaman dan teknik-teknik dramatis harus digunakan oleh guru dalam penyampaian materi pelajaran.

Ada enam unsur pokok dalam metode ini sebagaimana diungkapkan oleh Azhar Arsyad (2004: 24), yaitu:

1. *Authority*, adalah adanya kemampuan dan penguasaan penuh pada diri guru tentang materi yang dibawakannya. Kemampuan dan penguasaan ini harus dapat dipercaya dan diyakini oleh para pelajar, sehingga akan membuat mereka memiliki keyakinan dan kepercayaan diri. Secara psikologis, jika keyakinan dan kepercayaan diri ini tercipta, maka rasa aman akan tercipta, dan jika rasa aman tercipta, maka para pelajar akan terpancing untuk berani berkomunikasi.
2. *Infantilisasi*, yaitu menjadikan para pelajar sebagai anak kecil yang menerima otoritas guru. Belajar seperti anak kecil akan melepaskan para pelajar dari kungkungan belajar rasional kearah yang lebih intuitif. Adanya *role play* dan *nyanyian-nyanyian* misalnya akan mengurangi rasa tertekan, sehingga ilmu yang dipelajari tanpa disadari akan masuk pada diri para pelajar sebagaimana yang dialami oleh anak-anak.
3. *Dual-komunikasi*, adalah komunikasi verbal dan non verbal yang berupa rangsangan semangat dari kepribadian seorang guru. Para pelajar duduk di kursi yang nyaman dengan tata ruang yang hidup dan memberi semangat. Guru dalam hal ini menghindari mimik muka yang menunjukkan ketidaksabaran, sinis, cemberut, dan kritik-kritik yang negatif.
4. *Intonasi*, adalah pengaturan nada suara ketika berbicara memberikan materi, setidaknya ada tiga intonasi yang berlainan dalam menyajikan materi, yaitu intonasi rendah seperti berbisik dengan suara tenang dan lembut, intonasi sedang dengan suara normal, dan intonasi tinggi dengan suara keras dan dramatis. Ketiga intonasi ini digunakan sesuai dengan situasi dan kondisi.

5. Irama, adalah berbicara atau membaca dilakukan dengan adegan yang teratur, dalam hal berhenti dan melaju. Berhenti sejenak diantara kata-kata dan rasa yang disesuaikan dengan nafas irama dalam. Di sini para pelajar diminta dan diajar untuk menarik nafas, menahannya dan menghembuskan dalam batasan waktu yang teratur secara berulang-ulang. Pengaturan ini mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam metode ini.
6. Keadaan pseudo-pasif, yaitu membawa para pelajar ke dalam situasi yang betul-betul rileks tetapi tidak tidur, pada saat-saat inilah daya ingat mereka menjadi kuat.

Diantara karakteristik dari metode ini adalah (1) tujuan pengajarannya ialah membimbing pelajar untuk mencapai kelancaran berbicara dalam tingkat lanjut secara cepat, (2) Metode ini memandang manusia sebagai satu kesatuan yang utuh antara fisik, rasa, jiwa, dan intelektual yang terintegrasi dalam proses belajarnya. Bagaimanapun unsur-unsur ini sangat menentukan hasil belajar seseorang, (3) metode ini dapat memupuk rasa percaya diri para pelajar, karena mereka dilatih untuk melihat bahwa belajar adalah sesuatu yang mudah, dan berusaha menghadapi masalah dengan tenang dibarengi dengan hal-hal yang menyenangkan.

## **6) Metode yang Berpusat Pada Siswa (*Learner Centered Methods*)**

Yang termasuk dalam metode ini adalah metode komunikatif (*al-Thari:qah al-Ittisha:liyah*) atau yang lebih dikenal dengan sebutan CLT (*communicative language teaching*). Metode komunikatif muncul akibat ketidakpuasan dengan hasil pengajaran bahasa dengan metode Audiolingual yang digunakan secara luas sampai awal tahun enam puluhan tetapi para pel-

jar setelah belajar bertahun-tahun tetap belum lancar berkomunikasi dalam bahasa target.

Seorang tokoh linguistik terkemuka dari Amerika Serikat *Noam chomsky*, pencetus teori tata bahasa transformasi-generatif, mengecam *linguistik struktural (LS)*, karena LS tidak mampu menunjukkan hubungan-hubungan yang berkaitan dengan makna, hubungan antar kalimat, LS hanya menyentuh struktur luar dan kalimat-kalimat yang pola dan struktur luarnya sama bisa mempunyai makna yang berbeda. Chomsky juga mengkritik penggunaan teori behaviorisme untuk pengajaran bahasa. Dalam hal ini Chomsky menandakan bahwa kemampuan berbahasa tidak hanya ditentukan oleh faktor eksternal, melainkan juga faktor internal. Setiap manusia memiliki *innate ability*, yaitu kemampuan belajar bahasa yang dibawa sejak lahir. Kemampuan bawaan ini disebut alat pemerolehan bahasa (*language acquisition device* atau LAD dalam bahasa Arab disebut *jihaz iktisab al-lughah*). Chomsky mempersoalkan relevansi dari aktivitas peniruan, pengulangan, rangsangan dan penguatan, yang menjadi fokus perhatian behaviorisme.

Kecaman-kecaman Chomsky ini menyentak perhatian para ahli dan praktisi pengajaran bahasa dan mendorong mereka untuk mengevaluasi konsep-konsep pengajaran bahasa yang berlaku selama ini.

Metode komunikatif ini didasarkan atas asumsi bahwa setiap manusia memiliki kemampuan bawaan yang disebut dengan alat pemerolehan bahasa (*language acquisition device*). Oleh karena itu kemampuan berbahasa bersifat kreatif dan lebih ditentukan oleh faktor internal. Asumsi berikutnya ialah bahwa penggunaan bahasa tidak hanya terdiri atas empat keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca dan menulis), tapi mencakup beberapa kemampuan dalam kerangka komu-



nikasi yang luas, sesuai dengan peran dari partisipasi situasi dan tujuan interaksi. Asumsi lain ialah bahwa belajar bahasa kedua dan bahasa asing sama seperti belajar bahasa pertama, yaitu berangkat dari kebutuhan dan minat pelajar. Oleh karena itu analisis kebutuhan dan minat pelajar merupakan landasan dalam pengembangan materi pelajaran.

Karakteristik dari metode ini adalah (1) tujuan pengajarannya ialah mengembangkan kompetensi pelajar berkomunikasi dengan bahasa target dalam konteks komunikatif yang sesungguhnya atau dalam situasi kehidupan yang nyata, (2) dalam proses belajar-mengajar, siswa bertindak sebagai komunikator yang berperan aktif dalam aktivitas komunikatif yang sesungguhnya, sedangkan guru memprakarsai dan merancang berbagai pola interaksi antar siswa dan berperan sebagai fasilitator, (3) aktifitas dalam kelas diwarnai secara nyata dan dominan oleh kegiatan-kegiatan komunikatif, bukan dril-dril manipulatif dan peniruan-peniruan tanpa makna, (4) penggunaan bahasa ibu dalam kelas tidak dilarang tapi diminimalkan, (5) materi yang disajikan bervariasi, tidak hanya mengandalkan buku teks tetapi lebih ditekankan pada bahan-bahan otentik seperti berita koran, iklan, menu, KTP, SIM dll (Fuad Efendy, 2005: 54).

#### **D. Teknik Pembelajaran Bahasa Arab**

Sebagaimana pengertian strategi atau teknik tersebut di atas, teknik pembelajaran biasanya tercermin dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru, khususnya pada bagian langkah-langkah pembelajaran. Berikut ini beberapa contoh teknik pembelajaran bahasa Arab yang bisa digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran di kelas.

## 1. Teknik Pembelajaran *Maharoh Al Istima'*

Adapun langkah-langkah sederhana yang bisa dilakukan guru dalam proses pembelajaran *maharoh al istima'* sebagai berikut:

- a) Persiapan, guru membuka pelajaran dengan cara menjelaskan pentingnya *maharoh al istima'* dan karakteristik materi yang akan disampaikan kepada siswa, serta membatasi tujuan yang hendak dicapai.
- b) Menyampaikan materi dengan metode yang sesuai dengan tujuan, seperti membacakan teks dengan pelan-pelan atau memutar kaset atau CD untuk didengar siswa.
- c) Memberi kesempatan kepada siswa untuk memahami materi pelajaran yang telah didengar. Jika ada kata-kata sulit atau istilah-istilah yang belum jelas maka guru menjelaskannya. Jika teks berbentuk percakapan antara beberapa orang maka guru menulis nama-nama mereka di papan tulis sehingga siswa bisa melihat ketika membutuhkannya. Atau jika teks memuat pikiran-pikiran yang mempunyai kaitan dengan yang terdahulu atau mempunyai latar belakang yang harus diketahui maka guru harus menjelaskan kepada siswa.
- d) Siswa mendiskusikan materi yang telah didengarkan dan diakhiri dengan menyampaikan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan tujuan yang dimaksud.
- e) Siswa diperintahkan untuk membuat ringkasan atau menjawab soal dari materi yang telah didengarkan dan menyampaikannya baik secara lisan atau tulisan di depan kelas.
- f) Mengevaluasi pemahaman siswa dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan yang sesuai dengan tujuan yang

hendak dicapai sehingga bisa dipakai untuk mengukur tingkat kemajuan siswa.

## 2. Teknik Pembelajaran *Maharoh Al Kalam*

Langkah-langkah sederhana yang bisa dilakukan seorang guru dalam proses pembelajaran *maharoh Al kalam* di kelas sebagai berikut:

### a) Pebelajar pemula

- Guru memulai dengan memberika pertanyaan-pertanyaan yang mengharuskan siswa menjawab.
- Pada saat yang bersamaan siswa diminta untuk belajar mengucapkan kata, menyusun kalimat dan mengungkapkan isi pikirannya.
- Kemudian guru mengurutkan pertanyaan-pertanyaan yang dijawab oleh siswa sehingga berakhir membentuk sebuah tema yang sempurna.
- Guru bisa menyuruh siswa menjawab latihan-latihan *syafawiyah*, menghafal percakapan, atau menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan isi teks yang telah siswa baca.

### b) Pebelajar lanjut

- Guru melatih siswa dengan untuk berbicara dengan bermain peran
- Guru mengajak siswa untuk berdiskusi dengan tema-tema yang menarik yang sudah ditentukan (dimungkinkan tema-tema diskusi disepakati bersama).
- Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk bercerita tentang peristiwa yang terjadi pada dirinya atau yang pernah dialami.

- Meminta bercerita ulang tentang informasi yang telah didengar dari televisi, radio, atau lain-lainnya.

c) Pebelajar tingkat atas

- Guru memilih beberapa tema untuk berlatih kalam.
- Sebaiknya tema yang dipilih sangat menarik siswa atau yang berhubungan dengan pengalaman kehidupan siswa
- Dalam memilih tema sebaiknya jelas dan terbatas
- Memberikan kesempatan pada siswa untuk memilih dua tema atau lebih sampai akhirnya siswa bebas memilih tema yang dibicarakan tentang apa yang mereka ketahui.

Beberapa-beberapa hal yang perlu diingat dalam teknik pembelajaran *maharoh Al kalam*:

- Hakekat belajar kalam adalah berlatih untuk berbicara.
- Berikan siswa kesempatan untuk mengungkapkan pengalamannya.
- Siswa harus dilatih dalam memusatkan perhatian.
- Hendaknya tidak memutus percakapan ketika ada kesalahan, begitu juga sering membenarkan.
- Lakukan secara bertahap (*gradation*).
- Pilihlah unsur kebermaknaan dalam tema, siswa akan lebih termotivasi untuk berbicara jika temanya berhubungan dengan hal yang bernilai dalam kehidupannya.

### 3. Teknik Pembelajaran *Maharoh Al Qiro'ah*

Langkah-langkah pembelajaran *qira'ah jahriyah*:

- a. Guru memulai pelajaran dengan memberi contoh *qira'ah jahriyah* dengan benar. Guru dimungkinkan membacakan teks dan diikuti oleh siswa dengan melihat teknya. Siswa menirukan bacaan guru.
- b. Sebaiknya teks yang disajikan pendek serta mudah dipahami siswa, sehingga fokus hanya untuk mengucapkan dan tidak pindah untuk berpikir tentang makna.
- c. Tersedianya waktu yang cukup untuk melatih siswa mendengarkan teks, setelah selesai kemudian mereka diminta untuk membaca teks dengan keras .
- d. Melatih siswa membaca dengan cara bersama-sama dan juga individu. saat siswa membaca secara individu guru harus aktif untuk mendorong siswanya membaca dengan cepat tidak membaca kata perkata atau sering berhenti dalam setiap baris.
- e. Hendaknya guru selalu mencatat kesalahan-kesalahan yang terjadi baik berkaitan dengan bunyi atau pengucapan. Berdasarkan catatan tersebut guru bisa mencari penyebab dan menentukan solusinya. Kedua : *qiraah shaamitah* (membaca dalam hati)

Langkah-langkah pembelajaran *Qiraah shaamitah* dengan metode *qowaid wa tarjamah* dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Guru memulai pelajaran dengan membacakan teks.
- b) Kemudian guru menterjemahkan teks kebahasa siswa.
- c) Pelajaran dilanjutkan dengan penjelasan dari guru
- d) Diakhir pelajaran siswa mengulang bacaan yang telah dipelajari.

Langkah-langkah ketika menggunakan metode *mubasyarah*, atau *sam'iyah-syafawiyah* Sebagai berikut berikut:

- a) Guru membacakan beberapa kata dan kalimat disertai penjelasan maknanya (dengan menggunakan gambar, isyarat, gerakan, peragaan dll, yang jelas tidak boleh menggunakan bahasa Ibu). Setelah siswa dirasa paham kemudian guru menggunakan kata atau kalimat tersebut dalam komunikasi praktis.
- b) Guru menyuruh siswa membuka buku dan membaca teks, serta meminta siswa untuk mengulangi lagi.
- c) Siswa mengulangi kalimat dan jumlah secara bersama-sama, kemudian kelas dibagi dua atau tiga kelompok, setiap kelompok diminta untuk mengulang ulang sampai akhirnya guru memilih siswa secara acak untuk mengulang dan di ikuti oleh teman lainnya.
- d) Setelah siswa memahami kata dan kalimat, guru menampilkan teks sederhana dan menyuruh siswa membaca dalam hati.
- e) Guru mengajukan pertanyaan seputar teks, dan buku tetap terbuka, dalam hal ini guru tidak menguji hafalan siswa serta guru mempersilahkan siswa mencari jawaban dalam teks.
- f) Sebaiknya pertanyaan sesuai dengan bahan bacaan sehingga dapat diketahui dengan mudah tingkat pemahamannya.
- g) Sebaiknya pertanyaan-pertanyaan yang diberikan membutuhkan jawaban pendek.
- h) Jika salah seorang siswa tidak mampu menjawab pertanyaan, hendaknya pertanyaan diberikan kepada siswa lain.
- i) Setelah selesai Tanya jawab, siswa diminta untuk mengulangi lagi bacaan dalam hati. Atau meminta siswa yang su-

dah baik bacaannya untuk membaca dengan keras dan diikuti oleh siswa lain.

- j) Pada akhir pertemuan guru memotivasi siswa untuk mengajukan pertanyaan yang jawabannya ada dalam teks bacaan, dan selanjutnya dijawab oleh teman-temannya, baik mengenai pemahaman isi bacaan atau tata bahasa.

#### 4. Teknik Pembelajaran *Maharoh Al Kitabah*

Ada beberapa petunjuk umum berkaitan dengan pembelajaran *maharoh Al kitabah*, yaitu:

- a) Memperjelas materi yang dipelajari siswa, maksudnya tidak meminta siswa menulis sebelum siswa mendengarkan penjelasan dengan baik, mampu membedakan pengucapannya dan telah kenal bacaannya.
- b) Memberitahukan tujuan pembelajarannya kepada siswa.
- c) Memberikan waktu yang cukup untuk belajar menulis.
- d) Sebaiknya menerapkan prinsip gradasi, dari yang sederhana ke yang rumit, dari yang mudah ke sulit, sebagai contoh materi pelajaran dimulai dengan; menyalin huruf, menyalin kata, menulis kalimat sederhana, menulis sebagian kalimat yang ada dalam teks atau percakapan, menulis jawaban atas pertanyaan-pertanyaan, *imla'*, mengarang terbimbing (baik dengan gambar atau pertanyaan), dan terakhir, mengarang bebas. Begitu juga dalam pembelajaran menulis, proses pembelajarannya bisa dengan beberapa tahapan yaitu dimulai dengan pelajaran *imla'*, *khat* sampai *ta'bir*.

## a) Pembelajaran *imla'*

### a. *imla' manqul*

*Imla' manqul* merupakan tahapan pertama dalam pembelajaran menulis dalam bahasa Arab, yang bertujuan memperbaiki kemampuan siswa dalam menulis huruf, dan kosakata bahasa Arab. Tahapan ini penting untuk mendapatkan perhatian dalam belajar bahasa Arab karena adanya beberapa perbedaan dengan bahasa lain, di antaranya;

- Kesulitan menulis dari arah kanan ke kiri bagi para pembelajar yang sudah terbiasa menulis dari arah kiri ke kanan.
- Perbedaan penulisan huruf-huruf Arab dengan huruf latin yang banyak digunakan dalam kebanyakan bahasa.
- Perbedaan bentuk huruf bahasa Arab karena perbedaan letaknya, di awal, ditengah atau di akhir kata.
- Perbedaan bentuk penulisan sebagian huruf (aslinya) karena perbedaan letak dalam kata, contoh:

(ع - ع - ع - ع - ه - ه) الخ

- Perbedaan bentuk huruf karena perbedaan jenis *khathnya*, apakah dengan *khath nashi*, *tsulutsi*, atau *riq'i*.
- Sebagian huruf terucap dan tertulis dan sebagian lain hanya tertulis saja akan tetapi tidak terucap.
- Terdapat ciri khusus kebahasaan seperti *tanwin*, *tadh'if*, *ta' maftuhah* dan *ta' marbuthah*
- Pemberian titik juga harus mendapatkan perhatian dan kemampuan untuk membedakan, contoh:

(ب ت ث ن ي , ص ض ط ظ , ج ح خ , ف ق , س ش الخ)



Pada tingkat ini hendaknya tidak hanya terfokus pada cara penulisan huruf tapi juga diikuti dengan latihan-latihan lain seperti *tarkib*, *qawaid* yang juga dipelajari *kalam dan qira'ah*.

Latihan yang dapat diberikan pada tahapan *imla'manqul* adalah sebagai berikut:

- Memberikan beberapa pertanyaan yang jawabannya diambil dari teks bacaan yang telah dipelajari.
- Memberikan beberapa kata yang tidak urut dan meminta siswa untuk mengurutkan sehingga menjadi kalimat sempurna.
- Menyalin huruf, kata, atau teks pendek yang mengandung makna yang menyenangkan siswa.
- Latihan merubah kalimat.

b. *Imla' mandhur*

*Imla' mandhur* merupakan kelanjutan dari *imla' manqul*, dimana pada tahapan ini seorang guru bisa memberikan latihan sebagai berikut;

- Guru meminta siswa untuk menulis sebagian kalimat atau jumlah yang telah dipelajari, dibaca dan ditulis dalam *imla'manqul*, tanpa melihat kembali pada buku. Kemudian membandingkan tulisan yang sudah ditulis dalam *imla' mandhur* dengan tulisan pada *imla'manqul* dari sisi kebenaran tulisannya.
- Disamping itu juga bisa dengan mengemukakan satu atau dua paragraf yang pernah dibaca siswa, kemudian dibuang sebagian kata kuncinya, selanjutnya siswa diminta untuk menyempurnakan. Pada latihan ini juga seorang guru dapat membantu siswa dengan memberi pertanyaan dengan model mengisi titik-titik, setelah itu guru menampilkan jawaban yang benar dan siswa mengoreksi pekerjaannya.

- Guru juga memberikan pertanyaan dimana jawabannya berupa satu kalimat atau dua kalimat yang telah dihafal siswa kemudian guru meminta siswa untuk menuliskan jawabannya tersebut.
- Dimungkinkan juga pada tahapan ini dengan cara mengeluarkan kata-kata sulit dari teks *imla'*, dan menuliskan pada papan tulis, kemudian siswa menuliskannya beberapa kali pada bukunya.

### c. *Imla' Ikhtibary*

Dalam *Imla' ikhtibariy*, pelaksanaannya membutuhkan tiga kemampuan sekaligus, yaitu; kemampuan menyimak, menghafal apa yang didengar, dan menuliskan apa yang didengar. Sebaiknya untuk tahap awal penggunaan *imla' ikhtibariy* sebagai media untuk belajar menulis yang benar adalah dimulai dengan menggunakan teks-teks yang diambil dari buku pegangan yang memuat materi yang telah dipelajari sebelumnya. Kalau dirasa siswa telah mengalami kemajuan, maka bias mengambil materi dari buku lain, atau juga bisa dengan menggunakan kosakata asing untuk menguji kemampuan pendengaran siswa untuk mendengarkan bunyi-bunyi atau kata-kata dan menuliskan dengan benar. Dalam proses *imla' ikhtibary* hendaknya guru memperhatikan hal-hal berikut ini:

- Hendaknya guru membaca teks dengan kecepatan sedang.
- Hendaknya guru berusaha untuk membuat penggalan penggalan kalimat yang bermakna dalam mendikte.
- Guru mengucapkan satu penggalan satu kali dan siswa menuliskannya, kemudian guru mengulangi sekali lagi agar siswa bisa mengulangi apa yang telah ditulis dan bisa mengoreksinya.
- Hendaknya guru tidak mengabaikan permintaan siswa un-

tuk mengulangi ditengah-tengah mendekte.

- Sambil mendekte hendaknya guru memperhatikan siswa satu persatu dengan sungguh-sungguh.
- Setelah mendektekan semua sebaiknya guru memberi waktu secukupnya kepada siswa untuk mengulangi dan mengoreksi kebenaran tulisan.

#### **b) Pembelajaran Ta'bir Muwajjah (terbimbing)**

Pada tahapan ini siswa telah memiliki bekal kosakata yang cukup, dan telah mengenal dan menguasai tata bahasa, sehingga guru tinggal melatih dan mengembangkan kemampuan yang sudah dimiliki. Oleh karena itu ada latihan yang dapat digunakan untuk pembelajaran pada tahapan diantaranya:

- Latihan dimulai dengan menyempurnakan kalimat. Pada model latihan ini antara satu siswa dengan siswa lain dimungkinkan berbeda soal.
- Latihan menganalisis, yaitu dengan mengganti bagian kalimat dengan ungkapan-ungkapan yang bisa memberi makna lain pada kalimat. Hal ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan berbagai makna dalam satu kalimat.
- Mengajukan beberapa kata yang tidak boleh diulang untuk membentuk kalimat, akan tetapi harus ditambah dengan satu atau dua kata sehingga menjadi kalimat sempurna.
- Siswa diberi kalimat-kalimat pendek dan sederhana kemudian diminta untuk mengembangkan sesuai dengan kemampuannya.
- Menampilkan kalimat-kalimat dan dirubah salah satu katanya sehingga menuntut untuk merubah kata yang lain.

- Latihan juga dapat dilakukan dengan cara mengkhususkan dengan memakai bentuk-bentuk *fi'il* (*mufrod*, *mutsanna*, dan *jama'*), atau waktunya.
- Latihan bisa dilakukan pindah dalam bentuk paragraf, siswa diberi satu paragraf dan diminta untuk merubah *fiil-nya* dari *madhi* ke *mudhari'* atau isimnya dari *mufrod* ke *mustanna* atau ke *jamak* atau dari *mudzakar* ke *muannast*.
- Atau juga bisa berlatih dengan menggunakan kerangka karangan seperti menggunakan urutan pertanyaan-pertanyaan yang jawabannya secara urut akan membentuk paragraf atau sebuah cerita.
- Latihan juga dapat dilakukan dengan cara meringkas bacaan atau tema-tema dalam buku atau majalah, kemudian didiskusikan hasilnya bersama-sama di kelas, setelah itu siswa diminta untuk menuliskan ringkasan diskusi. Latihan ini mendorong siswa untuk mencari sumber-sumber pengetahuan, pikiran-pikiran yang bisa membantu mereka dalam menulis, seperti menggunakan kitab-kitab referensi.
- Menyempurnakan kalimat dengan penjelasan atau menjelaskan tentang sesuatu yang ada di sekitar siswa.
- Menggunakan gambar atau lukisan seperti kartu bergambar.
- Latihan menjelaskan kondisi atau situasi tertentu, atau kegiatan-kegiatan seperti rekreasi, bermain dan lain-lain (Naqah, 1985: 285).

**c) Pembelajaran Ta'bir Hurr (menulis bebas)**

Tahapan ini merupakan urutan terakhir dari pembelajaran menulis. Pada tingkat ini siswa diberi kebebasan untuk memilih tema, mengembangkan pikiran-pikirannya, penggunaan *mufradat* atau *tarkib* dalam tulisannya, akan tetapi bukan

berarti siswa lepas dari bimbingan dan bantuan guru. Pada tahapan ini biasanya siswa sudah sampai pada tahapan kreasi dalam menggunakan bahasa Arab, meskipun belum sampai pada tingkat seperti ketika menggunakan bahasa ibu.

Oleh karena itu pembelajaran dimulai dengan pemilihan tema yang sesuai dengan tingkat kebahasaan siswa dari sisi kosakata, tata bahasa, dan penggunaan kaidah-kaidah bahasa lainnya. Biasanya tema yang sesuai tema-tema yang ada di seputar teks-teks bacaan pada buku pelajaran tetapi kemudian diperluas dengan pengalaman atau pikiran-pikiran yang bisa membawa pikiran siswa pada hal-hal yang berhubungan dengan teks. Untuk itu hal penting yang bisa membantu siswa adalah mencari pertanyaan-pertanyaan yang mendorong mereka untuk mencari jawabannya di luar teks.

Sedangkan untuk pemilihan tema pada tingkat awal sebaiknya kita memilih tema-tema yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari atau aktifitas sehari-hari, mendeskripsikan tentang orang, tempat, kejadian-kejadian, tentang yang dibicarakan, didengar, dirasakan, atau apa saja yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari, semua itu merupakan tema-tema yang baik untuk latihan menulis karangan.[]



# MEMAHAMI KETERAMPILAN BERBAHASA



## A. Keterampilan Menyimak (*Al-Istima'*)

Menyimak merupakan kemampuan yang memungkinkan seorang pemakai bahasa untuk memahami bahasa yang digunakan secara lisan. Menyimak dengan baik adalah keterampilan dasar dalam mempelajari bahasa asing atau bahasa ibu. Sehingga seseorang yang belum memiliki kemampuan ini, maka ia tidak dapat mempelajari bahasa dengan baik dan berkurang kemampuannya (Nashir Abdullah Al ghali, 1981: 51). Menyimak (*istima'*) merupakan kegiatan yang sangat penting dalam kehidupan kita, dan juga merupakan sarana yang pertama kalinya digunakan oleh seseorang dalam hidup untuk bisa berinteraksi dengan orang lain. Dengan menyimak seseorang memperoleh sebuah kosakata, gaya bahasa, bentuk bahasa, tata bahasa dan skill yang lain seperti kalam, qiro'ah dan kitabah (A. Wahab Rosyidi, 2001: 92).

Menyimak pada dasarnya bersifat *pasif-reseptif*, dalam arti bahwa inisiatif untuk berkomunikasi tidak pertama-tama berasal dari dirinya, melainkan dari orang lain, sikap dan tindakan yang diharapkan dari seorang pendengar terutama adalah mendengarkan dan memahami apa yang didengarnya.

Pemahaman bahasa lisan secara luas dapat meliputi semua bentuk dari jenis ungkapan lisan, mulai dari bunyi bahasa, fonem, suku kata, kata-kata lepas, frasa, kalimat dan wacana yang utuh dan lengkap.

## 1. Definisi Menyimak

Para ahli linguistik membedakan antara mendengar (*sima'*), menyimak (*istima'*), dan mendengar dengan serius (*inshot*). Mendengar hanyalah menerima suara yang tanpa adanya perhatian dan unsur kesengajaan, seperti suara bising atau hiruk pikuk di jalan raya. Sedangkan menyimak adalah menuntut adanya kesengajaan dan perhatian dalam mendengarkan segala sesuatu, dan mendengar dengan serius adalah tingkatan lebih di atas menyimak yang menuntut konsentrasi dan perhatian yang lebih pada pembicaraan si penutur (2001: 51).

Abdul Majid Sayyid Ahmad Mansur (1982: 234) mendefinisikan *istima'* sebagai berikut:

الإستماع هو عملية إنصات إلى الرموز المنطوقة ثم تفسيرها

"yaitu proses mendengarkan dengan serius (*inshat*) kode-kode bahasa yang diucapkan kemudian ditafsirkan".

Lebih lanjut beliau menjelaskan, ada empat unsur dalam menyimak yang mana keempat unsur tersebut harus saling mengisi dan tidak boleh dipisah-pisahkan, yaitu:

- a) Memahami makna secara umum
- b) Menafsiri pembicaraan dan berinteraksi
- c) Mengevaluasi dan mengkritik pembicaraan
- d) Menggabungkan isi yang diterima dengan pengalaman individu yang telah dimiliki.



## **2. Tujuan Pembelajaran Keterampilan Menyimak**

Di antara tujuan pembelajaran istima' menurut Ahkmad Fuad Ulyan adalah sebagai:

- a) Mampu menyimak, perhatian, dan terfokus pada materi yang didengar
- b) Mampu mengikuti apa yang didengar dan menguasainya sesuai dengan tujuan menyimak
- c) Mampu memahami apa yang didengar dari ucapan penutur dengan cepat dan tepat
- d) Menanamkan kebiasaan mendengar sesuai dengan nilai-nilai sosial dan pendidikan yang sangat penting
- e) Menanamkan segi keindahan pada saat menyimak
- f) Mampu mengetahui makna kosakata sesuai dengan bentuk perkataan yang didengar
- g) Mampu menetapkan kebijaksanaan atas perkataan yang didengar dan menetapkan keputusan yang sesuai (1992: 59-60).

## **3. Prinsip-prinsip dalam Pembelajaran Keterampilan Menyimak**

Agar seorang pebelajar dapat mendengarkan dengan baik maka ia seyogyanya harus menguasai beberapa kemahiran berikut;

- a) Mengenal bunyi-bunyi bahasa Arab dan makhrajnya.
- b) Membedakan antara huruf-huruf yang berbeda.
- c) Memiliki kemampuan mengetahui perbedaan antara huruf-huruf yang berbeda.

- d) Mampu dalam tata bahasa Arab dalam menganalisa lambang-lambang suara atau kode-kode.
- e) Sebaiknya mengetahui arti kosakata bahasa Arab.
- f) Mampu memberikan perhatian sepanjang waktu.
- g) Adanya dorongan untuk terus menyimak.
- h) Berada dalam kondisi jiwa yang penuh toleransi untuk menyimak sehingga ucapan penutur tidak membosankan.
- i) Mengetahui perubahan-perubahan yang terjadi dalam makna sebagai akibat dari perubahan bunyi dan tekanan bunyi (Nashir Abdullah Al Ghani, 1981: 52).

Masih menurut Nashir Abdullah Al Ghani, dalam pengajaran istima', seorang pengajar dan penyusun materi hendaklah menerapkan hal-hal berikut ini:

- 1) Mengetahui kemampuan pebelajar dari segi kognitif dan budaya.
- 2) Memiliki pengetahuan tentang bahasa Arab dan membatasi tingkatan pengetahuan bahasa.
- 3) Memulai dengan ungkapan dan kosakata yang menurut guru penting dalam berinteraksi, misalnya perkenalan, dsb.
- 4) Sabar ketika siswa tidak dapat mengucapkan apa yang didengar dan belum paham.
- 5) Menggunakan bunyi atau media berbahasa yang memberikan kesempatan untuk membedakan bunyi, serta menghilangkan faktor-faktor yang mempengaruhi bunyi tersebut bagi pendengar.
- 6) Mengetahui dan memiliki kemampuan dalam cara mengajar bahasa Arab secara umum, dan mampu memahami metode bahasa mendengar dan bahasa lisan secara khusus.

- 7) Memperbanyak latihan-latihan mengucapkan satu bunyi, apabila telah baik dan benar baru berpindah pada bunyi yang lain.
- 8) Menggunakan bentuk-bentuk penyemangat atau motifasi dan menumbuhkan percaya diri dalam diri siswa.
- 9) Menggunakan ungkapan-ungkapan yang mudah bagi siswa sehingga memudahkan dalam mengetahui dan membedakan bunyi-bunyi dan memahami apa yang diucapkan.
- 10) Selalu melakukan evaluasi untuk menumbuhkan kemampuan siswa dalam memahami istima' (1981: 53).

#### **4. Macam-Macam Keterampilan Menyimak**

Ada beberapa macam jenis keterampilan istima' menurut Ahkmad Ulyan (1992: 55 ) antara lain:

- a) Menyimak secara terfokus, yaitu menyimak dengan penuh kesengajaan yang dilakukan seseorang dalam kehidupannya dalam belajar dan bermasyarakat, misalnya menyimak pidato, khutbah, dll.
- b) Menyimak tidak terfokus, yaitu menyimak apa yang tersebar disekitar kita, misalnya menyimak radio dan televisi bersama beberapa teman.
- c) Menyimak secara bergantian, yaitu sekelompok orang yang sedang menyimak diskusi dengan judul tertentu, di situ orang berbicara sedang yang lain mendengarkan.
- d) Menyimak dengan menganalisa, yaitu menganalisa apa yang telah didengar dari penutur.

## 5. Beberapa Masalah dalam Aktivitas Menyimak

Diantara kesulitan-kesulitan yang sering dialami siswa dalam aktifitas menyimak, antara lain:

- a) Kesulitan siswa dalam menangkap suara tertentu dari bahasa yang dipelajari.
- b) Kesulitan dalam keharusan memahami, menangkap setiap kata. Jika ada sesuatu yang terlewatkan, siswa akan merasa gagal dan khawatir.
- c) Siswa memahami pembicaraan seseorang dengan cara pelan.
- d) Butuh mendengarkan lebih dari 1 kali.
- e) Keterbatasan kemampuan siswa dalam mengambil seluruh informasi.
- f) Jika kegiatan istima' terlalu lama, siswa semakin sulit untuk berkonsentrasi (Penny Ur, 1996: 111).

## B. Keterampilan Berbicara (*Al kalam*)

Ketrampilan berbicara adalah keterampilan yang paling penting dalam berbahasa. Sebab berbicara adalah bagian dari keterampilan yang dipelajari oleh para pebelajar, sehingga keterampilan berbicara dianggap sebagai bagian yang sangat mendasar dalam mempelajari bahasa asing.

Berbicara merupakan kegiatan berbahasa yang aktif dari seorang pemakai bahasa yang menuntut prakasa nyata dalam penggunaan bahasa untuk mengungkapkan diri secara lisan. Dalam pengertian ini berbicara merupakan bagian dari kemampuan berbahasa yang aktif dan produktif, kemampuan berbicara menuntut penguasaan terhadap beberapa aspek dan kaidah penggunaan bahasa.

Secara kebahasaan, pesan lisan yang disampaikan dengan berbicara merupakan penggunaan kata-kata yang dipilih sesuai dengan maksud yang perlu diungkapkan. Kata-kata itu dirangkai dalam susunan tertentu menurut kaidah tata bahasa, dan dilafalkan sesuai dengan kaidah pelafalan yang sesuai pula. Semua itu merupakan aspek kebahasaan bagian dari kegiatan berbicara sebagai bentuk penggunaan bahasa lisan yang harus diperhatikan dalam mengupayakan pesan yang disampaikan dapat diterima dan dimengerti seperti yang dimaksudkan oleh seorang pembicara.

Dalam pembelajaran keterampilan berbicara yang mementingkan isi dan makna dalam penyampaian pesan secara lisan, berbagai bentuk dan cara dapat digunakan. Sesuai dengan tingkat penguasaan kemampuan berbahasa yang telah dimiliki oleh siswa. Bentuk pengajaran berbicara dapat meliputi kegiatan penggunaan bahasa lisan dengan tingkat kesulitan yang beragam. Hal itu seharusnya tercermin dalam penyelenggaraan pengajaran bahasa. Berikut penjelasan beberapa hal terkait dengan pembelajaran keterampilan berbicara.

## **1. Definisi Kalam**

Yang dimaksud dengan kalam adalah pengucapan bunyi-bunyi berbahasa Arab dengan baik dan benar sesuai dengan bunyi-bunyi yang berasal dari makhraj yang dikenal oleh para linguistik. Sedangkan maharah kalam adalah berbicara secara terus menerus tanpa henti tanpa mengulang kosakata yang sama dengan menggunakan pengungkapan bunyi (Penny Ur, 1996: 54).

## 2. Tujuan Pembelajaran Keterampilan Kalam

Tujuan Pembelajaran Kalam adalah sarana berinteraksi dengan orang lain dan memahami apa yang diinginkan penutur. Pembelajaran ini dimulai setelah siswa mengetahui bunyi huruf-huruf bahasa Arab, mengetahui perbedaan antara bunyi huruf satu dengan lainnya yang berbeda, dsb.

## 3. Prinsip-prinsip Pengajaran Keterampilan Kalam

Agar pebelajar kalam baik bagi non Arab, maka perlu diperhatikan hal-hal berikut:

- a) Hendaknya guru memiliki kemampuan yang tinggi tentang keterampilan ini.
- b) Memulai dengan suara-suara yang serupa antara dua bahasa (bahasa pebelajar dan bahasa Arab).
- c) Hendaknya pengarang dan pengajar memperhatikan tahapan dalam pengajaran kalam, seperti memulai dengan lafadz-lafadz mudah yang terdiri dari satu kalimat, dua kalimat dan seterusnya.
- d) Memulai dengan kosakata yang mudah.
- e) Memfokuskan pada bagian keterampilan bagi keterampilan berbicara, yaitu:
  - Cara mengucapkan bunyi dari makhrajnya dengan baik dan benar.
  - Membedakan pengucapan harakat panjang dan pendek.
  - Mengungkapkan ide-ide dengan cara yang benar dengan memperhatikan kaidah tata bahasa yang ada.

- Melatih siswa bagaimana cara memulai dan mengakhiri pembicaraan dengan benar.
- f) Memperbanyak latihan-latihan, seperti latihan membedakan pengucapan bunyi, latihan mengungkapkan ide-ide, dsb (1996: 54-56).

#### **4. Macam-macam Keterampilan Kalam**

Adapun macam-macam maharah kalam antara lain:

- a) Percakapan (*muhadatsah*).
- b) Ungkapan secara lisan (*ta'bir al-syafahi*).

#### **5. Ciri-ciri Aktivitas Keterampilan Kalam yang Berhasil**

Diantara ciri-ciri aktifitas berbicara yang berhasil adalah sebagai berikut:

- a) Siswa berbicara banyak
- b) Partisipasi aktif dari siswa
- c) Memiliki motivasi tinggi
- d) Bahasa yang dipakai adalah bahasa yang diterima (Penny Ur, 1996: 120).

#### **6. Masalah dalam Aktivitas Keterampilan Kalam**

Beberapa masalah dalam aktivitas keterampilan kalam antara lain (1996: 121):

- a) Siswa grogi berbicara karena:
  - Khawatir melakukan kesalahan
  - Takut dikritik

- Khawatir kehilangan muka
  - Sedikit malu
- b) Tidak ada bahan untuk dibicarakan
- Tidak bisa berfikir tentang apa yang mau dikatakan
  - Tidak ada motivasi untuk mengungkapkan apa yang dirasakan
- c) Kurang atau tidak ada partisipasi dari siswa lainnya, hal ini dipengaruhi oleh beberapa siswa yang cenderung mendominasi, yang lain sedikit berbicara
- d) Penggunaan bahasa ibu, merasa tidak biasa berbicara bahasa asing

Penny Ur (1996: 121-122) memberikan alternatif solusi bagi guru dalam menghadapi permasalahan atau problematika tersebut di atas, yaitu:

- a) Bentuk kelompok. Dengan membentuk kelompok akan mengurangi rasa grogi pada siswa yang tidak ingin maju di depan kelas.
- b) Pembelajaran yang diberikan didasarkan pada aktivitas yang menggunakan bahasa yang mudah dengan menyesuaikan level bahasa yang digunakan oleh siswa.
- c) Guru harus memilih topik dan tugas yang menarik atau membuat tertarik.
- d) Guru memberikan instruksi.
- e) Guru tetap mengusahakan siswa untuk menggunakan bahasa target yang dipelajari
  - Guru berada diantara mereka
  - Guru selalu memonitor



- Guru selalu mengingatkan
- Modelling

## 7. Langkah-langkah Proses Pembelajaran Keterampilan Kalam

Ada beberapa langkah yang bisa digunakan oleh seorang guru ketika mengajarkan keterampilan berbicara antara lain;

### a) Untuk pembelajar pemula (*muftadi'*)

- Guru mulai melatih bicara dengan memberi pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa.
- Pada saat yang bersamaan siswa diminta untuk belajar mengucapkan kata, menyusun kalimat dan mengungkapkan pikiran.
- Guru mengurutkan pertanyaan-pertanyaan yang dijawab oleh siswa sehingga berakhir membentuk sebuah tema yang sempurna.
- Guru menyuruh siswa menjawab latihan-latihan syafawiyah, menghafal percakapan atau menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan isi teks yang telah siswa baca.

### b) bagi pembelajar lanjut (*mutawassith*)

- Belajar berbicara dengan bermain peran
- Berdiskusi tentang tema tersebut
- Bercerita tentang peristiwa yang dialami oleh siswa
- Bercerita tentang informasi yang telah didengar dari televisi, radio atau lainnya

### c) bagi pembelajar tingkat lanjut (*mutaqaddim*)

- Guru memilihkan tema untuk berlatih kalam
- Tema yang dipilih hendaknya menarik berhubungan dengan kehidupan siswa

- Tema harus jelas dan terbatas
- Mempersilahkan siswa memilih dua tema atau lebih sampai akhirnya siswa bebas memilih tema yang dibicarakan tentang apa yang mereka ketahui (Abd. Hamid dkk, 2008: 42-43).

## **8. Petunjuk Umum Pembelajaran Keterampilan Kalam**

- a) Belajar kalam yakni berlatih berbicara
- b) Hendaknya siswa mengungkapkan tentang pengalaman mereka
- c) Melatih siswa memusatkan perhatian
- d) Hendaknya guru tidak memutus percakapan dan sering membenarkan
- e) Bertahap
- f) Kebermaknaan tema, siswa akan lebih termotivasi untuk berbicara jika temanya berhubungan dengan hal yang bernilai dalam kehidupan mereka (2008: 43).

## **9. Tahapan dalam Pembelajaran Keterampilan Kalam:**

- a) Dimulai dengan ungkapan pendek. Hendaknya dilakukan dalam kondisi yang nyata mungkin setelah itu ungkapan ditingkatkan menjadi lebih panjang
- b) Harus dimotivasi untuk berkomunikasi dengan temannya dalam bahasa keseharian yang pendek saja, kemudian secara perlahan ditingkatkan
- c) Siswa diminta sering melihat dan mendengar percakapan melalui media elektronik sehingga mereka terbiasa dengan lajyah dan dialek penutur aslinya

## C. Keterampilan Membaca (*Al Qira'ah*)

Keterampilan membaca merupakan materi terpenting di antara materi-materi pelajaran. Siswa yang unggul dalam pelajaran membaca mereka unggul dalam pelajaran yang lain pada semua jenjang pendidikan. Membaca adalah kegiatan yang meliputi pola berfikir, menilai, menganalisa dan memecahkan masalah.

### 1. Hakekat membaca

Membaca adalah melihat dan memahami isi dari apa yang tertulis dengan melisankan atau didalam hati dan mengeja atau melafalkan apa yang tertulis. Jadi, membaca mencakup dua kemahiran sekaligus, yaitu mengenali simbol-simbol tertulis yang ada di dalamnya dan memahami isinya (Ahmad Izzan, 2009: 149). Membaca dapat diklasifikasikan menjadi dua macam, yaitu:

- a) Membaca dari segi penyampaian
  - membaca nyaring (*qiro'ah jahriyah*): membaca dengan menekankan kepada aktifitas anggota bicara: lisan, bibir, tenggorokan untuk mengeluarkan bunyi
  - membaca dalam hati (*qiro'ah shomitah*): membaca dengan melihat huruf dan memahami makna bacaan tanpa aktifitas organ bicara
- b) Membaca dari bentuknya
  - Membaca intensif (*Qira'ah mukatstsafah*), yang mempunyai karakteristik sebagai berikut;
    - a. dilakukan di kelas bersama pengajar
    - b. bertujuan untuk meningkatkan keterampilan, utamanya dalam membaca dan memperkaya perbendaharaan kata serta menguasai tata bahasa yang dibutuhkan dalam membaca

- c. pengajar mengawasi dan membimbing kegiatan itu serta memantau kemajuan peserta didik
- Membaca ekstensif (*Qira'ah muwassa'ah*) yang mempunyai karakteristik sebagai berikut;
  - a. kegiatan membaca dilakukan di luar kelas
  - b. tujuannya untuk meningkatkan pemahaman isi bacaan
  - c. sebelum kegiatan dilakukan pengajar mengarahkan, menentukan materi bacaan dan mendiskusikannya

## 2. Prinsip-prinsip dalam Pembelajaran Keterampilan Membaca

Diantara prinsip-prinsip yang harus diperhatikan oleh guru dalam mengajarkan keterampilan membaca antara lain:

- a) Belajar membaca pada hakikatnya adalah proses belajar yang bersifat perorangan. Dalam hal ini, setiap pengajar keterampilan membaca harus memahami adanya perbedaan kondisi daya mental, perbendaharaan pengetahuan dan pengalaman, faktor lingkungan dan budaya antara pembelajar satu dengan lainnya. Hal ini perlu dipahami untuk menyikapi pembelajar yang mengalami kesulitan di dalam belajar membaca
- b) Pengajaran membaca yang baik adalah pengajaran membaca yang memanfaatkan dengan tepat hasil diagnosis kesulitan belajar membaca pada pembelajar dan hasil pengkajian kebutuhannya dalam membaca. Kedua kegiatan ini kemudian dimanfaatkan untuk merancang pengajaran membaca.

- c) Belajar membaca hanya mungkin berlangsung lancar dan berhasil baik, jika bahan pelajaran yang disajikan sesuai dengan tingkat perkembangan pembelajar dengan mempertimbangkan perkembangan intelektual, emosional, sosial dan fisik pembelajar.
- d) Dalam pengajaran membaca, tidak hanya satupun cara yang super sifatnya. Prinsip ini menyarankan dikajinya berbagai macam metode pengajaran membaca untuk kemudian memilih yang paling tepat dengan kondisi pembelajar yang dihadapi, disamping memvariasikan metode, teknik dan prosedur, pengajaran membaca harus bersifat eklektik. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari rasa bosan dan kejenuhan pada pembelajar (Gusti Ngorah Oka, 1983: 79).

## **D. Keterampilan Menulis (*Al Kitabah*)**

### **1. Hakikat Keterampilan Menulis**

Menulis merupakan salah satu dari empat aspek keterampilan berbahasa. Menurut Rusyana menulis merupakan kemampuan menggunakan pola-pola bahasa secara tertulis untuk mengungkapkan suatu gagasan atau pesan (Yus Rusyana, 1988: 191). Sedangkan Tarigan mendefinisikan menulis sebagai proses menggambarkan suatu bahasa sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat dipahami pembaca (Hendrik Guntur Tarigan, 1989: 21). Kedua pendapat tersebut sama-sama mengacu kepada menulis sebagai proses melambangkan bunyi-bunyi ujaran berdasarkan aturan-aturan tertentu. Artinya, segala ide, pikiran dan gagasan yang ada pada penulis disampaikan dengan cara menggunakan lambang-lambang bahasa yang terpola. Melalui lambang-lambang tersebutlah pembaca dapat memahami apa yang dikomunikasikan penulis.

Sebagai bagian dari kegiatan berbahasa, menulis berkaitan erat dengan aktifitas berpikir. Keduanya saling melengkapi. Sehubungan dengan itu, menulis dan berpikir merupakan dua kegiatan yang dilakukan secara bersama dan berulang-ulang. Tulisan adalah wadah yang sekaligus merupakan hasil pemikiran.

## **2. Prinsip-prinsip dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis**

Diantara prinsip-prinsip pembelajaran keterampilan menulis adalah:

- a) Tema dan ketentuan lainnya harus jelas.
- b) Tema dianjurkan berasal dari kehidupan nyata atau pengalaman langsung dari peserta didik.
- c) Pengajaran insya' harus dikaitkan dengan qawaid dan muthala'ah karena insya' adalah media yang tepat untuk mengimplementasikan qawaid yang idenya diperoleh dari muthala'ah.
- d) Pekerjaan siswa harus dikoreksi, jika tidak, maka peserta didik tidak mengetahui kesalahannya dan dia akan tetap melakukan kesalahan lagi. Untuk mengoreksi kesalahan, sebaiknya diurutkan berdasarkan kepentingannya dan hendaknya dibahas dalam pelajaran khusus Radliyah dkk, 2005: 81).

Selain prinsip-prinsip di atas, menurut Ahmad Izzan (2009: 156) ada tiga hal yang harus diperhatikan oleh guru dalam mengajarkan keterampilan menulis, yaitu bagaimana membentuk alfabet, mengeja dan menyatakan pikiran perasaan melalui tulisan yang lazim disebut dengan mengarang (*al-insya' at-tahriry*).

Kemahiran menulis alfabet Arab berlainan dengan sistem tulisan huruf latin. Huruf latin berbentuk tulisan tangan yang dapat disambung dengan huruf berikutnya, sedangkan huruf Arab sebagian bisa disambungkan dengan huruf berikutnya sedangkan sebagian lainnya tidak dapat disambung. Dari dua puluh delapan alfabet Arab, terdapat enam huruf yang tidak dapat disambung, yaitu *alif, da, dza, ra, dan wau*. Sisanya, sebanyak dua puluh dua huruf dapat bersambungan.

Mengeja alfabet Arab juga berlainan dengan ejaan huruf latin. Latihan-latihan yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam meningkatkan kemahiran ejaan mencakup lisan dan tulisan yaitu melalui dikte (*imla*). Dikte adalah cara mengatakan atau membacakan sesuatu dengan sangat keras supaya dapat ditulis oleh orang lain.

Kemahiran mengekspresikan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan di tingkat pemula dapat diwujudkan melalui teknik mengarang terbimbing yang secara berangsur-angsur harus terus dikembangkan menjadi teknik mengarang bebas. Bentuk mengarang terbimbing yang paling sederhana adalah "menyalin" yang kemudian berkembang menjadi upaya memodifikasi kalimat, yaitu mengubah kalimat yang ada dengan berbagai cara. Misalnya, mengganti salah satu unsur dalam kalimat yang lazim disebut substitusi, menyempurnakan kalimat yang belum selesai yang disebut kompleks, mengubah kalimat aktif menjadi pasif, positif menjadi negatif, berita menjadi tanya, kalimat dengan fi'il madhi diubah menjadi kalimat dengan fi'il mudhari' yang biasa disebut dengan transformasi.[]





# MEMAHAMI MEDIA PEMBELAJARAN BAHASA ARAB



## A. Pengertian Media Pembelajaran

Proses belajar-mengajar pada hakekatnya adalah proses komunikasi. Dalam proses komunikasi tersebut terdapat tiga komponen penting yang memainkan perannya yaitu; pesan yang disampaikan dalam hal ini adalah kurikulum, komunikator dalam hal ini adalah guru, dan komunikan dalam hal ini adalah siswa. Agar proses komunikasi berjalan dengan lancar atau berlangsung secara efektif dan efisien diperlukan alat bantu yang disebut dengan media pembelajaran.

Istilah media pembelajaran memiliki beberapa pengertian. Gerlach dan Ely (1971), misalnya, memberikan pengertian media secara luas dan secara sempit. Adapun secara luas yang dimaksud dengan media pembelajaran adalah setiap orang, materi, atau peristiwa yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Bertolak dari pengertian tersebut, media tidak hanya berupa benda, tetapi dapat berupa manusia dan peristiwa pembelajaran. Guru, buku teks, lingkungan sekolah dapat menjadi media. Adapun pengertian secara sempit yang dimaksud dengan media pembelajaran adalah sarana nonpersonal (bukan

manusia) yang digunakan oleh guru yang memegang peranan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan. Dengan demikian pengertian tersebut cenderung menganggap wujud media adalah alat-alat grafis, foto grafis, atau elektronik untuk menangkap, menyusun kembali informasi visual atau verbal.

Pengertian lain dikemukakan oleh Gagne dan Briggs (dalam Arsyad, 2002). Mereka mengemukakan bahwa media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran yang diantaranya terdiri atas buku, tape recorder, kaset, video camera, video recorder, film, slide, foto, gambar, grafik, televisi dan komputer. Dengan kata lain, media adalah komponen sumber belajar atau peralatan fisik yang mengandung materi pembelajaran di lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar.

Pengertian lain dikemukakan oleh Soeparno (1987:3), Media pembelajaran merupakan perpaduan dari perangkat keras (*hardware*) dan perangkat lunak (*software*). Dengan kata lain media adalah *hardware* yang telah diisi dengan perangkat lunak (*software*).

Sedangkan Asosiasi Teknologi dan Komunikasi Pendidikan di Amerika misalnya, membatasi media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan seorang guru untuk menyalurkan pesan/informasi (Arif, S. et al, 1996). Sementara Dagne (1970) menyatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar. Agak berbeda dengan istilah itu semua adalah definisi yang diberikan oleh Asosiasi Pendidikan Nasional (National Education Association/NEA), Dikatakan bahwa media adalah bentuk-bentuk komunikasi baik lisan maupun audiovisual serta peralatannya. Media hendaknya dapat dimanipulasi, dapat dilihat, didengar dan dibaca.

Harsoyo (2002) menyatakan bahwa banyak orang membedakan pengertian media dan alat peraga. Namun tidak sedikit yang menggunakan kedua istilah itu secara bergantian untuk menunjuk alat atau benda yang sama (*interchangeable*). Perbedaan media dengan alat peraga terletak pada fungsinya dan bukan pada substansinya. Suatu sumber belajar disebut alat peraga bila hanya berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran saja; dan sumber belajar disebut media bila merupakan bagian *integral* dari seluruh proses atau kegiatan pembelajaran dan ada semacam pembagian tanggungjawab antara guru di satu sisi dan sumber lain (*media*) di sisi lain

Media pengajaran ternyata diartikan dengan berbagai cara, ada yang mengartikan “setiap orang”, materi, peristiwa yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengetahuan, ketrampilan dan sikap. (Winkel, 1991: 187). Apapun batasan yang diberikan, terdapat persamaan-persamaan, diantaranya yaitu bahwa; media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi. Namun pada dasarnya media pembelajaran tersebut dipakai oleh seorang guru untuk;

1. Memperjelas informasi atau pesan pengajaran.
2. Memberi tekanan pada bagian-bagian yang penting.
3. Memberi variasi pengajaran.
4. Memperjelas struktur pengajaran.
5. Memotivasi proses belajar siswa.

Demikian beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para pakar pembelajaran tentang pengertian media pembelajaran, yang satu sama lain banyak memiliki kesamaan yaitu

bagaimana pesan atau informasi secara efektif dan efisien dapat diterima dan selalu diingat oleh pembelajar.

## **B. Tujuan Penggunaan Media Pembelajaran**

Tujuan utama penggunaan media pembelajaran adalah agar pesan atau informasi yang dikomunikasikan tersebut dapat diserap semaksimal mungkin oleh para siswa sebagai penerima informasi. (Soeparno, 1987: 5). Dengan demikian informasi akan lebih cepat dan mudah untuk diproses oleh peserta didik tanpa harus melalui proses yang panjang yang akan menjadikannya jenuh. Terkait dengan proses pembelajaran bahasa Arab, (bahasa apapun) dimana pebelajar akan dibekali atau belajar ketrampilan berbahasa dengan cara berlatih secara terus-menerus untuk memperoleh ketrampilan tersebut. Padahal berlatih secara berkesinambungan adalah hal yang membosankan, sehingga kehadiran media dalam proses belajar bahasa sangat membantu untuk tetap menjaga gairah belajar siswa.

## **C. Fungsi, Kegunaan, dan Peran Media Pembelajaran**

Dalam proses belajar-mengajar, media memiliki fungsi yang sangat penting. Secara umum fungsi media adalah sebagai penyalur pesan. Selain fungsi tersebut Hamalik (1986: 10) mengemukakan bahwa penggunaan media dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan rasa ingin tahu dan minat, membangkitkan motivasi dan rangsangan dalam proses belajar-mengajar, serta dapat mempengaruhi psikologi siswa. Penggunaan media juga dapat membantu siswa dalam meningkatkan pemahaman, menyajikan materi/data dengan

menarik, memudahkan menafsirkan data, dan memadatkan informasi.

Levie dan Lentz (1982: 21) berpendapat bahwa media pembelajaran, khususnya media visual memiliki empat fungsi, yaitu fungsi atensi, fungsi afektif, fungsi kognitif, dan fungsi kompensatoris. Fungsi atensi adalah media visual dapat menarik atau mengarahkan perhatian siswa agar dapat berkonsentrasi pada isi pembelajaran yang terkandung dalam media visual tersebut. Fungsi afektif yaitu media visual dapat digunakan untuk menciptakan rasa senang atau kenikmatan siswa terhadap isi pembelajaran. Fungsi kognitif adalah media visual dapat mempermudah siswa dalam memahami pesan atau informasi yang disampaikan dalam pembelajaran. Sedangkan dalam fungsi kompensatoris adalah media visual dapat mengakomodasi siswa lemah dalam menerima isi pembelajaran.

Melengkapi pendapat di atas, Hafni (1985: 17) menjelaskan bahwa fungsi media pembelajaran, khususnya media audio-visual, bukan saja sekedar menyalur pesan, melainkan juga membantu menyederhanakan proses penerimaan pesan yang sulit sehingga proses komunikasi menjadi lancar tanpa distorsi. Media audio-visual mempunyai fungsi tersebut karena media audio-visual memiliki kesanggupan sebagai berikut:

- a. Menembus ruang dan waktu. Dengan menggunakan media seperti film, foto, ataupun gambar, siswa dapat mengetahui peradaban masyarakat di suatu tempat yang belum pernah mereka kunjungi. Demikian pula, melalui radio-visual dan mendengarkan *sound effect* perkelahian manusia di area sambil disaksikan oleh ratusan penonton siswa dapat menghayati kekejaman dan sadisme seseorang yang bernama Nero yang hidup berabad-abad lalu.

- b. Menerjemahkan pesan menjadi sesuatu yang esensial. Dengan melihat diagram atau tabel, misalnya, siswa dapat memahami konsep dan prinsip-prinsip teori yang sulit yang telah dituliskan dengan berlembar-lembar halaman.
- c. Memberikan pengalaman sosial dan emosional. Dengan memainkan sebagai pemulung, siswa akan dapat menghayati dan merasakan bagaimana sengsaranya menjadi pemulung itu.
- d. Memberi motivasi. Dengan mengetahui secara langsung cara-cara membaca puisi melalui kaset video yang diputar dilaboratorium, siswa akan termotivasi untuk belajar membaca puisi.
- e. Memperjelas pemahaman. Dengan melihat gambar mengenai skema tentang proses menulis, siswa dapat memahami hubungan antar komponen dalam struktur/proses menulis tersebut.

Di sini media memiliki fungsi yang jelas yaitu memperjelas, memudahkan dan membuat menarik pesan kurikulum yang akan disampaikan oleh guru kepada peserta didik sehingga dapat memotivasi belajarnya dan mengefisienkan proses belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan belajar mengajar akan lebih efektif dan mudah bila dibantu dengan sarana visual, di mana 11% dari yang dipelajari terjadi lewat indera pendengaran, sedangkan 83% lewat indera penglihatan. Di samping itu dikemukakan bahwa kita hanya dapat mengingat 20% dari apa yang kita dengar, namun dapat mengingat 50% dari apa yang dilihat dan didengar. Sehingga menghadirkan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar merupakan salah satu komponen pembelajaran yang harus diperhatikan oleh para guru. Ketakutan seorang guru dalam menggunakan media pembelajaran dalam ruang kelas; takut

rusak, dapat mengalahkan dirinya, hanya sebatas hiburan merupakan alasan yang tidak dibenarkan.

Secara umum media pembelajaran mempunyai kegunaan-kegunaan sebagai berikut, sebagaimana disebutkan oleh Arif S, Sadiman at all (1996).

1. Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistik (dalam bentuk kata tertulis atau lisan)
2. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indera, seperti:
  - Obyek yang terlalu besar, bisa digantikan dengan realita, gambar, film bingkai, film, atau model.
  - Obyek yang kecil, bisa dibantu dengan proyektor mikro, film bingkai, film, atau gambar.
  - Gerak yang terlalu lambat atau terlalu cepat, dapat dibantu dengan *timelapse* atau *high-speed photography*.
  - Kejadian atau peristiwa yang terjadi di masa lalu bisa ditampilkan lagi lewat rekaman film, video, film bingkai, foto maupun secara verbal.
  - Obyek yang terlalu kompleks dapat disajikan dengan model, diagram, dan lain-lain.
3. Dengan menggunakan media pembelajaran secara tepat dan bervariasi dapat diatasi sikap pasif peserta didik. Dalam hal ini media pembelajaran berguna untuk:
  - Menimbulkan gairah/semangat belajar
  - Memungkinkan interaksi yang lebih langsung antara peserta didik dengan lingkungan dan kenyataan.
  - Memungkinkan peserta didik, belajar sendiri-sendiri menurut kemampuan dan minatnya.
  - Memudahkan untuk mengali informasi yang dibutuhkan

Demikian kegunaan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar sangat urgen sekali untuk menghadirkan pembelajaran yang *aktif, kreatif, efektif* dan menyenangkan, utamanya belajar bahasa.

Oleh karena belajar-mengajar adalah suatu sistem yang di dalamnya melibatkan sejumlah komponen yang saling bekerja sama untuk mencapai tujuan. Dan di antara komponen itu adalah guru dan media. Maka media dalam proses belajar-mengajar memiliki peran dalam berbagai pola kegiatan tersebut, di antaranya adalah:

1. Guru sebagai sumber belajar sekaligus media.

Pola pertama ini merupakan pola yang paling banyak digunakan dalam proses belajar mengajar. dalam pola ini guru selain sebagai komponen yang menafsirkan dan menjabarkan kurikulum menjadi pesan-pesan operasional berupa tujuan-tujuan pembelajaran, dalam proses belajar-mengajar ia juga bertindak sebagai sumber belajar satu-satunya. Ia selain sebagai penyampai pesan juga sekaligus sebagai media. Dengan kata lain dalam menyampaikan pesan kepada siswa, ia sepenuhnya mengandalkan kemampuan dan kebolehnya dalam menggunakan bahasa dan suaranya serta bahasa tubuh yang dimilikinya. Penjelasan, latihan, atau pertanyaan dengan menggunakan bahasa ataupun contoh yang diberikan baik secara verbal maupun nonverbal semuanya merupakan media untuk menyampaikan pesan kepada siswa. Sehingga kemampuan dan kreatifitasnya dalam menyampaikan informasi tersebut sangat menentukan tingkat efektifitas dan efisiensinya.



## 2. Guru dan media sebagai sumber belajar.

Pola pembelajaran bentuk kedua ini, guru tidak hanya memanfaatkan suara dan kemampuan berbahasa yang dimilikinya sebagai media penyalur pesan, tetapi juga memanfaatkan sesuatu yang lain di luar dirinya. Dengan menggunakan media gambar misalnya, pesan yang disampaikan guru secara verbal kepada siswa menjadi lebih jelas. Slogan yang mengatakan bahwa "*gambar bernilai seribu kata*" dalam hal ini diterjemahkan secara operasional oleh guru. Maksudnya dengan memperhatikan gambar, uraian penjelasan guru secara verbal atau yang bersifat abstrak dapat secara mudah dipahami siswa dan siswa akan dapat memperkaya pengetahuannya karena kehadiran media tersebut.

Dalam pola kedua ini guru dan media sama-sama memiliki peran dalam menyampaikan pesan, hanya saja peran tersebut tidak mutlak karena ada unsur lain yakni media. Sementara itu, peran media dalam hal ini sebagai peraga atau alat bantu yang memperjelas pesan yang disampaikan guru kepada siswa, sehingga dalam hal ini peran guru dibantu oleh media.

## 3. Guru menyerahkan sebagian tanggung jawabnya kepada media.

Pola pembelajaran bentuk ketiga ini menunjukkan bahwa, peran guru dalam proses belajar-mengajar sebagian diserahkan kepada media. Dalam pola ini, media secara otonomi memiliki peran dalam menyampaikan pesan. Contohnya, dalam pembelajaran menyimak, berita didengarkan kepada siswa melalui tape recorder. Setelah itu guru dan siswa dapat membahas isi berita dan bahasa yang digunakan dalam berita tersebut. Jadi, dapat dikemukakan bahwa dalam pola ini, tugas menyampaikan pesan kepada siswa tidak hanya dilakukan guru tetapi juga dilakukan media. Guru dan media sama-sama memiliki

tanggungjawab dalam mengendalikan proses belajar-mengajar.

Catatan yang perlu diperhatikan oleh guru dalam pola ini adalah; guru harus pandai-pandai dalam mengambil kesempatan untuk menjelaskan informasi yang belum tersampaikan atau masih belum jelas, sehingga peran guru di dalam kelas tidak terkesan dialihkan kepada media yang digunakan. Sehingga ketakutan-ketakutan sebagaimana tersebut di atas tidak terjadi.

#### 4. Media sebagai satu-satunya sumber belajar

Pola pembelajaran model ini merupakan kebalikan dari pola pembelajaran yang pertama. Dalam pola pembelajaran yang pertama yang memiliki tanggungjawab sepenuhnya dalam menyampaikan pesan kepada siswa adalah guru, sedangkan dalam pola keempat yang memiliki tanggung jawab sepenuhnya dalam menyampaikan pesan adalah media. Peran media dalam pola keempat ini tidak sekedar sebagai "*media*" dan sumber belajar, tetapi juga sebagai pengatur proses belajar mengajar. Peran sebagai alat penunjang, pemerlancar, sumber belajar, bahkan guru dijalankan oleh media. Dapat dikatakan pula bahwa dalam hal ini media sebagai pegendali proses belajar-mengajar. Sistem belajar jarak jauh merupakan salah satu contoh yang menggunakan pola keempat ini.

### **D. Cara Memilih Media Pembelajaran**

Dalam menggunakan media pembelajaran guru tidak serta merta menggunakannya. Ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan ketika akan menggunakan media pembelajaran. Secara ringkas cara memilih media pembelajaran dapat dilihat berikut ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Soeparno, ( 1987: 10)

1. Hendaknya mengetahui karakteristik setiap media.
2. Hendaknya memilih media yang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.
3. Hendaknya memilih media yang sesuai dengan metode yang kita pergunakan.
4. Hendaknya memilih media yang sesuai dengan materi yang akan dikomunikasikan.
5. Hendaknya memilih media yang sesuai dengan keadaan siswa, jumlah, usia maupun tingkat pendidikannya.
6. Hendaknya memilih media yang sesuai dengan situasi kondisi lingkungan tempat media dipergunakan.
7. Janganlah memilih media dengan alasan barang tersebut baru atau barang tersebut satu-satunya yang kita miliki.

Namun demikian juga harus menjadi pertimbangan dalam memilih dan menentukan media pembelajaran adalah; situasi pembelajaran, atau memperhatikan bagaimana kecocokan media yang akan digunakan dari sudut kemampuan media itu untuk menyampaikan komunikasi yang diinginkan.

Sedangkan dalam pandangan Tim Applied Approach Peningkatan Rancangan Pengajaran Universitas Brawijawa (1993:33) ada beberapa langkah dalam memilih media yang sesuai dengan situasi dan kondisi:

1. Biaya yang murah; baik saat pembelian, dalam pengoperasian, dan pemeliharaan.
2. Kesesuaian dengan metode pengajaran yang digunakan; kajilah kelaikan teknisnya.
3. Kesesuaian dengan karakteristik peserta didik.
4. Petimbangan praktis; kemudahan, keamanan, kesesuaian, dengan fasilitas yang ada, keawetan, dan kemudahan pemeliharaan.

5. Ketersediaan media; berikut suku cadangnya di pasaran.

Mengingat begitu banyak media yang bisa kita pilih (pakai) sesuai dengan kriteria tersebut di atas, namun pada dasarnya kita bisa memilih media berdasarkan tiga kriteria:

1. *Kelaikan Praktis*; hal ini berhubungan dengan keakraban pengajar dengan media, ketersediaan media setempat, ketersediaan waktu untuk mempersiapkan, ketersediaan sarana dan fasilitas pendukung.
2. *Kelaikan Teknis*; hal ini berkaitan dengan terpenuhinya persyaratan bahwa media yang dipilih mampu untuk merangsang dan mendukung proses belajar peserta didik. Dalam hal ini terdapat dua macam mutu yang perlu dipertimbangkan; *pertama kualitas pesan*, yang meliputi; relevansi dengan tujuan belajar, kejelasan dengan struktur pengajaran, kemudahan untuk dipahami, sistematika yang logis. *Kedua kualitas visual*, hal ini mengikuti prinsip-prinsip visualisasi seperti; keindahan (menarik membangkitkan motivasi), kesedehanaan (sederhana jelas terbaca), penonjolan (penekanan pada hal yang penting), keutuhan (kesatuan konseptual), keseimbangan (seimbang dan harmonis),

Di samping itu, dari segi praktisnya ada seperangkat bentuk visual yang kurang lebih sudah baku untuk menyatakan dan menyampaikan suatu pesan, konsep, atau pengertian, sebagaimana terlihat dalam tabel berikut ini:

No	Jenis Media	Daya Serap Pesan atau Konsep					
		Belajar Informasi Faktual	Belajar Pengalaman Visual	Belajar Konsep, Prinsip dan aturan	Belajar Prosedur	Menyajikan Keterampilan Persepsi Gerak	Mengembangkan sikap, Opini dan Motivasi
1	Gambar Diam	sedang	Tinggi	sedang	sedang	rendah	rendah
2	Gambar Hidup	sedang	Tinggi	tinggi	tinggi	sedang	Sedang
3	Televisi	sedang	Sedang	tinggi	sedang	rendah	Sedang
4	Objek 3 Dimensi	rendah	Rendah	rendah	rendah	rendah	rendah
5	Rekaman Audio	sedang	Rendah	rendah	sedang	rendah	sedang
6	Program Intruksional	sedang	Sedang	sedang	tinggi	rendah	Sedang
7	Buku Teks	sedang	Rendah	sedang	sedang	rendah	Sedang
8	Sajian Oral Lisan	sedang	Rendah	sedang	sedang	rendah	sedang

(Atwi: 1991:162)

## E. Strategi Pemanfaatan Media Pembelajaran

Agar media pembelajaran dapat digunakan secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pembelajaran, ada tiga langkah utama yang perlu diikuti dalam menggunakannya:

1. Persiapan sebelum menggunakan media.
  - a) Supaya penggunaan media dapat berjalan dengan baik, maka perlu dibuat persiapan yang baik pula, pertamanya harus dipelajari buku petunjuk yang telah disediakan, kemudian diikuti petunjuk-petunjuk itu.
  - b) Bila pada petunjuk itu disarankan untuk membaca buku atau bahan belajar yang lain yang sesuai dengan tujuan yang akan dicapai sebaiknya hal itu dilakukan. Hal tersebut akan memudahkan didalam belajar de-

ngan menggunakan media itu. Disamping itu Peralatan yang diperlukan untuk menggunakan media itu juga perlu disiapkan sebelumnya.

- c) Bila media itu digunakan secara berkelompok sebaiknya tujuan yang akan dicapai dibicarakan dahulu dengan semua anggota kelompok. Hal itu penting supaya perhatian dan pikiran terarah ke hal yang sama.
- d) Peralatan media perlu ditempatkan dengan baik sehingga dapat dilihat atau didengar programnya dengan enak. lebih-lebih bila media itu digunakan secara berkelompok sedapat mungkin semua anggota kelompok dapat memperoleh kesempatan yang sama dalam mendengarkan dan atau melihat program itu.

## 2. Kegiatan selama menggunakan media.

Yang perlu dijaga selama menggunakan media ialah suasana ketenangan. Gangguan-gangguan yang dapat mengganggu perhatian dan konsentrasi harus dihilangkan. Kalau memungkinkan ruangan jangan digelapkan sama sekali, supaya kita masih dapat menulis bila kita menjumpai hal-hal penting yang perlu kita ingat. Atau menulis pertanyaan bila ada bagian yang tidak jelas atau sulit difahami.

Ada kemungkinan selama sajian media berjalan kita meminta melakukan sesuatu, misalnya menunjuk gambar, membuat garis, menyusun sesuatu, menjawab pertanyaan, dan sebagainya. Perintah-perintah itu sebaiknya dijalankan dengan tenang, jangan mengganggu teman yang lain.

Karena dimungkinkan juga selama menggunakan media kita akan melibatkan siswa, apalagi dalam pembelajaran bahasa Arab keterlibatan peserta didik mutlak dilakukan oleh guru,

baik dalam pembukaan (apersepsi), penjelasan dan penutup (evaluasi) seorang guru harus melibatkan media. Dan perlu diingat pula dalam menggunakan media hendaknya tidak terlalu lama untuk ditampilkan dihadapan siswa, hal itu akan membuat kejenuhan pada diri siswa.

### 3. Kegiatan setelah menggunakan media

Setelah menggunakan media hendaknya guru segera melakukan evaluasi terhadap tingkat keberhasilan media yang telah digunakan dan menentukan langkah-langkah untuk mengembangkan media tersebut, sehingga dapat digunakan untuk proses belajar mengajar berikutnya.

## F. Macam-macam Media Pembelajaran

Terdapat beberapa macam media pembelajaran bahasa Arab yang cukup efektif, mudah dibuat, namun tidak mahal. Di antara media buatan guru yang bisa dijadikan alternatif adalah: gambar guru, guntingan gambar dari majalah (*cut out pictures*), boneka jari kartu lipat, kartu melingkar, buku besar, poster dinding, kartu permainan dan lain-lain, atau sesuatu yang mudah didapat di sekitar kita. Masing-masing media tentu saja memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri, namun apabila guru bisa menyesuaikan pemilihan media dengan kondisi dan situasi pengajaran, tentunya kekurangan tersebut bisa diminimalkan.

Secara umum media pembelajaran bahasa –Arab– dapat di golongankan ke dalam dua kelompok besar: media elektronik dan non elektronik. Mustofa (Tt: 20) mengelompokkan media pembelajaran bahasa menjadi tiga: Audio visual aids (*as Samiyah-al Bashoriyah*), kelompok rangkaian aktifitas (*maj-*

*muatul amal*), dan praktikum (*majmuatul mulakhadhoh*). Selain itu Suyanto (1999:7) menggolongkan media atau alat bantu pembelajaran bahasa – Arab – menurut dominasi indra yang digunakan. Indra dan organ yang aktif digunakan dalam berbahasa yaitu pendengaran, penglihatan, dan alat bicara. Karenanya media pembelajaran yang digunakan sebagai alat bantu pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori besar: alat bantu dengar (*audio aids*), alat bantu pandang (*visual aids*), dan alat bantu pandang-dengar (*audio – visual aids*).

*Pertama*, alat bantu dengar; media pembelajaran bahasa asing yang menuntut pembelajar untuk menggunakan *indra pendengaran* secara dominan adalah radio, tape recorder, ataupun alat musik tertentu. Pemanfaatan *radio* dalam pembelajaran bahasa-Arab- dapat berfungsi untuk menunjang pematapan dari pelajaran yang diperoleh dari sekolah, akan tetapi tampaknya radio belum menjadi pilihan pertama di sekolah-sekolah kita untuk menjadi media pembelajaran bahasa. Salah satu sebabnya adalah sulitnya mengakses siaran radio berbahasa Arab. Alternatif kedua dari media *audio* adalah kaset dan tape recorder, yang bila dibandingkan dengan radio, memiliki keunggulan tersendiri karena beberapa aspek pengajaran bisa lebih terkendali. Pengajar dapat memilih materi rekaman yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, tingkat penguasaan siswa, topik pembelajaran maupun target keterampilan tertentu yang ingin dicapai.

*Kedua*, *visual aids*; jenis media ini cenderung lebih mudah pengadaannya karena bisa dibuat atau dipilih dari bahan-bahan yang relatif mudah didapat dan sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan harganya pun juga tidak mahal atau bahkan terkadang tanpa memerlukan biaya sama sekali. Seperti halnya: papan tulis, benda peraga, gambar dan foto, serta kartu dan sejenisnya.



*Ketiga*, Alat bantu pandang dengar; jenis media ini dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok besar, yaitu benda sesungguhnya (*real objects*), benda mini (*miniatures*), dan benda khusus. Benda sesungguhnya adalah benda-benda yang bisa dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari dan cukup praktis untuk dibawa ke sekolah. Gebhard (1996:101) memberikan contoh seperti sisir, gunting, sikat gigi, balon, lilin, toples kopi, payung, topi, peralatan makan, alat tulis dan lain-lain. Sedangkan benda mini adalah barang-barang buatan pabrik yang biasanya digunakan untuk mainan anak-anak, misalnya mobil-mobilan, beragam binatang yang buat dari plastik, beragam peralatan perang, alat-alat memasak dan minuman, atau telpon mainan.

Gambar dan foto merupakan contoh alat bantu pandang yang berguna untuk membantu siswa memahami konsep tertentu yang ingin dikenalkan oleh guru, baik itu merupakan gambar tiruan benda, kegiatan, tokoh-tokoh penting, maupun situasi. Kegunaan alat ini untuk membantu memudahkan siswa membuat pertanyaan, menjawab pertanyaan, maupun memahami isi wacana lisan maupun tulis. Kartu juga merupakan alat bantu yang menggunakan indra penglihatan paling dominan. Kartu sering kali dimanfaatkan guru untuk memberi penguatan pada siswa (*drilling*) mengenai suatu konsep bahasa tertentu ataupun untuk memberi kesempatan siswa mempraktekkan aspek bahasa yang sudah dikenal oleh guru.

## **G. Bahasa dan Gambar dalam Media**

### **1. Bahasa dalam Media**

Salah satu aspek utama ketika kita sedang dalam kegiatan perancangan media pembelajaran adalah soal bahasa, bahasa lisan atau tulis (cetak) yang akan dipergunakan, kita akan se-

lalu berfikir apakah suatu medium seperti rekaman suara guru (instruktur) atau suatu program komputer yang sangat canggih, yang menampilkan naskah pada layar monitor ataukah bentuk yang lain. Oleh karena menjadi jelaslah bahwa bahasa merupakan wahana untuk menyampaikan pengajaran, bahasa dalam bentuk proposisi dapat digunakan untuk mengarahkan tingkah laku siswa, dan dengan demikian akan menimbulkan kondisi yang diperlukan untuk mengaktifkan dan mendukung proses internal yang ada dalam proses pembelajaran. Komunikasi bahasa dapat menyalurkan motivasi para siswa, memberi tahu mereka mengenai tujuan belajar, merangsang (dengan pertanyaan) retrieval ketrampilan-ketrampilan prasyarat, memberikan bimbingan untuk pengkodean dan pemberian tanda guna retrieval, minta mereka untuk berunjuk kerja tertentu, dan memberikan balikan. Bagaimanapun disajikan, bahasa lisan atau tulis (cetak) merupakan bentuk yang paling umum dan mempunyai banyak fungsi dan ragam kegunaan utamanya untuk proses pembelajaran.

Sudah barang tentu, peristiwa pembelajaran dapat dirancang tanpa menggunakan bahasa, dan itu dapat dirancang sedemikian untuk mereka yang kemampuan bacanya lemah, termasuk anak-anak kecil. Sebagai contoh: mengenai situasi pembelajaran “pembelajaran diri dengan siswa yang kurang berkemampuan baca” dan “pengajar dengan siswa berkemampuan baca”, akan tetapi dalam penyampaian pengajaran semacam itu, bahasa dalam bentuk lisan biasanya digabungkan, dan disertai gambar dan benda, seperti piranti pelatihan dan alat bantu serta benda-benda sebenarnya balok, manik-manik, juga bisa disertakan pada pengajaran lisan pada waktu sedang diajarkan sejumlah konsep kepada anak-anak kecil.

Lingkup cakupan media (bukan bahasa) untuk keperluan pembelajaran sangat luas sekali, dengan representasinya

dalam bentuk gambar dan diagram. Dalam bentuknya tersebut, benda-benda kongkret dan peristiwa-peristiwa yang secara lain akan mahal, sulit, atau bahkan mustahil ditunjukkan dalam bentuk aslinya yang dapat dipresentasi atau direpresentasi kepada siswa. Oleh karena itu dalam memilih media seorang perancang media (pengajar) pertam-tama harus memilih jenis medium bahasa yang akan mampu menjalankan semua fungsi yang diperlukan untuk menciptakan peristiwa pembelajaran guna menunjang proses belajar. Di samping itu penggunaan media dalam pengajaran sebagai lawan penggunaan media dalam pembelajaran diri sendiri, pemilihan media yang pokok adalah menentukan bahasa lisan, bahasa tulis (cetak), atau gabungan keduanya sebagai media penyampai. Alangkah baiknya kita melihat dengan lebih seksama jenis-jenis peristiwa (proses) pembelajaran apa yang dapat dihasilkan oleh kedua ragam bahasa itu, baik lisan atau tulis (cetak)

## **2. Komunikasi Lisan**

Semua peristiwa dan proses pembelajaran dapat dijalankan dengan komunikasi lisan, bahkan juga termasuk di dalamnya benda atau gambar ketika proses pembelajaran menghendakinya. Komunikasi lisan khususnya yang diberikan oleh pengajar dalam bentuk yang demikian itu banyak sekali yang dapat dilakukan, dan lagi pula sangat fleksibel untuk disesuaikan dengan kebutuhan situasi khususnya siswa. Pembelajaran juga dapat disampaikan secara lisan melalui mesim perekam pita, yang mana banyak memiliki kegunaan dan manfaat. Seperti juga halnya bahasa lisan merupakan komponen untuk pembelajaran program televisi, atau radio.

Komunikasi lisan dapat digunakan dengan hasil yang baik, jika untuk mengarahkan motivasi kearah pencapaian tu-

juan. Seorang guru atau orang lain yang berperan sebagai model dapat menjalankan fungsi pembelajaran ini secara efektif dan efisien. Dalam memberikan informasi kepada siswa tentang hasil belajar apa yang diharapkan, komunikasi lisan kadang perlu dilengkapi dengan bahan tulis atau gambar. Guru sering menggunakan pertanyaan lisan untuk memunculkan unjuk kerja siswa, dan pertanyaan lisan untuk memberikan balikan untuk anak-anak yang masih kecil, seperti ucapan seorang guru “ Bagus”, “itu betul” ketika siswa telah mencapai tujuan pembelajaran. Pada usia-usia berikutnya, keharusan untuk adanya “penguatan lisan” semaca itu jauh berkurang, karena para siswa telah mampu mencocokkan performasinya dengan potokan yang ada di luar atau dengan potokan yang bisa dibuatnya sendiri.

Semua peran dan fungsi tersebut di atas dapat dilakukan dengan komunikasi lisan, barangkali itu merupakan alasan mengapa proses pembicaraan (dialog) antara guru dan siswa dengan saling memberikan dukungan merupakan situasi yang cocok disebut sebagai situasi pembelajaran. Akan tetapi akan lebih banyak lagi yang dapat dicapai dan lebih efektif dan efisien apabila ditambahkan gambar atau gambar sebenarnya ke dalam situasi stimulus untuk belajar. Dan tentu saja peristiwa pembelajaran yang sama dapat terselenggara dengan menggunakan media cetak.

### **3. Media Nonverbal**

Sebagaimana penjelasan tersebut di atas, bahwa bahasa lisan atau tulis jarang sekali digunakan secara terpisah untuk melakukan tugas proses pembelajaran. Apa yang sering terjadi di dalam komunikasi verbal biasanya disertai dengan benda-benda yang sebenarnya, satu alasan utama penggunaan benda

dalam proses pembelajaran adalah bahwa benda itu langsung terkait dengan unjuk kerja yang diharapkan sebagai hasil dari belajar.

Di samping itu ada yang jauh lebih luas untuk penggunaan objek atau gambar dalam proses pembelajaran, bahwa obyek atau gambar itu merupakan wahana bagi siswa untuk dapat membentuk citra visual yang diduga merupakan jenis pengkodean memori dan penyimpanan yang sangat penting. Apa sumbangan gambar dalam pembelajaran? Sebuah gambar membantu terbentuknya citra. Sebagai suatu skema pengkodean, citra itu memiliki sifat-sifat penting tertentu. Pertama, citra tentang objek, orang, atau peristiwa tertentu. Jika sebuah gambar memperlihatkan sebatang pohon misalnya, citra (gambar bayangan dalam pikiran) yang timbul dalam diri siswa bukanlah pohon “generalisasi”, melainkan pohon yang digambarkan tadi. Tentu saja, proses mempersepsi pohon tertentu tadi bersifat selektif, dan sebagai hasil citra itu tidak persis sama dengan gambar dalam segala sifatnya. Ada beberapa sifat yang mungkin dihilangkan dari citranya, sementara sifat-sifat lain mungkin ditambahkan dari memori simpanan sebelumnya.

Citra yang dibentuk dan disimpan sebagai hasil dari melihat sebuah gambar diduga dapat dipanggil dari memori (*retrieval*) dalam bentuk yang khusus. Artinya citra itu tidak sama dengan *prototipe* atau konsep generalisasi yang berasal dari hasil pengajaran “membayangkan sebatang pohon”. Dalam proses retrieval itu dimungkinkan terjadinya perubahan kecil atau hilangnya rincian tertentu, namun demikian apa yang dipanggil dari obyek khusus atau pemandangan yang sama akan kelihatan pada gambar. Dengan demikian penambahan gambar pada proses pembelajaran verbal memungkinkan siswa untuk mengkodekan objek atau peristiwa sebagai citra yang spesifik dan dapat dipanggil kembali

Dengan demikian menjadi jelaslah bahwa sifat-sifat media yang merupakan gabungan gambar dan pembelajaran verbal lisan atau tulis (cetak) mampu mendukung pengkodean dan retrieval proses yang bersangkutan dalam berbagai hasil belajar.

## **H. Media Pembelajaran Unsur Bahasa**

Dalam kajian linguistik dengan menggunakan pendekatan struktural, bahasa dipandang sebagai sesuatu yang terdiri dari komponen-komponen atau unsur-unsur yang dapat dipisahkan dan dibedakan satu komponen dari komponen yang lain. Komponen-komponen itu meliputi; bunyi bahasa, kosakata dan tatabahasa. Dalam pendekatan struktural tersebut, membelajarkan bahasa berarti mengajarkan penguasaan terhadap komponen-komponennya. Adapun pembelajaran komponen bahasa dapat diajarkan dengan menggunakan media pembelajaran bahasa, sebagaimana berikut ini;

### **1. Media Pembelajaran Aswat (Bunyi)**

Dalam pembelajaran bahasa asing, penguasaan bunyi bahasa merupakan salah satu tujuan penting, dan juga tergantung pada tujuan pengajarannya. Tujuan pembelajaran bunyi bahasa secara umum meliputi; penguasaan seluruh sistem bunyi, baik dalam bentuk mengenal dan memahami bunyi bahasa secara reseptif, maupun dalam bentuk melafalkan dan menggunakan bunyi bahasa secara aktif-produktif. Selain bunyi bahasa dalam bentuk konsonan dan vokal, sistem bunyi bahasa selengkapnyanya meliputi tinggi rendahnya suara (*al Thul*), tekanan kata dan kalimat (*al Nabr*), lagu kalimat atau intonasi (*al Tanghim*), dan sebagainya. Tingkat penguasaan terhadap bagian-bagian dari sistem bunyi bahasa itu merupakan tujuan dari pembelajaran bunyi bahasa.

Media pembelajaran yang bisa digunakan untuk mengajarkan bunyi di antaranya adalah; bagan artikulasi ucap (*Laukhah an Nutqi*) yang terdiri dari beberapa alat ucap baik yang bergerak atau yang tetap. Dengan menggunakan media tersebut guru bisa mengajarkan siswa di mana bunyi itu diucapkan dan bagaimana bunyi itu dihasilkan. dengan cara menunjuk pada gambar dimana bunyi diucapkan, maka hal ini akan memudahkan siswa menempatkan alat ucap nya sesuai dengan petunjuk pada gambar. Apalagi gambar yang digunakan adalah gambar hidup yang bisa bergerak secara otomatis.

Media lain yang bisa digunakan untuk mengajarkan bunyi adalah dalam bentuk kartu bergambar seperti gambar Jeruk (برتقال) untuk bunyi "Ba", gambar baju (ثوب) untuk bunyi "Tsa". Gambar mulut (فم) untuk bunyi "Fa", dan seterusnya. Adapun ukuran kartu bisa disesuaikan dengan selera guru, akan tetapi juga harus mempertimbangkan azas keserasian, keselarasan, dan kekontrasan.

Bentuk lain dari media pembelajaran bunyi yang bisa digunakan adalah; rekaman bunyi-bunyi hijaiyah pada kaset atau CD, atau rekaman bacaan al Qur'an untuk mengajarkan utamanya adalah intonasi, tekanan, dan waqf, atau dalam bentuk percakapan dua orang atau lebih.

## **2. Media Pembelajaran Kosakata (*Mufrod*)**

Dalam penyampaian pesan melalui bahasa, pemilihan kosakata yang tepat merupakan hal penting untuk mengungkapkan makna yang dikehendaki. Pemahaman yang tepat terhadap pesan yang disampaikan melalui bahasa, banyak ditentukan oleh pemahaman yang tepat terhadap kosakata yang digunakan didalamnya. Pembelajaran kosa kata berkaitan dengan penguasaan makna kata-kata, disamping kemampuan

menggunakannya pada konteks yang tepat dan tempat yang tepat pula. Sebagai bagian dari penguasaan bahasa, kosakata dapat dibedakan ke dalam penguasaan yang aktif produktif dan yang pasif-reseptif.

Dalam mengajarkan kosakata pada siswa, ada beberapa langkah yang harus diperhatikan agar pembelajaran unsur tersebut berhasil. Dalam hal ini Ismail Shinny dan Abdullah (1984) mengatakan bahwa sebaiknya mengajarkan kosakata melalui cara tahapan berikut ini;

- dengan cara menunjuk langsung pada benda (kosakata) yang diajarkan. Sebagai contoh kalau guru mengajarkan kosakata dimana referensinya ada dalam lingkungan kelas maka guru tinggal menunjuk benda tersebut “سورة” maka guru tidak usah menterjemahkan kata tersebut, akan tetapi langsung menunjuk pada benda yang dimaksud, yaitu papan tulis.
- dengan cara menghadirkan miniatur dari benda (kosakata) yang diajarkan. Contoh; guru ingin memberikan kosakata sebuah rumah yang indah, nyaman, dan asri, maka guru cukup menghadirkan sebuah miniatur dari rumah tersebut.
- dengan cara memberikan gambar dari kosakata yang ingin diajarkan. Contoh apabila seorang guru ingin mengajarkan kosakata tentang, sapi atau kambing, maka guru cukup menunjukkan gambar dari kosakata tersebut.
- dengan cara memperagakan dari kosakata yang ingin disampaikan. Contoh; seorang guru ingin menyampaikan kosakata (khususnya yang terkait dengan kata kerja) maka guru bisa melakukannya dengan cara memperagakan kosakata tersebut tanpa harus menterjemah ke dalam bahasa



ibu, seperti kosa kata "بمشى", guru cukup memperagakan berjalan di depan kelas.

- dengan cara memasukkan kosakata yang diajarkan dalam kalimat. Apabila seorang guru ingin mengajarkan kosakata "جميل", maka ia harus meletakkannya di dalam jumlah "الفصل جميل ونظيف أو أحمد تلميذ جميل", tidak usah diterjemahkan ke dalam bahasa Ibu.
- dengan cara memberikan padanan kata "الترادف", contoh; ketika guru memberikan kosakata "فصل" maka ia harus memberikan padanannya "صف".
- dengan cara memberikan lawan kata "المضاد", contoh; ketika guru ingin menyampaikan kosakata "كبير" maka ia harus memberikan lawan katanya "صغير".
- dengan cara memberikan definisi dari kosakata yang diberikan. Contoh; guru memberikan kosakata "المسجد" maka ia cukup memberikan definisinya "مكان للصلاة والإعتكاف".

Apabila dari langkah-langkah tersebut di atas masih belum dipahami oleh siswa, atau ada kosakata yang tidak bisa diungkapkan dengan delapan langkah yang ada maka mengartikan kosakata ke dalam bahasa Ibu sebagai langkah yang terakhir.

Adapun media yang bisa digunakan dalam membelajarkan kosakata adalah:

a. Miniatur Benda Asli.

Miniatur adalah bentuk kecil dari benda yang sebenarnya, seperti miniatur mobil, miniatur apartemen, miniatur buah-buahan, dan lain-lain. Dengan menghadirkan miniatur tersebut, guru dengan mudah tinggal mengucapkan, menunjuk, dan menjelaskan masing-masing kosakata yang hendak diajarkan.

## b. Foto atau Gambar

Foto dari sebuah benda aslinya yang dihasilkan dari camera, bisa digunakan untuk media pembelajaran kosakata begitu juga dengan gambar yang dibuat sendiri oleh guru, dan biasanya foto atau gambar tersebut dibuat dalam bentuk kartu (kartu mufradat). Adapun ukuran yang biasa digunakan adalah 16 cm x 20 cm, dan akan lebih menarik lagi apabila kartu tersebut berwarna-warni. Mengenai ukuran guru bisa menyesuaikan dengan kebutuhan kelasnya, yang paling penting adalah ketika seorang guru mendesain kartu tersebut harus ingat prinsip keseimbangan, keserasian, dan keharmonian.

Disamping kartu mufradat tersebut, ada juga kartu *wam-dhiyah*; yaitu kartu yang terbuat dari korton atau kertas yang kuat, dan ukurannya biasanya 18 cm x 22 cm, dan guru juga bisa menyesuaikan ukuran tersebut, kemudian karton tersebut ditempel dengan gambar yang dikehendaki, biasanya diambilkan dari Koran, majalah, atau gambar-gambar iklan, dengan ketentuan bagian muka untuk gambar dan bagian belakang untuk kosakata gambar tersebut.

Masih banyak lagi media yang bisa digunakan dan dimanfaatkan oleh guru dalam membelajarkan kosakata, tentunya guru bahasa Arab.

## 3. Media Pembelajaran *Qowaid* (Tata Bahasa)

Sebagai komponen bahasa, tatabahasa merupakan bagian yang berkaitan dengan penataan kata dalam rangkaian kata-kata. Rangkaian kata-kata itu menghasilkan frasa atau kalimat, tergantung pada kata-kata yang dirangkai didalamnya, dan sifat hubungan antara kata-kata itu. Selain itu tatabahasa juga berkaitan dengan perubahan bentuk kata, yang kadang terjadi

sebagai akibat dari tersusunnya kata-kata dalam frasa atau kalimat. Tujuan pembelajaran tatabahasa secara garis besar meliputi pemahaman dan penggunaan pembentukan kata, frasa dan kalimat.

Dalam pembelajaran bahasa Arab sekarang ini, komponen ini diajarkan secara *wadifi*, yaitu tatabahasa fungsional dalam sebuah kalimat yang terintegrasikan dalam empat *maharoh* yang diajarkan, sehingga secara otomatis siswa akan dapat menggunakan dari pola-pola yang telah dicontohkan, baik dalam *Istima' Kalam, Qiro'ah, dan Kitabah*.

Adapun media yang dapat digunakan dalam membelajarkan tatabahasa seperti;

a. Kotak Tatabahasa.

Yang dimaksud dengan kotak tatabahasa adalah sebuah kotak yang berbentuk kubus, biasanya berukuran 20 cm x 25 cm, dan masing-masing dari sisi kubus tersebut terdapat kosakata baik berbentuk kata kerja, kata benda, huruf atau yang lainnya.

b. Papan Saku.

Papan saku merupakan papan yang terbuat dari kayu seperti papan biasa, hanya saja papan saku ditambah dengan tempat seperti saku, dimana fungsinya untuk meletakkan kartu yang telah disiapkan oleh guru. Dan biasanya kartu yang digunakan adalah kartu kosakata (*bithoqoh wamdhiyah*).

c. Papan Tali

Papan Tali merupakan papan yang terbuat dari kayu seperti papan biasa, hanya saja papan tali ditambah dengan tali yang memanjang dari kanan ke kiri sebagai gantinya saku, dimana fungsinya untuk menggantungkan kartu yang telah

disiapkan oleh guru. Dan biasanya kartu yang digunakan adalah kartu kosakata (*bithoqoh wamdhiyah*). Perbedaannya diantara keduanya adalah kalau papan saku kartunya dimasukkan, sedangkan papan tali kartunya digantung.

Media lain yang dapat digunakan dalam pembelajaran tata bahasa seperti *fi'il* (kata kerja) atau *dorof* (tempat), permainan bahasa seperti “ Apakah anda pemerhati yang baik”. Dengan permainan ini guru menunjukkan sebuah gambar yang besar (sebaiknya gambar penuh dengan kegiatan kesibukan orang) dalam waktu yang secukupnya untuk dilihat secara detail, kemudian gambar ditutup atau disembuyikan dari penglihatan siswa dan guru mulai melontarkan pertanyaan pada setiap siswa di kelas seperti:

- أين يقف الشرطي ؟
- ماذا تفعل المرأة العجوز ؟ من يساعدها ؟
- ماذا تعمل الولد ؟ ..... إلخ

Tentunya masih banyak media lain yang dapat digunakan untuk untuk membelajarkan tatabahasa agar proses pembelajaran tidak menjemukan.

## I. Media Pembelajaran Keterampilan Bahasa

Dalam pembelajaran bahasa yang menjadi tujuan utama adalah penguasaan kemampuan berbahasa. Kemampuan berbahasa mengacu kepada kemampuan yang berhubungan dengan penggunaan bahasa dalam komunikasi nyata. Dengan kemampuan berbahasa seseorang dapat mengungkapkan pikiran dan isi hatinya kepada orang lain yang merupakan tujuan pokok penggunaan bahasa sebagai suatu bentuk berkomunikasi. Dalam kajian kebahasaan, kemampuan berba-

hasa bersifat konkret dan mengacu kepada penggunaan bahasa senyatanya, dalam bentuk tulisan yang dapat didengar atau dalam bentuk tertulis yang bisa dibaca. Semua itu merupakan sasaran tes bahasa yang merupakan bagian dari kajian kebahasaan dan pendidikan khususnya kajian kebahasaan terapan ( M.Soenardi Djiwandono, 1996: 38)

Kemampuan berbahasa secara konvensional dianggap meliputi empat jenis kemampuan. Keempat kemampuan berbahasa itu adalah;

- a) Kemampuan menyimak (*Istima'*), untuk memahami bahasa yang digunakan secara lisan,
- b) Kemampuan berbicara (*Kalam*), untuk mengungkapkan diri secara lisan,
- c) Kemampuan membaca (*Qiro'ah*), untuk memahami bahasa yang diungkapkan secara tertulis,
- d) Kemampuan menulis (*Kitabah*), untuk mengungkapkan diri secara tertulis.

## **1. Media Pembelajaran Keterampilan Menyimak (*Istima'*)**

Menyimak merupakan kemampuan yang memungkinkan seorang pemakai bahasa untuk memahami bahasa yang digunakan secara lisan. Kemampuan menyimak merupakan bagian yang penting dan tidak dapat diabaikan dalam pembelajaran bahasa, terutama bila tujuan penyelenggaraanya adalah penguasaan kemampuan berbahasa secara lengkap.

Menurut Djiwandono (1996: 54-55) menyimak pada dasarnya bersifat pasif-reseptif, dalam arti bahwa inisiatif untuk berkomunikasi tidak pertama-tama berasal dari dirinya, melainkan dari orang lain, sikap dan tindakan yang diharapkan dari seorang pendengar terutama adalah mendengarkan

dan memahami apa yang didengarnya. Pemahaman bahasa lisan secara luas dapat meliputi semua bentuk dari jenis ungkapan lisan, mulai dari bunyi bahasa, fonem, suku kata, kata-kata lepas, frasa, kalimat dan wacana yang utuh dan lengkap. Maka dengan demikian media pembelajaran bahasa yang dapat digunakan untuk membelajarkan keterampilan ini antara lain sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Sholah Abdul Majid Al Araby (1981:76);

□ *Compact Disk (CD)*

Compact disk merupakan media yang sangat penting dalam pembelajaran keterampilan menyimak, karena benda ini dapat diisi dengan beberapa bentuk software sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh guru. Sebagai contoh materi pembelajaran menyimak yang dapat dimasukkan kedalam media ini seperti, film, drama, pidato, iklan, lagu-lagu atau bentuk siaran lain.

□ *Casset Recorder*

Casset recorder merupakan media yang sudah lama digunakan dalam pembelajaran keterampilan menyimak, akan tetapi media ini hanya terbatas untuk materi-materi tertentu saja tidak sefleksibel compact disk. Kekurangan media ini tidak dapat menampilkan dalam bentuk gambar.

□ *Peragaan*

Peragaan merupakan media yang dapat membantu siswa dalam memahami teks yang didengar oleh siswa, disamping itu dapat pula memberikan penguatan terhadap makna yang terkandung dalam teks tersebut. Peragaan yang dimaksud adalah; gerakan badan, isyarat, mimik wajah atau bentuk yang lainnya.

□ Permainan Bahasa

Ada beberapa permainan bahasa yang dapat digunakan dalam mengajarkan keterampilan menyimak seperti; bisik berantai (*al asror al mutastalstil*), perintah bersyarat, siapa yang berbicara (*man al mutahatdist*), bagaimana saya pergi.

□ Gambar Bersambung

Gambar bersambung merupakan kumpulan gambar yang menunjuk satu peristiwa yang utuh. Gambar tersebut bisa dalam bentuk kartu yang terpisah, atau dalam satu lembaran yang utuh. Cara menggunakannya bisa satu-satu atau sekaligus ditunjukkan kepada siswa. Untuk keterampilan menyimak tingkat pemula (*mubtadi'*) alangkah baiknya menggunakan media *laukhatun nutqi* sebagaimana yang digunakan dalam membelajarkan unsur bunyi, atau dengan menggunakan kartu kosakata atau gambar sederhana yang menunjukkan peristiwa yang berurutan. Karena untuk *mubtadi'* materi yang harus disampaikan adalah bagaimana ia menyimak dan mengucapkan kembali apa yang didengarnya. Dengan demikian ia akan mudah untuk memahami dan menirukan.

## 2. Media Pembelajaran Keterampilan Berbicara (*Kalam*)

Berbicara merupakan kegiatan berbahasa yang aktif dari seorang pemakai bahasa yang menuntut prakarsa nyata dalam penggunaan bahasa untuk mengungkapkan diri secara lisan. Dalam pengertian ini berbicara merupakan bagian dari kemampuan berbahasa yang aktif produktif. Sebagai bagian dari kemampuan berbahasa yang aktif dan produktif, kemampuan berbicara menuntut penguasaan terhadap beberapa aspek dan kaidah penggunaan bahasa.

Secara kebahasaan, pesan lisan yang disampaikan dengan berbicara merupakan penggunaan kata-kata yang dipilih se-

suai dengan maksud yang perlu diungkapkan. Kata-kata itu dirangkai dalam susunan tertentu menurut kaidah tatabahasa, dan dilafalkan sesuai dengan kaidah pelafalan yang sesuai pula. Semua itu merupakan aspek kebahasaan bagian dari kegiatan berbicara sebagai bentuk penggunaan bahasa lisan yang harus diperhatikan dalam mengupayakan pesan yang disampaikan dapat diterima dan dimengerti seperti yang dimaksudkan oleh seorang pembicara.

Dalam pembelajaran keterampilan berbicara mementingkan isi dan makna dalam penyampaian pesan secara lisan, berbagai bentuk dan cara dapat digunakan. Sesuai dengan tingkat penguasaan kemampuan berbahasa yang telah dimiliki oleh siswa bentuk pembelajaran berbicara dapat meliputi kegiatan penggunaan bahasa lisan dengan tingkat kesulitan yang beragam (Djiwandono 1996: 127-128). Oleh karenanya media pembelajaran yang dapat dimanfaatkan untuk membelajarkan ketrampilan ini antara lain papan tulis, papan display, papan magnetis, dan kesemuannya itu bisa dimanfaatkan untuk mendisplay kartu mufradat dan kartu-kartu yang lain. Adapun media selain papan tersebut yang dapat dimanfaatkan seperti;

□ Jam dinding (*Qorshus Sa'ah*)

Jam dinding merupakan media yang paling sukses dalam melatih siswa dalam ketrampilan berbicara. Media ini mudah dibuat dan didapatkan oleh seorang guru, biasanya terdiri dari angka 1-12, jarum panjang, jarum sedang, dan jarum pendek. Namun sebelum menggunakan media jam dinding ini, harus dipastikan bahwa siswa sudah mengenal hitungan satu sampai enam puluh. Langkah berikutnya adalah guru memutar jarum jam sebagaimana biasanya, setelah dipastikan jarum jam menunjukkan angka tertentu, maka guru melontarkan beberapa pertanyaan sebagaimana contoh berikut:



كم الساعة تستيقظ من النوم ؟  
متى تستيقظ من النوم ؟  
متى تبدأ الدراسة ؟  
متى ينتهي اليوم المدرسي ؟  
كم الساعة الآن ؟  
كم الساعة تذهت إلى المدرسة ؟  
كم الساعة تصلى الظهر ؟  
متى تناول الفطور ؟

□ Film

Film dengan berbagai macam bentuknya dapat digunakan sebagai media pembelajaran bahasa Arab, baik film yang tidak bergerak atau yang bergerak, hitam putih atau yang berwarna, berdurasi pendek atau panjang kesemuanya dapat digunakan untuk mengajarkan keterampilan berbahasa. Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan oleh guru ketika menggunakan film sebagai media pembelajaran keterampilan berbicara adalah; memutar film terlebih dahulu pada siswa kemudian menanyakan secara lisan; apa judul film, siapa pelakunya, bagaimana alur ceritanya, dimana letak klimaksnya, dan bagaimana akhir ceritanya. Atau dengan langkah lain siswa diminta untuk mengungkapkan ungkapan-ungkapan yang menarik menurutnya, atau diminta untuk bercerita secara singkat.

□ Mengungkapkan tema secara lisan

Mengungkapkan tema secara lisan yang dimaksud disini adalah, mengungkapkan tema-tema tertentu yang dibantu

dengan beberapa gambar, baik berupa cerita, percakapan, atau deskripsi. Biasanya di bawah gambar ada beberapa pertanyaan yang dapat membantu siswa untuk mengungkapkan tema-tema tersebut. Berikut adalah contoh ta'bir asyafawi dengan menggunakan gambar satu tema tentang hari libur. Teks tersebut merupakan hasil dari jawaban pertanyaan-pertanyaan untuk masing-masing gambar

□ Karya wisata (*ar Rihklah*)

Karya wisata bisa dijadikan sebagai salah satu media untuk melatih keterampilan berbicara. Karena dengan belajar keluar dari kelas siswa akan mendapatkan sesuatu yang banyak yang ia lihat, setelah itu siswa diminta untuk menceritakan apa yang telah dilihatnya secara lisan. Tentunya penggunaan media ini harus mempertimbangkan seperti; tempat yang indah, dana, jauh dan dekat.

### 3. Media Pembelajaran Keterampilan Membaca (*Qir'ah*)

Membaca merupakan kegiatan penting, dan semakin menjadi penting pada zaman modern ini, pada saat perkembangan dalam berbagai segi kehidupan terjadi amat cepat. Untuk memahami semua jenis informasi yang termuat dalam berbagai bentuk tulisan, mutlak diperlukan kegiatan membaca, disertai kemampuan isi bacaan. Tanpa kemampuan memahami isi bacaan, banyak informasi yang tidak dapat diserap dengan tepat dan cepat. Kemampuan isi bacaan itulah yang menjadi tujuan pokok dalam pembelajaran membaca dalam pembelajaran bahasa.

Seperti halnya menyimak, membaca mengandalkan kemampuan berbahasa yang pada dasarnya bersifat reseptif. Dengan membaca, seseorang pertama-tama berusaha untuk memahami informasi yang disampaikan orang lain dalam

bentuk wacana tulis. Meskipun pemahaman terhadap isi wacana tulis itu bukan semata-mata dan sepenuhnya terjadi tanpa kegiatan pada diri pembaca, namun kemampuan membaca pada dasarnya adalah kemampuan berbahasa yang bersifat reseptif. Dalam hal ini informasi dan pesan yang disampaikan, dan bagaimana informasi serta pesan-pesan itu telah tersampaikan seorang pembaca pada dasarnya hanyalah bertindak sebagai penerima.

Informasi tertulis untuk dibaca dan dipahami dapat diungkapkan dalam berbagai bentuk penggunaan bahasa, mulai dari ungkapan pendek seperti kalimat, sampai ungkapan yang lebih lengkap dan lebih panjang seperti paragraf, esai, sampai buku. Semuanya merupakan pesan tertulis yang isi dan maknanya hanya dapat dipahami dengan membaca, dengan mengandalkan kemampuan membaca. Adapun media pembelajaran yang dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran keterampilan membaca anatara lain;

□ Kartu dan macam-macamnya (*al Bithoqot*)

Kartu biasanya terbuat dari kertas yang keras atau tebal, dan didalam masing-masing bagian depan dan belakang terdapat kata, frasa, kalimat, atau ungkapan. Untuk ukuran kartu bisa disesuaikan dengan keinginan guru, yang terpenting adalah bahwa tulisan dalam kartu tersebut harus terlihat oleh siswa yang berada dalam bagian belakang. Kartu biasanya digunakan guru untuk membelajarkan atau melatih siswa membaca kata, kalimat atau ungkapan yang sempurna tanpa melakukan analisa terhadap apa yang dibaca. Kartu juga digunakan untuk mengembangkan pengetahuan siswa tentang kosakata, latihan pola-pola tatanan bahasa dan membaca secara keras. Adapun macam-macam kartu sebagai berikut:

**Pertama**; kartu pertanyaan dan jawaban (*Bithoqoh al Asilah wa al ijabah*). Penggunaan kartu ini untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap teks. Kartu hendaknya disiapkan sesuai dengan jumlah peserta belajar, masing-masing dari permukaan kartu ditulis dengan ungkapan, sedangkan dibaliknya jawaban untuk pertanyaan kartu lain. Langkah berikutnya adalah membagikan kartu pada semua siswa, kemudian guru meminta siswa untuk membacakan soal, dan siswa yang lain berusaha untuk mencari jawabannya, dan apabila salah satu siswa telah menemukan jawabannya maka siswa tersebut berhak membacakan soal yang dimilikinya. Dan begitu seterusnya

**Kedua**, kartu penyempurna (*Bithoqoh al Takmilah*). Kegunaan kartu ini juga untuk melihat tingkat pemahaman siswa. Pada bagian depan kartu di tulis satu jumlah dan jumlah penyempurnaan pada kartu lain. Kemudian guru meminta pada siswa untuk membaca bagian depan kartu, dan seterusnya. Contoh:

**Ketiga**, kartu kosakata (*Bithoqoh al mufrodah*). Kartu ini berukuran menurut selera yang dikehendaki oleh guru, yang terpenting jelas dan dapat dilihat oleh semua siswa. Kartu kosakata berisi kosakata atau kalimat pada bagian depan dan pada bagian lain berisi gambar yang menjelaskan kosakata dan kalimat tersebut. Adapun kegunaannya adalah untuk menjelaskan kosakata baru atau kalimat-kalimat yang dianggap sulit dan penting.

**Keempat**, kartu tiruan (*Bithoqoh al Mushoghhor*). Kartu ini juga berukuran sebagaimana yang dikehendaki guru, akan tetapi unsur keserasian dan keseimbangan serta kejelasan harus dipertimbangkan. Kartu ini dibuat dengan cara menempelkan *cheek bank*, jadwal pelajaran, jadwal penerba-

ngan, jadwal kereta, formulir pendaftaran, atau formulir-formulir yang lain yang dikecilkan.

□ **Laboratorium baca**

Laboratorium baca merupakan salah satu media yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan keterampilan membaca. Laboratorium baca biasanya terdiri dari sejumlah kitab-kitab kecil, isinya materi bahasa yang tersusun secara gradasi dari sederhana menuju sulit yang dapat membantu siswa untuk lebih cepat dapat membaca sesuai dengan kemampuannya. Materi bahasa tersebut terdiri dari cerita-cerita pendek, makalah-makalah ilmiah, atau sejarah yang bergambar, kemudian buku-buku tersebut diberi nomor sesuai dengan tingkat kesulitannya, sehingga dapat diketahui tingkat kemajuan siswa dalam kemampuan membaca. Nonor 1 paling mudah, dan seterusnya. Disamping itu setiap akhir buku diberi latihan yang bisa untuk mengukur kemampuan siswa dalam membaca untuk menentukan bacaan berikutnya.

Media pembelajaran lain yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan keterampilan membaca masih banyak, seperti; kartu hijaiyah, majalah dan sejenisnya, gambar-gambar karikatur, iklan yang berisi tulisan dan gambar yang berwarna yang dapat dibaca dari jarak jauh. Kartu iklan, kotak baca, dan lain sebagainya.

#### **4. Media Pembelajaran Keterampilan Menulis (*Kitabah*)**

Seperti halnya berbicara, menulis merupakan kemampuan berbahasa yang bersifat produktif. Keduanya merupakan usaha untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan yang ada pada diri seorang pemakai bahasa melalui bahasa. Perbedaannya terletak pada cara yang digunakan untuk mengungkapkan.

Penyampaian pesan dalam menulis dilakukan secara tertulis. Perbedaan cara menyampaikan pesan itu ditandai dengan ciri-ciri yang berbeda dan tuntutan yang berbeda pula dalam penggunaannya.

Dalam mengungkapkan diri secara tertulis, seorang pemakai bahasa memiliki lebih banyak kesempatan untuk mempersiapkan dan mengatur diri, baik dalam hal apa yang ingin diungkapkan, maupun bagaimana cara mengungkapkannya. Pesan yang perlu diungkapkan dapat dipilih secara cermat dan disusun secara sistematis, agar bila diungkapkan secara tertulis mudah difahami dengan tepat.

Demikian pula dengan pemilihan kosakata, dan penyusunannya dalam bentuk wacana yang dapat dilakukan sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa yang sesuai, baik, dan benar. Dalam menulis unsur bahasa merupakan aspek terpenting yang perlu dicermati, disamping isi pesan yang diungkapkan, yang merupakan inti dari hakikatnya sebagai bentuk penggunaan bahasa yang produktif. Hal itu secara jelas merupakan titik berat dalam seluruh tahapan penyelenggaraan pengajaran bahasa.

Untuk mengungkapkan seluruh gagasan dan pokok pikiran itu diperlukan penguasaan terhadap aspek komponen bahasa. Pertama-tama perlu ditemukan sejumlah kosakata yang sesuai dengan isi dan makna yang ingin diungkapkan. Kata-kata itu harus disusun dalam bentuk rangkaian kata-kata menurut kaidah penyusunan kata-kata, serta dituangkan dalam bentuk kalimat yang lugas dan jelas, serta memenuhi persyaratan tatabahasa. Adapun media pembelajaran bahasa yang dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran keterampilan menulis antara lain adalah;

- Kaset rekaman

Yang dimaksud dengan kaset rekaman adalah, kaset yang diisi dengan rekaman suara, dimana guru memilihkan teks yang sesuai dengan tingkatan siswa dan dibaca dengan kecepatan normal. Kemudian setelah siswa mendengar siswa diminta menulis ulang apa yang telah didengar baik dipapan tulis atau dikertasnya sendiri, dan juga memberikan waktu secukupnya. Model ini sama dengan cara *imla* (dekate), hanya saja materi dibacakan lewat kaset rekaman.

- Teka-teki silang (*al Kalimah al Mutaqoti'ah*)

Teka-teki silang merupakan salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan untuk pembelajaran keterampilan menulis. Teka-teki silang biasanya terdiri dari pertanyaan untuk jawaban mendatar dan jawaban menurun. Media ini sangat mudah untuk dibuat oleh guru, dan dapat digunakan untuk semua tingkatan, baik untuk pemula, menengah atau yang sudah lanjut, disamping itu juga materi dapat pilih sesuai dengan tujuan pembelajarannya.

- Foto dan Gambar (*as Shuwar wa Rusum*)

Foto dan gambar dengan berbagai bentuk ukuran dan warna dapat digunakan untuk pembelajaran keterampilan menulis. Hal ini tergantung pada kemampuan guru dalam menggunakan media tersebut. Kosakata, kalimat dan lain sebagainya dapat diajarkan lewat bantuan gambar. Sebagai contoh; guru membawa foto atau gambar, kemudian guru bisa meminta pada siswa untuk mendeskripsikan, mencari kosakata, mencari lawan kata, memberikan kesimpulan secara tulisan untuk foto atau gambar tersebut. Atau dalam bentuk latihan pertanyaan tertulis dengan bantuan gambar sebagai jawaban dari pertanyaan tersebut. Apapun modelnya media gambar sangat membantu siswa dalam belajar bahasa.

Demikian beberapa media visual dan audio visual yang dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan berbahasa (*Istima' Kalam, Qiro'ah dan Kitabah*). Dari sekian banyak media sesungguhnya dapat digunakan untuk kesemua keterampilan yang ada tanpa harus ada pemilahan, akan tetapi seorang guru harus mempertimbangkan tingkat efektivitas dan efisiensi penggunaan media-media tersebut. Tujuan pembelajaran bahasa yang akan diajarkan harus menjadi pertimbangan yang utama.[]



## MEMAHAMI TES BAHASA



### **A. Pengertian dan Tujuan Tes Bahasa**

Dalam pengajaran bahasa dikenal istilah tes bahasa, yang mana pengertian dan penggunaan tes bahasa tersebut erat kaitannya dengan kemampuan berbahasa, tidak dengan pengetahuan tentang bahasa. Tes yang dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai pengetahuan tentang bahasa seperti pengetahuan tentang tata bahasa, bentuk kata, bunyi bahasa dan sebagainya meskipun ada hubungannya dengan bahasa, bukan merupakan tes bahasa. Tes semacam itu adalah tes pengetahuan tentang bahasa, yang dapat dibandingkan dengan tes pengetahuan tentang ilmu sejarah, ekonomi dan lain-lain (Djiwandono, 1996: 7).

Lebih lanjut Djiwandono mengemukakan bahwa dalam kajian kebahasaan, kemampuan berbahasa dibedakan ke dalam kompetensi berbahasa dan keterampilan berbahasa. Kompetensi berbahasa mengacu pada kemampuan yang bersifat abstrak atau berupa potensi yang dimiliki seorang pemakai bahasa. Sedangkan keterampilan berbahasa bersifat kongkrit dan mengacu pada penggunaan bahasa senyatanya, dalam bentuk lisan dan dapat didengar atau dalam bentuk tertulis yang dapat dibaca.

Kemampuan berbahasa secara konvensional dianggap meliputi empat jenis kemampuan yang proses pengajaran bahasanya sudah diatur urutannya, yaitu 1) kemampuan menyimak, untuk memahami bahasa yang digunakan secara lisan, 2) kemampuan berbicara, untuk mengungkapkan diri secara lisan, 3) kemampuan membaca, untuk memahami bahasa yang diungkapkan secara tertulis, 4) kemampuan menulis, untuk mengungkapkan diri secara tertulis (Depag RI, 1976: 86).

Dengan demikian, tes bahasa yang sasaran umumnya adalah kemampuan berbahasa, rincian sarasannya meliputi kemampuan menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

Tujuan tes bahasa dalam pengajaran bahasa menurut Djihadono (1996: 6) adalah sebagai bagian dari komponen penilaian hasil belajar bahasa, selain itu sebagai sumber informasi tentang hasil belajar bahasa yang dicapai siswa. Secara tidak langsung tes bahasa memberikan informasi tentang berbagai segi penyelenggaraan pengajarannya.

Dalam bidang bahasa tidak terkecuali bahasa Arab, ada dua model kompetensi komunikatif tentang evaluasi yang akan diukur, pertama meliputi empat kompetensi utama sesuai yang dikemukakan oleh Canale (1983) dalam Ali Saukah (2005: 2) yaitu:

1. Kompetensi gramatikal, adalah kompetensi yang terkait dengan pengetahuan tentang bahasa kosakata, morfologi, sintaksis dan fonologi atau grafologi). Kompetensi gramatikal ditunjukkan bukan dengan menyebutkan aturan, tetapi dalam bentuk menggunakan aturan gramatikal tersebut dalam berkomunikasi menggunakan bahasa.
2. Kompetensi sosiolinguistik, adalah kompetensi yang terkait dengan pemahaman tentang penggunaan bahasa yang memperhatikan tata krama pergaulan sosial budaya (pe-

milihan kata, gaya bahasa, sopan santun, dll). Kompetensi sosiolinguistik ini ditunjukkan dalam bentuk penggunaan bahasa yang sesuai atau berterima dalam situasi dan konteks budaya dimana komunikasi itu berlangsung dengan memperhatikan peranan orang-orang yang terlibat dalam komunikasi, isi serta fungsi penggunaan bahasa dalam komunikasi tersebut.

3. Kompetensi wacana, adalah kompetensi yang terkait dengan kemampuan untuk menyusun atau memahami berbagai aturan bahasa dalam bentuk teks yang kohesif (pidato politik, surat lamaran, artikel ilmiah, cerita, dll). Kompetensi wacana ditunjukkan dalam bentuk kemampuan menyusun atau menafsirkan serangkaian kalimat atau ungkapan sehingga membentuk makna yang utuh berdasarkan konteks tertentu.
4. Kompetensi strategis, adalah kompetensi yang terkait dengan pengetahuan tentang berbagai strategi komunikasi verbal dan non-verbal yang dapat mendukung efisiensi komunikasi, dan juga dapat membantu pengguna bahasa untuk mengatasi kesulitan jika terjadi kemacetan komunikasi. Kompetensi strategis ditunjukkan dalam bentuk kemampuan mencari cara lain misalnya dengan mengulangi lagi, atau mengganti dengan kata lain jika komunikasi tidak jalan.

Kompetensi yang kedua adalah hasil modifikasi model pertama yang dikembangkan oleh ahli bahasa (Bachman, 1990 dan palmer, 1996) berdasarkan hasil penelitian-penelitian bidang evaluasi bahasa.

Unsur-unsur bahasa yang melekat pada setiap keterampilan berbahasa meliputi tata bahasa, kosakata, dan pengucapan untuk bahasa lisan, dan ejaan untuk bahasa tulis.

Prinsip-prinsip utama yang lazim diakui sebagai ciri tes bahasa komunikatif menurut Weir dalam Ali Saukah (2005: 6) adalah:

- a) Pentingnya konteks sebagai penentu komunikasi
- b) Pentingnya keterpaduan antara keterampilan bahasa dan antara unsur-unsur bahasa
- c) Keotentikan tugas-tugas yang harus dilakukan dalam mengerjakan tes
- d) Keotentikan teks yang digunakan sebagai bahan tes
- e) Pengukuran yang langsung
- f) Keterwakilan butir-butir tes terhadap ranah kecakapan berbahasa komunikatif

## **B. Mengukur Kemampuan Keterampilan Berbahasa.**

Istilah kemahiran berbahasa merujuk kepada tingkat keterampilan menggunakan bahasa kedua atau bahasa asing untuk melakukan tugas-tugas komunikatif yang berbeda-beda dalam bahasa sasaran. Clark dalam Furqanul Aziz menjelaskan bahwa kemahiran adalah kemampuan pembelajar untuk menggunakan bahasa untuk tujuan-tujuan yang ada dalam kehidupan nyata tanpa melihat bagaimana kompetensi tersebut diperoleh. Jadi dalam ujian kemahiran kerangka rujukan-nya dari ruang kelas menuju situasi nyata di mana bahasa itu digunakan (Furqanul Aziz dan Chaidar Al Wasilah, 2000: 27).

Sebagaimana pengajaran bahasa lainnya, pengajaran bahasa Arab mencakup empat kemahiran berbahasa (*al-maharah al-lughawiyah*) atau yang dikenal dengan *language skill*. Keempat kemahiran itu ialah 1) ketrampilan menyimak (*maharatul istima'*), 2) ketrampilan berbicara (*maharatul kalan*), 3) keteram-

pilan membaca (*maharatul Qir'oah*), 4) ketrampilan menulis (*maharatul kitabah*).

Setiap keterampilan erat sekali hubungannya dan merupakan satu kesatuan. Keempat kemahiran itu memiliki tujuan dan metode pengajaran yang berbeda-beda sehingga dalam pelaksanaan evaluasi juga beragam sesuai dengan tujuan dari pengajaran dan penyelenggaraan evaluasi tersebut. Di bawah ini akan dibahas tentang cara mengukur kemampuan berbahasa dan bentuk-bentuk tesnya meliputi empat keterampilan di atas dan penguasaan unsur bahasa.

## 1. Mengukur Kemampuan Menyimak (*Al istima'*)

Menyimak merupakan kemampuan yang memungkinkan seorang pemakai bahasa untuk memahami bahasa yang dia gunakan secara lisan. Abdul Majid Sayid Ahmad Mansur mendefinisikan *Istima'* (menyimak) sebagai proses mendengarkan dengan serius kode-kode bahasa yang diucapkan kemudian ditafsirkan (Abd. Majid Sayid Ahmad Mansur, 1982: 243). Lebih lanjut beliau menjelaskan, ada empat unsur dalam *Istima'* (menyimak), yaitu: 1) Memahami makna secara umum, 2) Menafsiri pembicaraan dan berinteraksi dengannya, 3) Mengevaluasi dan mengkritik pembicaraan, 4) Menggabungkan isi yang diterima dengan pengalaman individu yang telah dimiliki (1982: 236).

Kemampuan menyimak merupakan bagian yang penting dan tidak dapat diabaikan dalam pengajaran bahasa, terutama bila tujuan penyelenggaraannya adalah penguasaan kemampuan berbahasa selengkapnyanya. Dalam pengajaran bahasa semacam itu, perkembangan dan tingkat penguasaan kemampuan menyimak perlu dipantau dan diukur melalui penyelenggaraan tes menyimak.

Bahwasannya penguasaan seluk beluk tes menyimak meliputi jangkauan yang lebih luas, bahkan pertama-tama berupa kemampuan untuk mengenal dan membedakan bunyi bahasa tetapi terkait dengan kemampuan untuk memahami makna suatu bentuk penggunaan bahasa yang diungkapkan secara lisan. Kemampuan untuk memahami makna bahasa secara lisan itulah yang merupakan sasaran dari tes menyimak (Djiwandono, 1996: 55-56).

Tes menyimak diselenggarakan dengan memperdengarkan wacana lisan sebagai bahan tes yang diperdengarkan secara langsung oleh seorang penutur, sedapat mungkin penutur asli bahasa yang merupakan sasaran tes, atau sekedar melalui rekaman. Wacana yang telah diperdengarkan itu disertai dengan tugas yang harus dilakukan atau pertanyaan yang harus dijawab. Adapun bentuk-bentuk tes menyimak antara lain:

a) Menjawab pertanyaan *frasa*

Menjawab pertanyaan dalam bentuk frasa merupakan bentuk tes dengan memperdengarkan frasa dan pertanyaan yang menyertainya kemudian peserta tes menulis jawaban atas pertanyaan itu sesingkat mungkin terhadap pertanyaan-pertanyaan itu dapat diberikan baik dalam bahasa asing maupun bahasa pertama.

b) Menjawab pertanyaan kalimat

Menjawab pertanyaan dalam bentuk kalimat merupakan bentuk tes dengan cara memperdengarkan kalimat dengan seksama, demikian pula pertanyaan yang menyertainya. Peserta tes menjawab pertanyaan itu sesingkat mungkin sesuai dengan kalimat yang diperdengarkan.

c) Merumuskan inti wacana

Bentuk tes ini dengan cara memperdengarkan wacana, kemudian peserta tes merumuskan secara singkat inti masalah yang diungkapkan di dalamnya.

d) Menjawab pertanyaan wacana

Menjawab pertanyaan dalam bentuk wacana merupakan bentuk tes dengan cara memperdengarkan wacana, kemudian peserta tes menjawab pertanyaan-pertanyaan sesuai dengan isi wacana yang disampaikan pada akhir wacana.

e) Menceritakan kembali

Menceritakan kembali merupakan bentuk tes dengan cara memperdengarkan wacana atau cerita, setelah itu peserta tes menceritakan kembali wacana itu dengan kalimat dan kata-kata yang tidak harus sama dengan wacana aslinya, namun dengan garis besar isi yang sama (Djiwandono, 1996: 56-61).

f) Membedakan fonem

Bentuk tes ini bagaimana peserta tes membedakan fonem yang diperdengarkan, jawaban bisa berupa gambar atau tulisan dari kata-kata yang dimaksud, bisa pilihan atau jawaban singkat.

g) Statemen dan dialog

Tes statement dan dialog dirancang untuk mengukur seberapa baik siswa dapat memahami contoh pendek dari bermacam-macam perkataan secara leksikal dan gramatika. Peserta tes tidak diminta untuk merespon atau menginterpretasikan apa yang didengar atau dengan menambah informasi. Hanya sekedar menjawab sesuai apa yang ia dengar.

h) Memahami percakapan dan wacana

Tes ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan percakapan atau wacana informal ataupun formal, ini merupakan keterampilan yang penting bagi siswa yang belajar bahasa asing pada tingkat menengah dan mahir. Peserta tes diperdengarkan percakapan atau wacana dalam sebuah topik tertentu, kemudian diminta menjawab beberapa pertanyaan mengenai isi dan pemahaman percakapan atau wacana tersebut (Arthur Hughes, 1991).

## 2. Mengukur Kemampuan Berbicara (*al Kalam*)

Berbicara merupakan kegiatan berbahasa yang aktif dari seseorang pemakai bahasa yang menuntut prakarsa nyata dalam penggunaan bahasa untuk mengungkapkan diri secara lisan. Dalam pengertian ini berbicara merupakan bagian dari kemampuan berbahasa yang aktif produktif. Sebagai bagian dari kemampuan berbahasa yang aktif dan produktif, kemampuan berbicara menuntut penguasaan terhadap beberapa aspek dan kaidah penggunaan bahasa. Begitu juga dengan tingkat penguasaan kemampuan berbahasa yang telah dimiliki oleh anak didik, bentuk pengajaran berbicara dapat meliputi kegiatan penggunaan bahasa lisan dengan tingkat kesulitan yang beragam. Hal itu seharusnya tercermin dalam penyelenggaraan pengajaran bahasa, termasuk tes bahasanya (Djiwandono, 1996: 127-128).

Berbicara merupakan kemampuan berbahasa yang paling sulit dalam mengetesnya dibandingkan dengan kemampuan berbahasa yang lain (David P. Harris, 1964: 81). Adapun faktor penyebab sulitnya mengetes kemampuan berbicara pembelajar adalah: 1) Hakikat berbicara itu sendiri belum terdefiniskan dengan baik, 2) Bagaimana pertimbangan untuk masing-



masing aspek kemampuan berbicara seperti kosakata, ucapan, tata bahasa, kefasihan dan pemahaman, 3) Bagaimana mengukur aspek-aspek kemampuan berbicara secara simultan (Harold S. Madsen, 1983: 147-148).

Mengukur kemampuan berbicara didasarkan pada tersampaikan atau tidaknya pesan atau makna dari penutur kepada pendengar. Karena makna sebuah bahasa bersifat abstrak, maka untuk mengukurnya dengan mengukur gejala-gejala yang mendeskripsikan makna tersebut melalui jenis-jenis tes berbicara. Gejala-gejala tersebut adalah: 1) pengucapan, seberapa baik siswa dalam mengucapkan satu kata atau kalimat, 2) tata bahasa, seberapa baik siswa menjaga aturan tata bahasa dalam berbicara, 3) kosakata, seberapa banyak perbendaharaan kosakata yang dimiliki dan digunakan siswa dalam berbicara, 4) pemahaman, seberapa baik siswa dalam pemahaman terhadap komunikasi bahasa yang digunakan<sup>1</sup>. Untuk mengukur kelima komponen tersebut dapat dilakukan beberapa bentuk tes berbicara di bawah ini:

a) Bercerita singkat

Peserta tes membuat kalimat atau wacana singkat yang mengungkapkan keadaan atau peristiwa yang terjadi seperti dilukiskan dalam gambar yang disediakan atau sebuah tema yang ditentukan.

b) Menceritakan kembali

Peserta tes membaca suatu wacana yang terdapat dalam bacaan atau mendengarkan wacana dalam rekaman, kemudian mengungkapkan kembali isinya dalam bahasa sendiri dengan mengutamakan bagian-bagian yang penting dari bacaan atau rekaman itu.

---

<sup>1</sup> Lihat juga dalam Nashir Abdullah al-Ghali dan Abdul Hamid Abdullah. 1981. *Usus I'dad al-Kutub al-Ta'limiyah*. Riyadh: Dar al-Ghali. Hal: 54-56

c) Berbicara bebas

Dalam bentuk berbicara bebas, peserta tes diberi beberapa topik dan memilih salah satu topik yang paling sesuai dengan selera dan pengetahuannya. Kemudian menyusun beberapa pokok pikiran yang terkait dengan topik yang telah dipilih dan menggunakan pokok-pokok pikiran tersebut untuk berbicara selama beberapa menit (Djiwandono, 1996: 69-71).

d) Percakapan

Percakapan merupakan bentuk tes dengan cara meminta dua atau lebih dari peserta untuk bercakap-cakap tentang suatu topik atau tentang keadaan sekitar, bisa jadi dengan bantuan gambar. Antara peserta tes tersebut saling bertanya dan menjawab, dan saling memberi stimulan dan respon. Intinya bisa saling berkomunikasi antara satu dengan lainnya, atau bisa juga dengan bentuk diskusi.

e) Interview

Interview merupakan bentuk tes dengan cara meminta untuk menjawab atau merespon pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan kepadanya tentang sebuah topik ataupun informasi yang ia ketahui secara lisan (Djiwandono, 1996: 68-71).

Identifikasi terhadap aspek-aspek kemampuan berbahasa dalam hal ini berbicara amat diperlukan sebagai dasar untuk melakukan penilaian, demikian pula rentangan skor yang dikaitkan dengan tingkat-tingkat penguasaannya. Berdasarkan identifikasi lengkap itu dapat ditentukan apakah kemampuan seseorang telah memenuhi persyaratan minimum. Uraian dan rincian tersebut perlu disusun, untuk kemampuan berbicara dikenal dengan penggunaan model FSI (*Foreign Service Insti-*

*tute*) yang baik digunakan secara umum dan global maupun terperinci (Djiwandono, 1996: 131-133). Adapun tingkat kemampuan berbicara menurut FSI adalah sebagai berikut:

1. Mampu memenuhi kebutuhan perjalanan sehari-hari serta keperluan sopan santun sekedarnya: bertanya dan menjawab pertanyaan tentang hal-hal sederhana yang diketahui dengan kemampuan berbahasanya yang terbatas
2. Mampu memenuhi kebutuhan sosial dan pekerjaan sehari-hari: berkomunikasi secara mantap meskipun dengan kesulitan dalam kegiatan sosial sehari-hari, seperti memperkenalkan diri, berbicara tentang kejadian aktual, pekerjaan, keluarga dan sebagainya.
3. Mampu menggunakan bahasa dengan tata bahasa dan kosakata yang sudah banyak untuk mengambil bagian secara efektif dalam pembicaraan formal maupun informal tentang hal-hal yang praktis dan berhubungan dengan masalah sosial atau profesional: mendiskusikan hal-hal khusus dengan mudah atas dasar pemahaman mengenai hal yang dibicarakan dengan perbendaharaan kata dan tata bahasa yang cukup, dan kesalahan-kesalahan kecil yang tidak sampai mengganggu pemahaman meskipun dengan logat yang terdengar asing
4. Mampu menggunakan bahasa sesuai dengan kebutuhan dalam bidang pekerjaannya, secara tepat dan lancar: memahami dan berpartisipasi dalam berbagai pembicaraan dalam bidangnya dengan lancar dan pilihan kata yang tepat, meskipun tidak sampai seperti penutur asli, namun mampu memberi tanggapan bahkan dalam hal dan keadaan yang asing dan dengan kesalahan dan tata bahasa yang tidak banyak.

5. Mampu menggunakan bahasa sebagaimana layaknya seorang penutur asli: bahasa yang digunakan sedemikian baik dan lancar pada berbagai aspeknya, baik pemilihan kata, ungkapan, maupun nuansa budayanya, sehingga sepenuhnya dapat diterima oleh penutur asli.

Rincian Kemampuan Berbicara menurut FSI (*Foreign Service Institute*)

No	Kriteria yang Diukur	Tingkat	Patokan
1	Logat bicara ( <i>Accent</i> )	1 2 3 4 5	Ucapan umumnya tidak dimengerti Banyak kesalahan yang mencolok, ucapan sulit dimengerti, harus banyak mengulang Gaya bicara dan ucapan yang asing, banyak kesalahan lafal, pemilihan kata dan tata bahasa, sering menimbulkan salah pengertian Gaya bicara dan ucapan yang masih terdengar asing, tidak beberapa lafal tetapi masih dapat dimengerti. Tidak ada kesalahan ucapan yang mencolok, tetapi gaya bicara tetap saja belum seperti penutur asli

2	Tata bahasa ( <i>Grammar</i> )	<p>1</p> <p>2</p> <p>3</p> <p>4</p> <p>5</p> <p>6</p>	<p>Hampir seluruhnya salah, kecuali ungkapan baku</p> <p>Kesalahan terus menerus karena penguasaan tata bahasa yang amat terbatas sehingga mengganggu komunikasi</p> <p>Banyak kesalahan karena penguasaan kurang memadai terhadap pola tata bahasa yang pokok, sering menimbulkan kekesalan dan salah pengertian</p> <p>Beberapa kesalahan karena kurang penguasaan beberapa pola tata bahasa, tanpa menimbulkan salah pengertian</p> <p>Sedikit kesalahan</p> <p>Tidak lebih dari dua kesalahan selama interview</p>
3	Kosakata ( <i>Vocabulary</i> )	<p>1</p> <p>2</p> <p>3</p> <p>4</p> <p>5</p> <p>6</p>	<p>Tidak mencukupi bahkan untuk berbicara yang paling sederhana</p> <p>Terbatas pada urusan pribadi untuk sekedar jalan</p> <p>Pilihan kata sering tidak tepat, keterbatasan kosakata yang tidak memungkinkan berbicara tentang hal-hal yang biasa dijumpai</p> <p>Penguasaan kosakata khusus yang diperlukan untuk berbicara tentang hal-hal khusus, kosakata umum yang cukup untuk berbicara tentang hal-hal umum dengan sedikit berputar-putar</p> <p>Penguasaan luas dan akurat terhadap kosakata dalam bidang khusus, kosakata umum yang cukup untuk berbicara tentang berbagai hal yang kompleks yang dijumpai sehari-hari</p> <p>Penguasaan kosakata yang luas dan beragam seperti layaknya penutur asli yang berpendidikan</p>

4	Kelancaran berbicara ( <i>Fluency</i> )	<ol style="list-style-type: none"> <li>1</li> <li>2</li> <li>3</li> <li>4</li> <li>5</li> <li>6</li> </ol>	<p>1 Berbicara secara tersendat-sendat dan tidak menentu sehingga praktis tidak ada komunikasi</p> <p>2 Berbicara amat lambat dan tersendat, kecuali kalimat-kalimat pendek dan baku</p> <p>3 Berbicara dengan ragu-ragu dan kadang-kadang tersendat, kalimat sering tidak terselesaikan</p> <p>4 Kadang-kadang tersendat, dengan kalimat yang sering diulang dan dibetulkan dan mencari-cari kata</p> <p>5 Berbicara dengan lancar, dengan logat dan kecepatan yang jelas asing</p> <p>6 Berbicara dengan lancar tentang berbagai hal seperti layaknya penutur asli</p>
5	Pemahaman ( <i>Comprehension</i> )	<ol style="list-style-type: none"> <li>1</li> <li>2</li> <li>3</li> <li>4</li> <li>5</li> <li>6</li> </ol>	<p>1 Mengerti lawan bicara sedikit sekali untuk dapat berbicara</p> <p>2 Mengerti hanya bila lawan bicara amat lambat tentang hal-hal amat sederhana dengan pengulangan-pengulangan</p> <p>3 Mengerti pembicaraan sederhana yang ditujukan kepadanya dengan pengulangan-pengulangan</p> <p>4 Mengerti dengan baik pembicaraan yang ditujukan kepadanya beberapa pengulangan dan penjelasan</p> <p>5 Mengerti seluruh pembicaraan yang ditujukan kepadanya, kecuali beberapa hal yang jarang digunakan atau diucapkan cepat</p> <p>6 Mengerti seluruh pembicaraan yang disampaikan dalam berbagai gaya bahasa sebagaimana layaknya seorang penutur asli</p>

### 3. Mengukur Kemampuan Membaca (*al Qiroah*)

Membaca adalah kemampuan berbahasa yang bersifat pasif-reseptif. Dengan membaca, seseorang pertama-tama berusaha untuk memahami informasi yang disampaikan orang lain dalam bentuk wacana tulis. Kemampuan membaca ada kalanya perlu dipastikan tingkatnya melalui pengukuran dengan menyelenggarakan tes membaca yang bertujuan untuk mengetahui dan mengukur tingkat kemampuan untuk memahami bacaan. Tingkat kemampuan membaca itu tercermin pada tingkat pemahaman terhadap isi bacaan, baik yang secara jelas diungkapkan di dalamnya (tersurat), maupun yang hanya terungkap secara tersamar dan tidak langsung (tersirat), atau bahkan sekedar merupakan implikasi dari isi bacaan. Semua itu merupakan bagian dan perwujudan dari kemampuan memahami bacaan yang dapat dijadikan dasar dan acuan dalam menyusun butir-butir tes membaca (Djiwandono, 1996: 63).

Senada dengan tingkat pemahaman membaca di atas, Burn, Roe dan Ross (1996) membaginya menjadi dua tingkatan, yaitu pemahaman literer dan pemahaman urutan yang lebih tinggi yang meliputi pemahaman interpretatif, kritis dan kreatif. Berikut penjelasannya masing-masing:

- a) Tes pemahaman literer adalah tes yang mengarah pada pemahaman terhadap informasi yang segera tampak dalam wacana secara tersurat.
- b) Tes pemahaman interpretatif adalah pemahaman terhadap apa yang tersirat dalam wacana, artinya pemahamannya dihasilkan dari proses penafsiran makna atau informasi dibalik simbol-simbol grafis wacana.
- c) Hal-hal yang perlu digali dari model tes ini adalah a) kemampuan menemukan ide pokok, b) Kemampuan mene-

mukan hubungan sebab akibat, c) kemampuan membuat simpulan, d) kemampuan menemukan suasana, dan e) kemampuan menafsirkan kemampuan penggunaan bahasa kias.

- d) Tes pemahaman kritis, yaitu pemahaman yang didasari oleh evaluasi materi wacana, membandingkan ide-ide yang ditemukan dalam wacana dengan pengetahuan standar dan gambaran konklusi tentang keakurasiannya, kelayakannya dan ketepatan waktunya.
- e) Tes pemahaman kreatif, yaitu untuk menggali kemampuan siswa membaca dibalik materi yang disampaikan dengan proyeksi tertentu, antara lain:
- Memprediksi hasil, dalam hal ini yang perlu digali adalah kemampuan siswa dalam meletakkan informasi yang tersedia dengan mencatat kecenderungannya dan memproyeksikan kecenderungannya itu ke masa yang akan datang membuat putusan tentang peristiwa apa yang logis.
  - Visualisasi (melihat gambar dalam pikiran). Tes membaca kreatif perlu menggali kemampuan membaca gambar dengan skemata mereka untuk menyelesaikannya.
  - Memecahkan masalah. Membaca kreatif menghubungkan apa yang mereka baca dengan permasalahan mereka sendiri, kadang-kadang mengaplikasikan pemecahan masalah yang ada dalam cerita ke dalam situasi yang lain.
  - Mengembangkan presentasi cerita, dalam hal ini perlu digali kemampuan siswa dalam mengembangkan sebuah cerita yang dibacanya sehingga bertambah menarik



Tes untuk mengetahui tingkat kemampuan memahami isi bacaan dapat diselenggarakan dengan menggunakan berbagai format tes yang tersedia. Tes membaca dapat disajikan dalam bentuk tes subyektif dengan pertanyaan-pertanyaan yang dapat dijawab melalui jawaban panjang dan lengkap, atau sekedar jawaban pendek. Selain itu tes membaca dapat pula disajikan dalam salah satu bentuk tes obyektif, seperti tes melengkapi, menjodohkan, bentuk pilihan ganda atau bentuk-bentuk gabungan.

Tes untuk mengetahui kemampuan membaca dapat diselenggarakan dengan menggunakan berbagai format tes yang tersedia. Tes membaca dapat disajikan dalam bentuk tes subyektif dengan pertanyaan-pertanyaan yang dapat dijawab melalui jawaban panjang dan lengkap atau sekedar jawaban-jawaban pendek. Selain itu tes membaca dapat pula disajikan dalam salah satu bentuk tes obyektif, seperti tes melengkapi, menjodohkan, bentuk pilihan ganda atau bentuk-bentuk gabungan. Djiwandono mengemukakan beberapa bentuk tes yang dapat digunakan dalam mengukur tes kemampuan membaca, antara lain (Djiwandono, 1996: 64).

- 1) Melengkapi wacana. Dalam tes ini disajikan penggalan wacana yang belum lengkap, tugas siswa adalah melengkapinya.
- 2) Menjawab pertanyaan. Dalam tes ini disajikan wacana, sebelum siswa menjawab pertanyaan terlebih dahulu siswa diminta membaca wacana tersebut.
- 3) Meringkas isi wacana, yakni siswa diminta untuk meringkas isi wacana. Teks bacaan untuk tugas meringkas isi bacaan dapat beragam bentuk, panjang dan pokok bahasannya. Pada tingkat awal, tes meringkas isi bacaan didasarkan atas teks bacaan yang sederhana baik dalam hal isi, panjang,

maupun gaya bahasa. Demikian juga dalam hal isi dan bentuk jawaban yang diminta. Semakin tinggi tingkat kemampuan berbahasa yang dijadikan tujuan penyelenggaraan tesnya, semakin panjang teks bacaan yang digunakan, dan semakin banyak dan lengkap pula jenis ringkasan yang harus disusun. Meringkas isi bacaan tidak sepenuhnya merupakan tes membaca, karena jawaban yang dituntut dalam bentuk ringkasan itu menyangkut penggunaan kemampuan menulis. Usaha untuk mengurangi pengaruh kemampuan menulis dalam tes meringkas isi bacaan dapat dilakukan dengan lebih menitikberatkan penilaian terhadap isi jawaban daripada unsur-unsur lain seperti susunan kalimat, tata bahasa, ejaan dan sebagainya.

#### **4. Mengukur Kemampuan Menulis (*al Kitabah*)**

Djiwandono mengemukakan bahwasanya menulis merupakan kemampuan berbahasa yang bersifat aktif-produktif yang merupakan usaha untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan yang ada pada diri seseorang pemakai bahasa melalui bahasa (Djiwandono, 1996: 72).

Menulis adalah salah satu dari empat keterampilan yang tidak mudah untuk dipelajari, keterampilan ini bukan hal yang sederhana, akan tetapi memadukan dari tiga unsur kemampuan sebelumnya (menyimak, berbicara dan membaca). Menulis memiliki dua aspek penting, yaitu kemahiran membentuk huruf dan menguasai ejaan, dan kemahiran melahirkan pikiran dan perasaan dengan tulisan dan menggunakan tanda baca (Fuad Efendi, 2004:132).

Konstruk dari menulis adalah menyalin, karena itu kemampuan menulis adalah memproduksi satu ungkapan untuk menyatakan idenya dalam bentuk tulisan atau visual. Kemam-

puan menulis indikatornya jelas karena ada produknya dalam bentuk tulisan, begitu juga dengan kemampuan berbicara yang mempunyai indikator jelas karena ada produknya dalam bentuk ungkapan yang diucapkan. Berbeda dengan menyimak dan membaca yang indikatornya tidak jelas.

Secara umum, tes menulis dapat diselenggarakan secara terbatas dan bebas. Pada tes menulis terbatas, tulisan peserta tes dilakukan dengan batasan-batasan tertentu. Batasan ini dapat berupa masalah dan judul yang sudah ditetapkan, di samping waktu dan panjang tulisan, bahkan mungkin gaya bahasa yang digunakan. Sebaliknya pada tes menulis bebas, peserta dapat menentukan sendiri apa yang ingin ditulisnya dan bagaimana menyusun tulisannya dengan rambu-rambu yang ditetapkan secara minimal.

Dalam penyelenggaraan tes harus disesuaikan dengan tingkatan yang ada dalam pembelajaran kemahiran menulis. Berikut ini beberapa contoh tes menulis:

- a) Menceritakan gambar, yaitu bentuk tes yang dilakukan dengan cara membuat karangan singkat dengan bantuan gambar
- b) Membuat singkatan, yaitu dengan cara menceritakan kembali isi cerita atau naskah dengan menggunakan bahasa yang berbeda dengan bahasa yang terdapat dalam cerita atau naskah.
- c) Menulis bebas, yaitu membuat karangan tentang topik tertentu dengan susunan bahasa yang tidak terikat.
- d) Dikte (standar atau non standar), yaitu dengan cara menulis kata-kata yang dilafalkan oleh orang lain.
- e) Tes C, yaitu pengembangan dari tes *cloze* dengan menggunakan wacana berupa teks bacaan sebagai bahan dengan

menghilangkan bagian kedua dari setiap kata yang dilakukan dengan menerapkan formula kaidah serba dua.

Identifikasi dan jabaran terhadap kemampuan mengungkapkan gagasan secara tertulis dalam bentuk mengarang meliputi berbagai aspek kemampuan yang saling terkait, yang perlu dikuasai untuk dapat menghasilkan suatu karangan. Untuk dapat dipahami dan diterima dengan baik oleh pembacanya, pengungkapan gagasan melalui karangan menuntut sejumlah kemampuan, antara lain:

1. Segi isi, menuntut kemampuan untuk mengidentifikasi dan merumuskan gagasan pokok yang ingin diungkapkan.
2. Kemampuan menggunakan gaya bahasa tertentu sesuai dengan sifat dan tujuan penulisan karangannya. Perlu juga diperhatikan aspek ejaan, kemampuan untuk menuliskan kata-kata dan penggunaan tanda baca dengan tepat.

Senada dengan aspek kemampuan menulis di atas, Jacobs, Holly L. dkk menjabarkan secara lengkap profil kemampuan menulis dalam bentuk *ESL Composition* yang meliputi lima komponen pokok, yaitu isi, organisasi, kosakata, penggunaan bahasa dan mekanik penulisan (Djiwandono, 1996: 129-131).

<b>Rincian kemampuan menulis</b>	<b>Skor</b>	<b>Tingkat</b>	<b>Patokan</b>
Isi	30-27	Amat baik	Amat memahami, amat luas dan lengkap, amat terjabar, amat sesuai dengan judul
	26-22	Baik	Memahami, luas dan lengkap, terjabar, sesuai dengan judul meskipun kurang terinci
	21-17	Sedang	Memahami secara terbatas, kurang lengkap, kurang terjabar, kurang terinci
	16-13	Kurang	Tidak memahami isi, tidak mengena, tidak cukup untuk dinilai
Organisasi	20-18	Amat baik	Amat teratur dan rapi, amat jelas, kaya akan gagasan, urutan amat logis, kohesi amat tinggi
	17-14	Baik	Teratur dan rapi, jelas, banyak gagasan, urutan logis, kohesi amat tinggi
	13-10	Sedang	Kurang teratur dan rapi, kurang jelas, kurang gagasan, urutan kurang logis, kohesi kurang tinggi
	9-7	Kurang	Tidak teratur, tidak jelas, miskin gagasan, urutan tidak logis, tidak ada kohesi, tidak cukup untuk dinilai

Kosakata	20-18	Amat baik	Amat luas, penggunaan amat efektif, amat menguasai pembentukan kata, pemilihan kata amat tepat
	17-14	Baik	Luas, penggunaan efektif, menguasai pembentukan kata, pemilihan kata tepat
	13-10	Sedang	Terbatas, kurang efektif, kurang menguasai pembentukan kata, pemilihan kata kurang tepat
	9-7	Kurang	Seperti terjemahan, tidak menguasai pembentukan kata, tidak menguasai kata-kata, tidak cukup untuk dinilai
Bahasa	25-22	Amat baik	Amat menguasai tata bahasa, amat sedikit kesalahan penggunaan dan penyusunan kalimat dan kata-kata
	21-18	Baik	Penggunaan dan penyusunan kalimat yang sederhana, sedikit kesalahan tata bahasa tanpa mengaburkan makna
	17-11	Sedang	Kesulitan dalam penggunaan dan penyusunan kalimat sederhana, kesalahan tata bahasa yang mengaburkan makna
	10-5	Kurang	Tidak menguasai penggunaan dan penyusunan kalimat, tidak komunikatif, tidak cukup untuk dinilai
Penulisan	25-22	Amat baik	Amat menguasai kaidah penulisan kata dan ejaan
	21-18	Baik	Menguasai kaidah penulisan kata dan ejaan dengan sedikit kesalahan
	17-11	Sedang	Kurang menguasai kaidah penulisan kata dan ejaan dengan banyak kesalahan
	10-5	Kurang	Tidak menguasai kaidah penulisan kata dan ejaan, tulisan sulit dibaca, tidak cukup untuk dinilai

Dari profil kemampuan menulis di atas bisa dijelaskan bahwa dari segi isi, kemampuan mengarang menuntut kemampuan untuk mengidentifikasi dan merumuskan gagasan pokok yang ingin diungkapkan. Gagasan pokok itu perlu disertai dengan pokok-pokok pikiran yang merupakan rincian dan uraian dari gagasan pokok itu. Pokok-pokok pikiran itu lebih lanjut perlu disusun menurut urutan yang logis agar mudah diikuti dan dimengerti pembaca. Hal ini menuntut kemampuan mengorganisasikan pokok pikiran. Untuk mengungkapkan seluruh gagasan dan pokok pikiran itu diperlukan penguasaan terhadap berbagai aspek komponen bahasa. Pertama-tama perlu ditemukan sejumlah kosakata yang sesuai dengan isi dan kata-kata menurut kaidah penyusunan kata-kata, serta dituangkan dalam bentuk kalimat yang lugas dan jelas serta memenuhi persyaratan tata bahasa.

Di samping itu masih pula diperlukan kemampuan untuk menggunakan gaya bahasa tertentu sesuai dengan sifat dan tujuan penulisan karangannya. Dalam kaitan dengan teknik penulisan, kadang-kadang masih perlu diperhatikan aspek ejaan dalam bentuk kemampuan untuk menuliskan kata-kata dan penggunaan tanda baca dengan tepat. Semua itu merupakan bagian-bagian penting dari jabaran terhadap kemampuan mengarang, yang di sana sini masih dapat ditambah dengan rincian lebih lengkap.

## **5. Mengukur Penguasaan Unsur Bahasa**

Bahasa merupakan sesuatu yang kompleks dan berdimensi banyak. Usaha untuk mempelajari dan melakukan analisa terhadap bahasa berkaitan dengan berbagai aspek yang berbeda. Hasil analisis terhadap bahasa dapat berbeda-beda pula tergantung pada aspek yang diutamakan.

Dalam kajian kebahasaan dengan pendekatan struktural, bahasa dipandang sebagai sesuatu yang terdiri dari komponen-komponen yang dapat dipisah-pisahkan dan dibedakan satu komponen dari komponen yang lain. Komponen-komponen itu terutama meliputi bunyi-bunyi bahasa, kosakata dan tata bahasa.

Walaupun secara konseptual belum dibicarakan dalam arti kalau tujuan pembelajaran bahasa Arab empat komampuan, maka tidak ada tujuan menguasai unsur bahasa sehingga disikapi sebagai pendukung bahasa.

Dengan menggunakan komponen bahasa sebagai kriteria, dapat dibedakan adanya berbagai bentuk tes yang dapat digunakan dalam tes unsur bahasa, antara lain: 1) tes bunyi bahasa, 2) tes kosakata, 3) tes tata bahasa.

#### **a. Tes bunyi bahasa (*Ashwat*)**

Fonetik berasal dari bahasa Inggris *phonetic* yang merupakan bentuk kata sifat yang secara kamus diartikan dengan "*the sounds of human speech*", yaitu ilmu yang mempelajari tentang suara. Disebut dengan fonologi yaitu ilmu yang mempelajari tentang sistem bunyi bahasa manusia

Tes bunyi bahasa meliputi penguasaan seluruh sistem bunyi bahasa yang mencakup bentuk konsonan dan vokal, baik dalam bentuk mengenal dan memahami bunyi bahasa secara pasif-reseptif, maupun dalam bentuk melafalkan dan menggunakan bunyi bahasa secara aktif-produktif.

Tes bunyi bahasa mencakup bentuk konsonan dan vokal, sistem bunyi bahasa, membedakan bunyi bahasa selengkapnya meliputi pula tinggi rendahnya suara, tekanan kata dan kalimat, melafalkan kata-kata, melafalkan pasangan kata, melafalkan rangkaian kalimat dan membaca teks, lagu kalimat atau intonasi dan sebagainya.



Menurut al-Khuli (1986) diantara tes bunyi bahasa adalah sebagai berikut:

1. Membaca keras. Guru meminta siswa untuk membaca kalimat atau paragraf selanjutnya menentukan batasan nilai atau skor. Apabila terjadi kesalahan dalam pelafalan skor tersebut dikurangi.
2. Membedakan antara dua pasangan kata. Misalnya diperdengarkan kepada siswa suara dari kaset. Siswa menentukan apakah pasangan kata itu sama atau beda. Contoh:

سال - سال = sama

سال - صال = beda

Bentuk-bentuk tes bunyi bahasa dapat dilaksanakan dengan mengambil beberapa bentuk antara lain di bawah ini:

- a) Mengenal bunyi bahasa
- b) Membedakan bunyi bahasa
- c) Melafalkan bunyi bahasa
- d) Melafalkan kata-kata
- e) Melafalkan pasangan kata
- f) Melafalkan rangkaian kalimat
- g) Membaca teks

#### **b. Tes tata bahasa (*gramatikal*)**

Tata bahasa dalam bahasa Inggris disebut dengan *grammar* yang secara kamus diartikan dengan " *a set of rules that define how words (or parts of words) are combined or change to from acceptable units of meaning with in a language*", yaitu sejumlah aturan yang menjelaskan bagaimana kata atau bagian kata dikombinasikan atau dirubah menjadi makna yang bisa diterima dalam

bahasa.

Sebagai komponen bahasa, tata bahasa merupakan bagian yang berkaitan dengan penataan kata dalam rangkaian kata-kata. Selain itu, tata bahasa juga berkaitan dengan perubahan bentuk kata, yang kadang-kadang terjadi sebagai akibat dari tersusunnya kata-kata frasa dalam kalimat.

Sesuai dengan pengertian dan cakupan tata bahasa di atas, sasaran tes tata bahasa secara garis besar meliputi pemahaman dan penggunaan pembentukan kata, frasa dan kalimat. Tes tata bahasa dapat disusun dalam bentuk tes esai, tes pilihan ganda, tes melengkapi, tes jawaban pendek dan sebagainya. Adapun bentuk tes tata bahasa antara lain:

1. Tes pembentukan kata terdiri dari:

- menunjukkan asal kata, contoh: menjemukan.....  
(berasal dari *jemu*)
- membentuk kata turunan, contoh: lelah...(menjadi *kelelahan*) dan
- menyesuaikan bentuk kata, contoh: Bapak sedang *baca* surat kabar (menjadi *membaca*)

2. Tes pembentukan frasa terdiri dari:

- menyusun kata-kata, menyusun frasa dalam urutan yang benar tanpa menambah kata baru. Contoh: sapi, susu...(susu sapi)
- melengkapi kata menjadi frasa, membuat frasa yang bermakna dengan menambah satu kata yang sesuai dan di tempat yang sesuai pula. Contoh: hujan.....(hujan es)
- membentuk frasa, menulis frasa dari dua kata yang maknanya sama dengan ungkapan-ungkapan yang ditulis. Contoh: banyak abu berjatuhan bagaikan hujan.....

(hujan abu) dan

- menjelaskan makna frasa, menjelaskan masing-masing frasa sedapat mungkin menggunakan kata-kata yang merupakan bagian frasa itu. Contoh: Orang desa..... (Orang yang berasal dari desa)

3. Tes pembentukan kalimat terdiri dari:

- mengenal kalimat. Yang merupakan kalimat, berilah tanda X

Contoh: Toko diseberang jalan

Kita sukseskan pembangunan (X)

- membuat kalimat. Membuat kalimat yang baik dan benar dengan menambah satu atau dua kata yang sesuai.

Contoh: Teman, radio, dengar.....(temanku sedang mendengarkan radio)

- menyusun kalimat. Menyusun kata-kata dalam urutan yang benar sehingga menghasilkan kalimat yang baik dan benar.

Contoh: Malam, hari, larut, sudah.....(hari sudah larut malam)

- mengubah kalimat. Mengubah masing-masing kalimat sesuai petunjuk

Contoh: Saya sudah mengantuk (.....)

Dia mengatakan bahwa dia sudah mengantuk

**d. Tes kosakata (*mufradat*)**

Menurut Penny dalam kamus bahasa Inggrisnya, kosakata disebut dengan vocabulary yang artinya secara kamus adalah "the words we teach in the foreign language", yaitu kata-kata

yang diajarkan ketika belajar bahasa asing.

Djiwandono menjelaskan bahwa tes kosakata terutama yang berkaitan dengan penguasaan makna kata-kata, disamping menggunakannya pada konteks yang tepat dan tempat yang tepat pula dalam wacana. Sebagai bagian dari penguasaan bahasa, penguasaan kosakata dapat dibedakan kedalam penguasaan yang aktif-produktif, yaitu kosakata yang dapat digunakan seseorang pemakai bahasa secara wajar dan tanpa banyak kesulitan dalam mengungkapkan dirinya. Penguasaan yang kedua adalah paif-reseptif, yaitu seseorang pemakai bahasa hanya mampu menggunakannya untuk memahami ungkapan bahasa orang lain, tanpa mampu menggunakannya sendiri secara wajar dalam ungkapan-ungkapannya.

Menurut M. Abd, Kholik (1989: 90) secara umum untuk para siswa tingkatan elementary/dasar, difokuskan pada penguasaan kosakata yang berhubungan dengan bahasa lisan. Untuk para siswa yang sudah berada di tingkatan lanjut/atas, pemberian kosakata difokuskan pada hal-hal yang berhubungan dengan bahasa tulis, seperti kata-kata yang ada di koran, majalah, tabloid dan buku-buku.

Adapun bentuk tes kosakata yang dapat digunakan adalah:

1. Menunjukkan benda
2. Memperagakan
3. Memberi padanan
4. Memberi kata lain
5. Memberi lawan kata
6. Menyebutkan kata
7. Melengkapi kalimat

Demikianlah beberapa tes kemampuan berbahasa dan unsur bahasa, dengan memahami jenis-jenis tes bahasa akan memudahkan guru dalam mengevaluasi pembelajaran bahasa.[]



# DAFTAR PUSTAKA



- AECT. 1986. *Definisi Teknologi Pendidikan: Suatu Tugas Definisi dan Terminologi AECT*. Terjemahan oleh Yusuf Hardimiarso, Seri Pustaka Pustaka Pendidikan No.7 Jakarta: Universitas Terbuka dan Rajawali.
- Acep Hermawan, 2011, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Ali, Saukah, 2005. *Pengembangan Sistem Penilaian*. Makalah disajikan pada Seminar Pembelajaran Bahasa di Pendidikan Dasar. Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia Universitas Negeri Surabaya. Lembaga Penelitian.
- Al Khuli, 1982. *Asalib Tadris al Lughah al 'Arabiyyah*. Riyadh Mamlakah Al 'Arabiyyah Al Sa'udiyah.
- Al Qurtubi, Abu Abdullah Muhammad Ibn Ahmad al Anshori. 1987. *Al Jami' al Ahkam al Qur'an*. Darul Ihya' al Turats al Araby.
- Al-Ghali, Nashir Abdullah dan Abdullah, Abdul Hamid, 1981, *Usus I'dad al-Kutub al-Ta'limiyah*, Riyadh: Dar al-Ghali.

- Arif S. Sadiman. at all. 1996. *Media Pendidikan, Pengertian, dan Pengembangannya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Prasad.
- Arthur Hughes, 1991, *Testing for Language Teachers*, New York: Cambridge University Press.
- Aziz, Furqanul dan Chaedar al-Wasilah, 2000, *Pengajaran Bahasa Komunikatif: Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Azhar Arsyad. 2004. *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya: Beberapa Pokok Pikiran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bennett, Neville, dkk. 2005. *Teaching Through Play- Teachers' Thinking and Classroom Practice*. Jakarta: Grasindo.
- C. Boeree, George. 2005. *Sejarah Psikologi dari Masa Kelahiran Sampai Masa Modern*. (Terjemah), Jogjakarta: Primasophie
- Degeng, I Nyoman Sudana, 1989. *Ilmu Pengajaran Taksonomi Variabel*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Djiwandono. M.S., 1996, *Tes Bahasa dalam Pengajaran*, Bandung: ITB.
- Effendy, Fuad, M., 2005, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, Malang: Misykat.
- Fachrurrazy, 2010, *Teaching English as a Foreign Language for Teachers in Indonesia*, English Department-Faculty of Letters The State University of Malang.
- Hamalik, Oemar. 1992. *Psikologi Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.



- Harris, David P., 1964, *Testing English as a Second Language Proficiency*, Virginia: Center for Applied Linguistics.
- Hasan Musthofa Abdul Mu'thy. *Al Wasail al Ta'limiyah*. Al Mamlakah al Arabiyah as Saudiyah, Jamiah al Imam Ibnu Saud al Islamiyah.
- Hermawan, Acep, 2011, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Izzan, Ahmad, 2009, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Bandung: Humaniora.
- Kasihani K.E.Suyanto, M.A. 2009, *Model Pembelajaran* (Materi acuan pada Pendidikan dan Latihan Profesi Guru di PSG Rayon 15 Universitas Negeri Malang).
- Madsen, Harold S, 1983, *Techniques in Testing*. Hongkong: Oxford University Press.
- Muhammad Ismail Shinny dkk. 1984. *al Mu'inaat al Bashoriyah fi Ta'limi al Lughoh*. Riyadh, Jami'ah al Malik Saud.
- Muhbib Abdul Wahab, 2008. *Epistimologi & Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Oka, Gusti Ngorah, 1983, *Pengantar Membaca dan Pengajarannya*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Proyek Pengembangan Sistem Pendidikan Agama, 1996, *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab pada Perguruan Tinggi Agama Islam IAIN*, Jakarta: Departemen Agama R.I.
- Paul La Forge, 1975, *Research Profiles with Community Language Learning*, Illinois: Counseling Learning Institutes.
- Rosyidi, A. Wahab, 2001, *Metode Pembelajaran Bahasa Arab*, El-Jadid 3 (2).

- Rusyana, Yus, 1988, *Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan*, Bandung: Diponegoro.
- Sadtono, E. 1996. *The Development of TEFL in Indonesia*, Malang: Penerbit IKIP Malang.
- Sayyid Ahmad Mansur, Abdul Majid 1982, *Ilm al-Lughah an-Nafsi*, Riyadh: Jamiat al-Malik Sa'ud.
- Sholeh Abdul Majid al Araby.1981. *Ta'alum al Lughoh al Hayyah wa Ta'limuha-Baina an Nadhoriyah wa al Tadbiq*. Bairut: Maktabah Lubnan.
- Soeparno. 1987. *Media Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Logos.
- Suyanto, K.K.E. 1999. *Teaching Media*, Malang: Universitas Negeri Malang.
- Tarigan, Hendrik Guntur, 1989, *Metodologi Pengajaran Bahasa: Suatu Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: P2LPTK Depdikbud.
- Thu'aimah, Naqah. 2003. *Thoroiq Tadris al Lughah al 'Arabiyyah lighairi al Nathiqin Biha*. ISESCO.
- Ur, Penny, 1996, *A Course in Language Teaching: Practice and Theory*, Cambridge: University Press.
- 'Ulyan, Ahmad Fuad, 1992, *al-Maharah al-Lughawiyah: Ma Haya-atuha wa Thoriiqu Tadriisuhaa*, Riyad: Dar Muslim.
- Widodo, Ari. 2004. *Konstruktivisme dan Pembelajaran Sains*. Makalah. Bandung: FMIPA UPI.
- Zainuddin, Hj. Radhiyah, dkk. 2005. *Metodologi dan Strategi Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab*, Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group.

# TENTANG PENULIS



**Abdul Wahab Rosyidi, M.Pd.** Lahir di Bojonegoro, 12 Juli 1972. Alamat rumah, Jl. Ikan Gurami Blok C-II/8 Malang (0341) 410069. Istri; Ir. Unung Lesmanah, anak; Muhammad Nafakhatur Rosyid, Himmatun Nafi'ah El Rosyid. Menyelesaikan Pendidikan Dasarnya pada Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Lengkong Balen Bojonegoro (1985). Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah di Ponpes. At Tanwir Talun Sumberreja Bojonegoro (1986-1990).

S-1 pada IAIN Sunan Ampel Fakultas Tabiyah Malang Jurusan Pendidikan Bahasa Arab (1995). Diploma Pembelajaran Bahasa Arab Untuk Non Arab pada Universitas Islam Ibnu Saud Jakarta (2001). S-2 diselesaikan di Universitas Islam Negeri Malang Konsentrasi Pembelajaran Bahasa Arab (2005). Sekarang sedang menempuh Program Doktor (S-3) konsentrasi Pembelajaran Bahasa Arab pada UIN Maliki Malang. Kesehariaannya sebagai Dosen pada Fakultas Humaniora dan Budaya Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Ma-

lang Jurusan Pendidikan Bahasa Arab dan Jurusan Bahasa dan Sastra Arab. Pengampu Mata Kuliah Maharah Al Istima', Ilmu Ashwat (Fonologi), Media Pembejaraan Bahasa Arab, dan Microteaching. Buku yang sudah terbit; *Active Learning Pembelajaran Bahasa Arab* (2008), *Media Pembelajaran Bahasa Arab* (2009), *Ilmu Aswihat An Nutqy Nadhoriyatun Wa Muqoronatin Ma'a Taqbiq fi Al Qur'an Al Karim* (2010).



**Mamluatun Ni'mah, M.Pd.** Lahir di Bojonegoro, 11 Juli 1982, pendidikan dasar diselesaikan di Madrasah Ibtidaiyah Muntafaul 'Ulum Ngemplak Baureno Bojonegoro (1994) kemudian melanjutkan ke MTs At-Tanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro (1997) dan MA At-Tanwir Talun Sumberrejo (2000).

S-1 pada Jurusan Bahasa dan Sastra Arab UIN Malang (2004) dan dan S-2 pada Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Pascasarjana UIN Maliki Malang (2007). Sejak Tahun 2007 sampai sekarang tercatat sebagai pengajar di STAI (Sekolah Tinggi Agama Islam) Zainul Hasan Genggong Kraksaan probolinggo, dan juga Pengajar bahasa Arab kesehatan di AKPER Hafsawati Genggong Pajarakan Probolinggo. Selain itu juga aktif mengajar bahasa Arab di beberapa Pondok Pesantren di Kraksaan Probolinggo.